

**DISERTASI**

**PRESENTASIDIRI ANGGOTA DPRD DALAM FUNGSI PENGAWASAN  
TENTANG KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA BENGKULU**

**Promotor : Prof. Dr. Ishomuddin, M. Si**  
**Ko Promotor I : Dr. Ledyawati, M. Sos**  
**Ko-Promotor II : Dr. Fauzik Lendriyono, M. Si**



**Disusun Oleh:**

**ECEH TRISNA AYUH**

**NIM. 202120670111028**

**PROGRAM STUDI DOKTOR SOSIOLOGI  
DEREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2024**

**PRESENTASI DIRI ANGGOTA DPRD DALAM FUNGSI PENGAWASAN  
TENTANG KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA BENGKULU**

**DISERTASI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-3  
Doktor Sosiologi



**Disusun oleh:**

**ECEH TRISNA AYUH**

**NIM. 202120670111028**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
DOKTOR SOSIOLOGI**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PRESENTASIDIRI ANGGOTA DPRD DALAM FUNGSI PENGAWASAN  
TENTANG KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA BENGKULU**

**ECEH TRISNA AYUH**  
**NIM. 202120670111028**

Promotor : **Prof. Dr. Ishomuddin** \_\_\_\_\_

Ko-Promotor I : **Dr. Ledyawati, M.Sos** \_\_\_\_\_

Ko-Promotor II : **Dr. Fauzik Lendriyono** \_\_\_\_\_

Direktur  
Program Pascasarjana,

**Prof. Latipun, Ph.D.**

Ketua Prodi  
Doktor Sosiologi,

**Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si.**

# DAFTAR PENGUJI

Disertasi ini telah dipertahankan di depan tim penguji dalam forum Ujian Tertutup pada hari/tanggal, **Kamis/ 19 Desember 2024**

## DEWAN PENGUJI:

1. **Prof. Dr. Ishomuddin** (Promotor)
2. **Dr. Ledyawati, M.Sos** (Ko. Promotor I)
3. **Dr. Fauzik Lendriyono** (Ko Promotor II)
4. **Prof. Dr. Wahyudi** (Penguji)
5. **Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si** (Penguji)
6. **Prof. Dr. Vina Salviana Ds** (Penguji)
7. **Assc. Prof. Dr. Tutik Sulistyowati** (Penguji)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Eceh Trisna Ayuh

NIM : 202120670111028

Program Studi : **Doktor Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. DISERTASI dengan judul, **Presentasi Diri Anggota DPRD dalam fungsi Pengawasan Tentang Kebijakan Pemerintah Kota Bengkulu** Adalah karya saya dan dalam naskah Disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Disertasi ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Disertasi ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Desember 2024  
Yang menyatakan,

**Eceh Trisna Ayuh**

## ABSTRAK

### **Presentasi Diri Anggota DPRD Dalam Fungsi Pengawasan Tentang Kebijakan Pemerintah Kota Bengkulu**

**Eceh Trisna Ayuh  
Universitas Muhammadiyah Malang**

DPRD merupakan lembaga pemerintah yang berkedudukan di daerah. DPRD memiliki fungsi legislasi, fungsi anggaran dan fungsi pengawasan. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa DPRD bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan daerah kabupaten/kota. Perwali No. 37 tahun 2019 tentang Kebijakan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga. Batasan penelitian pada Anggota dewan Komisi II DPRD Kota Bengkulu memiliki kewenangan dalam menjalankan fungsi pengawasan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan presentasi diri anggota DPRD kota Bengkulu dalam area formal (*front stage*) dan informal (*backstage*) terkait dengan Perwal No. 37 tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang akan memberikan hasil penelitian berbentuk deskripsi berupa penjelasan bukan angka. Teori yang digunakan adalah teori dramaturgi dimana kehidupan merupakan panggung sandiwara yang dibagi area formal (*front stage*) dan area informal (*back stage*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik triangulasi oleh Miles dan Huberman yang meliputi 3 proses diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Dari penelitian ini diperoleh hasil dramaturgi fungsi pengawasan anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu terkait Perwali No.37 tahun 2019 meliputi area formal (*front stage*) menampilkan sisi baik dimana para anggota komisi memberikan dukungan dan bantuan, dan respon yang baik, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Sedangkan area informal (*back stage*) memberikan fakta bahwa anggota komisi II mengalami berbagai kendala dan kesulitan. Namun anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu terus mengupayakan semaksimal mungkin dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan melakukan monitoring, evaluasi dan rapat dengar pendapat (RDP) sebagai bentuk komitmen untuk menjalankan fungsi pengawasan dengan penuh rasa tanggung jawab atas kepercayaan lembaga perwakilan masyarakat. Selain berkaitan dengan Perwal No. 37 tahun 2019 diperoleh hasil temuan bahwa adanya perbedaan presentasi diri dalam area formal (*front stage*) dan area informal (*backstage*) anggota komisi II DPRD kota Bengkulu yang meliputi gaya berbicara, gaya berpenampilan, gesture, dan penggunaan media sosial.

***Kata Kunci: Presentasi diri, DPRD Kota Bengkulu, Dramaturgi, kebijakan pemerintah kota***

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>11</b>
<b>B. Kajian Teori .....</b>	<b>41</b>
<b>1. Teori Dramaturgi.....</b>	<b>41</b>
<b>C. Kajian Pustaka.....</b>	<b>46</b>
<b>1. Interaksi Sosial .....</b>	<b>46</b>
<b>2. Presentasi Diri .....</b>	<b>51</b>
<b>3. Konsep diri .....</b>	<b>56</b>
<b>4. Impression Management.....</b>	<b>58</b>
<b>5. Komunikasi Politik .....</b>	<b>62</b>
<b>6. Lembaga Legislatif.....</b>	<b>66</b>
<b>7. Konsep Aktor Politik .....</b>	<b>71</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>73</b>
<b>A. Paradigma, Pendekatan, dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>73</b>
<b>B. Fokus, Unit, dan Lokasi Penelitian .....</b>	<b>75</b>
<b>C. Subjek Penelitian .....</b>	<b>76</b>
<b>D. Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>77</b>
<b>E. Uji Keabsahan Data.....</b>	<b>80</b>
<b>F. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>81</b>

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>84</b>
<b>A. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....</b>	<b>84</b>
<b>B. Profil Subjek Penelitian.....</b>	<b>85</b>
<b>C. Struktur Organisasi Subjek Penelitian.....</b>	<b>87</b>
<b>D. Presentasi Diri Anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu dalam Area Formal (<i>front stage</i>) dan dalam Area Informal (<i>back stage</i>).....</b>	<b>90</b>
<b>E. <i>Impression Management</i> Teman Sejawat (Anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu) .....</b>	<b>132</b>
<b>F. Aktor Politik (Anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu) Sebagai Manusia .....</b>	<b>142</b>
<b>G. Presentasi Diri Anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu dalam Fungsi Pengawasan Perwali No. 37 tahun 2019 .....</b>	<b>151</b>
<b>H. Proposisi Penelitian.....</b>	<b>161</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>163</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>163</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>165</b>
<b>C. Keterbatasan Penelitian .....</b>	<b>166</b>
<b>D. Implikasi Teoritik .....</b>	<b>166</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>169</b>



## DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar Profil Facebook Komisi II.....	98
4.2 Gambar Postingan Facebook Komisi II.....	99
4.3 Gambar Profil Instagram @Komisi2dprdkotabengkulu .....	100
4.4 Gambar Peneliti Bersama Anggota Komisi II Sedang Melakukan Wawancara .....	113
4.5 Gambar Komisi II Sedang Monitoring.....	128
4.6 Gambar Peneliti Melakukan Wawancara dengan anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu .....	149

## DAFTAR TABEL

4.1 Tabel Susunan keanggotaan fraksi-fraksi DPRD Kota Bengkulu periode 2019-2024.....	91
5.1 Tabel pengurangan sampah kota Bengkulu setiap tahun .....	119
5.2 Tabel Penanganan Sampah kota Bengkulu Setiap Tahun .....	119

## DAFTAR BAGAN

3.1 Teknik Analisis Data .....	83
4.1 Struktur organisasi komisi II DPRD Kota Bengkulu .....	89

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewan Perwakilan Rakyat adalah salah satu Lembaga yang dipilih langsung oleh rakyat yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengawal berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah yang sesuai dengan peraturan dalam undang undang. Dengan adanya beberapa isu yang berkembang dimasyarakat sepanjang tahun 2022 menjadikan kondisi kerukunan di Indonesia kurang kondusif bahkan memicu kericuhan. Isu-isu tersebut diantaranya; adanya amandemen UUD 1945 yang berpotensi menambah masa jabatan Presiden 3 periode, pengunduran pemilu 2023, kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN), mewajibkan memiliki kartu BPJS untuk seluruh masyarakat Indonesia sekaligus penambahan pembayaran bulanan. Ada pula fenomena kenaikan harga minyak goreng dan kenaikan harga BBM. Hal-hal tersebut membuat masyarakat merasa resah dan geram terhadap pemerintah. Contohnya ketika harga minyak goreng melonjak drastis banyak konten kreator membuat konten sindiran untuk pemerintah, bahkan bukan hanya konten kreator tetapi pengguna media sosial biasa pun ikut bersuara dengan membuat konten sindiran. Konten-konten tersebut tersebar di berbagai media sosial seperti TikTok, Instagram dan Facebook. Hal tersebut dilakukan karena minyak goreng merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Keresahan tersebut menjadi semakin memuncak ketika harga minyak goreng semakin hari semakin tinggi namun tidak diimbangi dengan harga komoditas dan gaji pegawai dan karyawan. Menurunnya harga

komoditas seperti sawit dan karet memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (Pohan, 2015).

Harga komoditas yang turun, gaji pegawai dan karyawan yang segitu-segitu saja, fenomena PHK diberbagai perusahaan, persaingan bisnis yang ketat, dan suasana pandemi covid-19 yang belum hilang dari bumi pertiwi mengakibatkan masyarakat mengalami stuck dan cenderung pasrah dengan kebijakan pemerintah. Fenomena kenaikan harga BBM yang diluncurkan pada 1 September tahun 2022 membuat daftar harga baru dengan masing-masing naik kurang lebih Rp.3000,00 per bahan bakar seperti Premium, Peralite, dan Pertamina juga hanya bisa diterima dengan lapang dada oleh masyarakat Indonesia. Namun, para akademisi dan praktisi yang peduli dengan masyarakat menyikapi dengan bijaksana permasalahan ini dengan membantu terbukanya negosiasi dengan pemerintah agar permasalahan ini bisa terselesaikan dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud kembali. Upaya tersebut salah satunya dilakukan dengan demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Aliansi Mahasiswa seluruh Indonesia mengadakan demo serentak pada 04 Oktober 2022 menuntut penurunan harga Bahan Bakar Minyak. Kegiatan demo yang dilakukan mahasiswa adalah salah satu alternatif untuk menyampaikan aspirasi dan keluhan masyarakat di Indonesia. Namun, saat ini demo mahasiswa banyak yang berakhir ricuh karena campur tangan pihak lain, sehingga kegiatan ini perlahan dibenci oleh orang-orang tertentu. Meski demikian upaya demo tetap menjadi alternatif bagi para akademisi seperti mahasiswa agar dapat bersuara dan berdiskusi dengan pemerintah.

Berdasarkan fenomena tersebut maka lembaga yang berwenang

membuat kebijakan adalah pemerintah dibawah pengawasan DPR dipusat. Sementara ditingkat daerah yaitu DPRD. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2001 Tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Pasal 3 menerangkan bahwa DPRD merupakan Lembaga Perwakilan Rakyat di daerah adalah unsur Pemerintahan Daerah sebagai wahana untuk melaksanakan demokrasi berdasarkan Pancasila. DPRD sebagai badan legislatif daerah berkedudukan sejajar dan menjadi mitra dari Pemerintah Daerah. Adapun salah satu fungsi DPRD berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2010, yaitu Membentuk Peraturan Daerah bersama kepala daerah. Selain itu beberapa tugas dan wewenang DPRD berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2001, antara lain mengadakan perubahan atas Rancangan Peraturan Daerah; mengajukan Rancangan Peraturan Daerah; menetapkan Peraturan Tata Tertib DPRD yang semuanya itu adalah fungsi dari Dewan Perwakilan rakyat yang diatur sesuai undang-undang.

Undang-Undang No. 12 Tahun 2011 tentang pembentukan Peraturan Perundang-undangan menyebutkan pengertian Perda adalah peraturan perundang-undangan yang dibentuk oleh DPRD dengan persetujuan Kepala Daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota. Perda dibentuk dengan tujuan utamanya yakni guna memberdayakan masyarakat dan mewujudkan kemandirian daerah, dan pembentukan Perda harus berlandaskan asas pembentukan perundang-undangan pada umumnya, diantaranya: memihak kepentingan rakyat, menjunjung tinggi hak asasi manusia, berwawasan lingkungan dan budaya (Abdullah, 2005).

Salah satu kewenangan DPR adalah membuat Undang-Undang, sebagai salah satu alat untuk mengontrol segala kebijakan yang dibuat pemerintah daerah dalam bentuk Peraturan daerah yang dapat diimplementasikan dengan baik ketika turun kelapangan. Kewenangan ini bersifat atributif, karena diberikan oleh UUD 1945 untuk DPRD dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah untuk DPRD. Sehingga Perda harus dilakukan berdasarkan prinsip atau asas akuntabel dan asas transparansi, sehingga benar-benar sesuai dengan peraturan yang mendasarinya. Kaitannya dengan pembentukan Peraturan Daerah merupakan kewenangan atributif yang dimiliki oleh DPRD bersama dengan Pemerintah Daerah sebagai penyelenggara daerah dalam rangka mengurus rumah tangganya sendiri atau daerah otonom. Dengan begitu, dapat kita ketahui bahwa hubungan antara DPRD dengan kepala daerah merupakan sebuah mitra, sehingga Perda sebagai produk hukum yang dibuat oleh DPRD harus bersama-sama dengan Pemerintah Daerah (Suharjono, 2014). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2014, DPRD berkewajiban: memegang teguh dan mengamalkan Pancasila; melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan menaati peraturan perundang-undangan; mempertahankan dan memelihara kerukunan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia; menyerap dan menghimpun aspirasi konstituen melalui kunjungan kerja secara berkala; menampung dan menindaklanjuti aspirasi dan pengaduan masyarakat.

Sesuai dengan tugasnya pemerintah Kota Bengkulu membuat kebijakan-kebijakan dan strategi pemerintah. Begitu juga DPRD Kota Bengkulu telah

menerbitkan beberapa kewenangan menyangkut fungsi yang dijalankan. Kebijakan tersebut sesuai undang-undang dimaksudkan untuk keberlangsungan dan kesejahteraan masyarakat kota Bengkulu. Kebijakan pemerintah kota Bengkulu yang dibuat oleh DPRD bersama dengan kepala daerah mencakup berbagai hal diantaranya tentang pengelolaan sampah, tentang organisasi dan tata kerja perangkat daerah, tentang standar biaya pemerintah kota Bengkulu, tentang tata cara penganggaran, pelaksanaan, dan penatausahaan anggaran, dan berbagai kebijakan lainnya.

Selain membuat kebijakan DPRD memiliki fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan DPRD tertuang dalam pasal 153 UU No. 23 tahun 2014. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa DPRD bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan daerah kabupaten/kota; melakukan pengawasan ketentuan peraturan perundang-undangan lain yang terkait dengan penyelenggaraan pemerintahan daerah; dan melakukan tindak lanjut hasil pemeriksaan laporan keuangan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Kinerja anggota DPRD dalam fungsi pengawasan sangat berpengaruh terhadap jalannya kebijakan-kebijakan yang telah dibuat sebelumnya. Fungsi pengawasan DPRD bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil pengawasan dan selanjutnya ditinjau kembali. Hasil tinjauan dan evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan perbaikan kebijakan. Anggota DPRD kota Bengkulu dalam hal ini juga memiliki peran yang sama. Sebagai lembaga yang memiliki fungsi pengawasan anggota DPRD berperan penting dalam jalannya pemerintahan kota Bengkulu serta memiliki andil tanggung jawab dalam kesejahteraan masyarakat kota Bengkulu. Anggota DPRD Kota



Bengkulu terdiri dari 35 Anggota, diketuai oleh Suprianto, S.IP, Marliadi, S.E sebagai Wakil Ketua I, dan Alamsyah, M.TPd. Wakil Ketua II. 35 Anggota tersebut terdiri dari berbagai partai diantaranya PDI-P (1 orang). NasDem (3 orang), PKB (3 orang), Hanura (3 orang), Demokrat (4 orang), PAN (7 orang), Golkar (4 orang), PPP (2 orang). Gerindra (4 orang), dan PKS (4 orang).

Berdasarkan data awal pra penelitian melalui pengamatan lingkungan di wilayah Kota Bengkulu yang berkaitan dengan salah satu kebijakan pemerintah kota Bengkulu yaitu tentang pengelolaan sampah diperoleh fakta bahwa terdapat beberapa wilayah di Kota Bengkulu yang masih belum ditangani masalah sampah. Termasuk beberapa kawasan di beberapa jalan di Kota Bengkulu. Penumpukan sampah yang ada pada titik poros kota Bengkulu ini tentunya sangat mengganggu ketenangan masyarakat Kota Bengkulu dalam kenyamanan bertempat tinggal. Dari salah satu contoh kebijakan tersebut dapat menimbulkan pertanyaan atas kebijakan yang telah dibuat apakah berjalan ataukah tidak. Apakah DPRD kota Bengkulu menjalankan fungsi pengawasan atau tidak sehingga permasalahan sampah di kota Bengkulu seperti tidak ditangani dengan baik.

Masyarakat kota Bengkulu tentu berharap anggota DPRD kota Bengkulu dapat menjalankan fungsinya dengan baik, terutama fungsi pengawasan karena hal tersebut dapat menunjang kinerja perangkat pemerintah kota Bengkulu menjadi lebih baik. Seperti halnya salah satu contoh kebijakan di atas kiranya semua kebijakan juga dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengamatan atau survei awal kota Bengkulu merupakan kota yang terus tumbuh dan maju, memiliki berbagai kekayaan

alam dan wisata yang terus dikembangkan untuk menarik wisatawan. Perangkat pemerintah kota Bengkulu juga memiliki citra baik dimasyarakat secara umum seperti halnya dimedia. Jarang sekali ada media yang memberitakan terkait sisi buruk pemerintah kota Bengkulu. Namun, jika dilihat dan diamati secara langsung di lingkungan pemerintah kota Bengkulu terdapat beberapa kebijakan yang tampak tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas mahasiswa yang tergabung dalam beberapa aliansi beberapa kali melakukan demo dan menuntut beberapa hal kepada DPRD kota Bengkulu. Berdasarkan informasi pra penelitian kelompok mahasiswa yang melakukan demo beberapa kali disambut dan bertemu secara langsung dengan perwakilan anggota DPRD untuk menyampaikan aspirasinya secara langsung. Di depan media juga anggota DPRD selalu mempresentasikan diri mereka sebagai lembaga yang selalu mementingkan dan menyambut baik aspirasi masyarakat. Akan tetapi, pada kenyataannya demonstrasi yang dilakukan para mahasiswa kerap kali berulang karena meski sudah melakukan pertemuan dengan perwakilan anggota DPRD sebelumnya tetapi aspirasi yang mereka sampaikan tidak direalisasikan.

Menurut aturan perundang-undangan sudah jelas bahwa DPRD wajib menampung dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat. Aspirasi yang dimaksud adalah termasuk kesenjangan dan keresahan yang dirasakan masyarakat terkait dengan kebijakan pemerintah itu sendiri. Masyarakat mengkritik kebijakan pemerintah bukan karena kontra terhadap pemerintah melainkan sebagai bentuk rasa peduli dan bentuk kerjasama agar tiap daerah merasa aman, nyaman dan sejahtera. Sebagai perwakilan rakyat sudah seharusnya DPRD

kota Bengkulu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sesuai aturan yang berlaku.

Berdasarkan Fenomena digambarkan diatas maka muncul beberapa pertanyaan bagaimana para anggota DPRD mempresentasikan dirinya didepan masyarakat (public). Interaksinya dengan media selalu positif dan seolah-olah sudah menjalankan fungsi sebagai anggota DPRD sebagaimana mestinya. Namun, jika dilihat di lapangan hal tersebut tampak tidak sesuai. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui beberapa hal dari fenomena tersebut melalui teori dramaturgi Erving Gofman. Melalui teori ini peneliti dapat melihat bagaimana presentasi diri anggota DPRD kota Bengkulu pada panggung depan selanjutnya disebut area formal dan panggung belakang selanjutnya disebut area informal. Bagaimana anggota DPRD tersebut membentuk presentasi diri mereka dalam area formal, dan bagaimana pula anggota DPRD kota Bengkulu tersebut dalam area informal. Maka dari itu hal tersebut menjadi masalah yang menarik untuk diteliti sehingga diangkat judul yang diambil adalah **“Presentasi Diri Anggota DPRD dalam Fungsi Pengawasan Tentang Kebijakan Pemerintah Kota Bengkulu.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada presentasi diri anggota DPRD dalam fungsi pengawasan tentang kebijakan pemerintah kota Bengkulu terkait Perwal No 37 tahun 2019, untuk itu rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Bagaimana presentasi diri anggota DPRD dalam fungsi pengawasan tentang kebijakan pemerintah kota Bengkulu dalam area formal (*front stage*) ?
2. Bagaimana presentasi diri anggota DPRD dalam fungsi pengawasan tentang

kebijakan pemerintah kota Bengkulu dalam area informal (*back stage*) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Memahami,menjelaskan presentasi diri anggota DPRD dalam fungsi pengawasan tentang kebijakan pemerintah kota Bengkulu dalam area formal (*front stage*).
2. Memahami, menjelaskan presentasi diri anggota DPRD dalam fungsi pengawasan tentang kebijakan pemerintah kota Bengkulu dalam area informal (*back stage*).

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis menemukan proposisi tentang presentasi diri anggota DPRD dalam fungsi pengawasan tentang kebijakan pemerintah kota Bengkulu

2. Secara praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan gambaran presentasi diri anggota DPRD dalam fungsi pengawasan dalam area formal (*front stage*) dan area informal (*back stage*)

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu diperlukan guna mengetahui posisi penelitian, untuk itu perlu adanya penelitian terdahulu yang relevan sehingga menjadi jelas persamaan maupun perbedaannya. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan diteliti:

Penelitian oleh David M. Markowitz tahun 2023 berjudul “*Self-presentation in medicine: How language patterns reflect physician impression management goals and affect perceptions*” bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dokter dengan pasien dapat mempengaruhi pasien. Menggunakan teori Erving Goffman menghasilkan sebuah penelitian bahwa dokter dianggap memiliki presentasi diri yang baik oleh pasien ketika berkomunikasi dengan fokus dan percaya diri. Sedangkan pasien menilai dokter yang memiliki kepercayaan diri yang rendah memiliki nilai presentasi diri yang lebih rendah (Markowitz, 2023). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memiliki teori yang sama sebagai pisau analisis yaitu teori Erving Goffman. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek dan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian oleh Jian Raymond Rui dan Michael A. Stefanone tahun 2013 berjudul “*Strategic Image Management Online (Self-presentation, self-esteem and social network perspectives).*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentasi diri dari perilaku seseorang di media sosial. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kuesioner dengan 458 mahasiswa. Dari

data tersebut didapatkan hasil bahwa pengguna media sosial mempertaruhkan harga diri mereka pada penilaian publik. Adanya interaksi antara pengguna satu dengan yang lain dapat memperluas jaringan. Selain itu pendekatan baru melalui media sosial dapat membentuk pengembangan dan pengelolaan identitas seseorang khusus dalam dunia online/ dimedia sosial (Rui & Stefanone, 2013). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui bagaimana presentasi diri dapat terbentuk dari sebuah fenomena. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian yang ditulis oleh Syarifuddin tahun 2015 berjudul "*The Dramaturgy of Politics and Power in Determining Budget Problem in District Jembrana, Bali.*" Penelitian ini merupakan studi analisis menggunakan teori Erving Goffman dramaturgi yang menampilkan panggung depan dan panggung belakang para aktor terkait dengan anggaran. Hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa untuk membuat anggaran kekuasaan bagi pelaku anggaran, pola keterbukaan organisasi perlu diciptakan, yang artinya dengan menampilkan isu terkait kebutuhan dasar aktor akan menerima dukungan yang komprehensif (Syarifuddin, 2015). Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teori yang digunakan yaitu dramaturgi untuk melihat panggung depan dan panggung belakang aktor, dalam hal ini politisi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Penelitian oleh Suci Lestari Yunita, Frans Sengers, dkk tahun 2020 berjudul "*A dramaturgy of critical moments in transition: Understanding the*

*dynamics of conflict in socio-political change.*” Penelitian ini bertujuan memahami dinamika konflik dalam perubahan sosial politik. Menggunakan teori dramaturgi dengan menggunakan kasus ridesharing di Indonesia membuat kesimpulan bahwa setiap momen kritis memungkinkan pemahaman mendetail dan bernuansa tentang struktur kekuasaan tersembunyi dan menggunakan strategi politik yang digunakan oleh para aktor untuk membuat panggung depan dan belakang mereka (Yuana et al., 2020). Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu dramaturgi. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian dan isu yang menjadi latar belakang.

Penelitian Simon M. Luebke tahun 2021 berjudul *“Political Authenticity: Conceptualization of a Popular Term.”* Penelitian ini dilatarbelakangi oleh popularitas otentitas komunikasi politik yang berkembang tapi masih terfragmentasi dalam ilmu komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi keaslian politik untuk wacana akademik sebagai penelitian objek komunikasi. Penelitian ini memberikan kesimpulan naratif tentang keaslian komunikasi politik dalam pemahaman otentitas politik sebagai kontruksi sosial yang diciptakan dan dinogesiasikan dalam proses komunikasi yang kompleks antara politisi, media dan audiens. Dari penelitian Simon M. Kuebke ini diketahui bahwa ada empat dimensi keaslian komunikasi yaitu konsistensi, keintiman, kebiasaan, dan kesegeraan (Luebke, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mencari tahu lebih dalam terkait dengan komunikasi politik terutama yang berkaitan dengan panggung para aktor politik, sedangkan perbedaannya adalah



subjek dan objek penelitian yang digunakan.

Penelitian oleh Harry Wahyudi tahun 2016 berjudul *“The Politics Of Innovative Self Presentation: The Case Study Of Dramaturgical Political Marketing In East Java, Indonesia.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang para aktor politik dalam melakukan pemasaran politik menggunakan teori dramaturgi. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa seorang aktor politik memainkan peran yang memesona dalam menciptakan panggung mereka. Manajemen kesan ditemukan untuk menciptakan kesan yang baik kepada audien/penonton. Presentasi diri menjadi alat bagi para aktor untuk mewujudkan tujuan politik. Presentasi diri dilakukan secara simbolik untuk meraih perhatian dan dukungan masyarakat dalam kepentingan pemilihan umum (Yongo et al., 2016). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu ingin mengetahui panggung depan dan panggung belakang para aktor dalam melakukan komunikasi politik. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjek penelitian.

Penelitian oleh Maria Teresa, Gordillo Rodriguez, dan Elena Bellido Perez tahun 2021 berjudul *Politicians self-representation on instagram: the professional and the humanized candidate during 2019 spanish elections.”* Penelitian ini membahas tentang representasi diri lima kandidat politisi spanyol di Instagram. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari apakah kandidat spanyol menunjukkan diri mereka di instagram secara lebih manusiawi selama masa kampanye. Dari penelitian ini diketahui bahwa instagram adalah alat utama representasi diri. Melalui teori Goffman penelitian ini menemukan bahwa para kandidat politisi spanyol cenderung menunjukkan diri mereka

sebagai politisi professional tetapi ada beberapa calon dari partai baru yang menunjukkan diri dari segi humanisme (Gordillo-Rodriguez, Maria Teresa, Bellido-Perez, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama ingin mengetahui presentasi diri politisi menggunakan teori Goffman, sedangkan perbedaannya adalah pada subjek penelitian.

Penelitian oleh Ainal Fitri tahun 2015 berjudul “Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014.” Penelitian ini mencoba untuk menganalisis mengenai Dramaturgi dari panggung depan (front stage) dan panggung belakang (backstage) yang dilakukan oleh Prabowo Subianto selaku calon presiden Indonesia melalui akunnya Twiternya @prabowo08. Hasil penelitian menyatakan Prabowo melakukan pencitraan dengan tujuan memunculkan sisi-sisi positif dari dirinya sehingga meraih simpati masyarakat, namun cenderung menutupi isu-isu miring mengenai dirinya (Fitri, 2015). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah teori yang digunakan dan bidang kajian yang sama yaitu tentang politik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah anggota DPRD Kota Bengkulu sedangkan media sosial hanya menjadi data sekunder yang kemungkinan akan mendukung hasil penelitian.

Penelitian oleh Fauzi tahun 2018 berjudul “Komunikasi Politik Calon Legislatif dalam Memengaruhi Partisipasi Politik Masyarakat di Kabupaten Aceh Utara”. Penelitian ini membahas mengenai komunikasi politik calon

legislatif dalam memengaruhi partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan mixmethod (kuantitatif-kualitatif). Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi politik calon legislatif memengaruhi partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Aceh Utara sebesar 33,2% dan sisanya dipengaruhi hal-hal lain yang tidak diteliti. Koefisien bernilai positif artinya semakin efektif komunikasi politik calon legislatif, maka semakin meningkat partisipasi politik masyarakat. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan tokoh politik menunjukkan bahwa pesan-pesan politik yang disusun dengan sedemikian rupa oleh calon legislatif yang disampaikan pada saat kampanye baik secara tatap muka maupun melalui media massa dan kemampuan berkomunikasi atau menyampaikan pesan dapat memengaruhi partisipasi masyarakat untuk memilih calon legislatif tersebut dalam pemilu legislatif (Fauzi, 2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bidang kajian yaitu komunikasi politik. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Aceh utara sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan mixmethod, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian dengan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara dan analisis terhadap sumber primer dan sekunder seperti media sosial, buku dan referensi lainnya.

Penelitian oleh Yadi Supriadi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islewm Bandung tahun 2017 berjudul “Komunikasi Politik DPRD dalam Meningkatkan Peran Legislatif di Kota Bandung.” Penelitian ini menggunakan

studi kasus, data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber yang variatif. Perencanaan komunikasi politik DPRD Kota Bandung dilakukan berdasarkan pesan-pesan yang disaring dari berbagai sumber seperti kegiatan reses, informasi media massa, dan rutinitas rapat dewan. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi politik dijalankan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, namun sebagian besar pesan dijalankan berdasarkan mekanisme kerja yang baku. Sementara itu media yang digunakan dalam melakukan komunikasi politik sangat beragam, mulai dari komunikasi langsung dengan masyarakat yang dikunjungi, sampai pemanfaatan media sosial seperti Website, Twitter (X), Instagram, dan Facebook (Supriadi, 2017). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bidang kajian yaitu politik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian, wilayah penelitian, teori dan objek penelitian.

Penelitian oleh Catur Priyadi Fakultas Ilmu Komuniiasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Tahun 2018 berjudul “Analisis Dramaturgi Penampilan Anies Baswedan Dalam Kampanye Pilgub 2017”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penampilan Anies Baswedan dalam kampanye dirinya pada Pilgub 2017. Penelitian ini adalah analisis Dramaturgi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sebagai sebuah penelitian, penelitian hanya memaparkan bagaimana Anies Baswedan berpenampilan, baik pada saat kampanye maupun diluar kampanye. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka atau bilangan), sehingga data bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan,

dan referensi-referensi ilmiah. Penulis menggunakan sistem analisis data yang dipergunakan dalam proses penelitian untuk mengidentifikasi penampilan Anies Baswedan dalam kampanye Pilgub 2017. Penulis menganalisis penampilan Anies yang dibagi menjadi dua, yaitu pada saat di panggung depan (*front stage*) dan saat di panggung belakang (*back stage*). Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa Anies Baswedan melakukan pengelolaan kesan pada panggung depannya dengan baik. Namun terdapat kesenjangan-kesenjangan antara panggung depan dan panggung belakang yang ditemukan peneliti. Kesenjangan yang dimaksudkan adalah berbedanya pernyataan-pernyataan Anies Baswedan dengan kehidupan yang sehari-hari ia lakukan (Priyadi, 2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bidang kajian, dan landasan teori. Perbedaan yang paling kentara adalah dalam penelitian ini menganalisis fenomena kampanye pilgub 2017 dan berfokus kepada satu orang sedangkan penelitian yang akan dilakukan melibatkan anggota DPRD Kota Bengkulu sebagai subjek dalam penelitian.

Penelitian oleh M. Ahsan Ridhoi, Leovina Prinanda Putri, dan Novita Anggraini, tahun 2022 berjudul “Jokowi di Depan dan Belakang Panggung Politik: Dramaturgi Terhadap Pelemahan KPK.” Penelitian ini mulanya menjelaskan fenomena pada tahun 2014 kampanye pilpres, Jokowi mengusung 9 janji Nawa Cita, pada poin ke-4 berisi: Menolak negara lemah dengan mereformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan dapat dipercaya. Pemberantasan korupsi di Indonesia belum sepenuhnya efektif. Hal ini menunjukkan komitmen pemberantasan korupsi

dan penguatan KPK melalui kata-kata seperti apa yang dilakukan Jokowi, hanya Dramaturgi untuk menghadapi krisis komunikasi dan citra diri. Jokowi melakukannya tidak mau tampil sebagai pendukung revisi UU KPK. Jokowi tampaknya bersama rakyat bersatu padu mendukung penguatan KPK. Dengan mengumpulkan data kualitatif terkait dengan kumpulan pernyataan Presiden Jokowi tentang penguatan KPK di sejumlah massa media periode 2014-2021, selanjutnya penelitian ini dianalisis dengan teori dramaturgi yang terdiri dari Front Stage dan Back Stage milik Erving Goffman. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana Jokowi menggunakan dirinya sebagai kepala negara dan juga sebagai bagian dari orang berdasarkan versi terbaik dirinya (Putri et al., 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bidang kajian dan teori yang digunakan. Sedangkan perbedaannya hanya terletak pada subjek penelitian.

Penelitian oleh Udza Nabila Shabriani tahun 2021 berjudul “Dramaturgi dalam Identitas Citra Influencer Kadeer Bachdim Pada Akun Instagram D\_Kadoor.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis identitas dan citra yang ingin dibangun oleh Kadeer Bachdim pada akun instagram d\_kadoor. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena selebgram Kadeer Bachdim dengan akun d\_kadoor yang aktif membuat konten parody ibu-ibu cerewet khas Jawa Timur lengkap dengan atribut selayaknya ibu-ibu di luar sana. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi literatur, dan Focus Group Discussion (FGD) sebagai teknik pengumpulan data. Teori yang digunakan sebagai analisis adalah model komunikasi Shannon Weaver dan Teori

Dramaturgi Goffman. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya permasalahan semantik dalam komunikasi yang dilakukan oleh Kadeer Bachdim pada akun instagram d\_kadoor karena atribut pakaian dan penggunaan make up saat membuat konten bertentangan dengan nilai-nilai agama islam yang ada di masyarakat Indonesia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kehidupan nyata Kadeer Bachdim berbeda dengan citra yang dibangun di media sosial instagram-nya (Shabiriani, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Jenis penelitian ini menerangkan hasil dengan menggambarkan secara deksriptif fakta-fakta di lapangan atau hasil penelitan. Perbedaan yang terlihat dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teori yang mejadi rujukan dan menggunakan dua teori sebagai pisau analisis dalam penelitian yaitu model komunikasi Sahnnon Weaver dan teori dramaturgi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan satu teori sebagai pisau analisi. Perbedaan lainnnya terletak pada subjek penelitian, dan rumusan masalah.

Penelitian oleh Farida M. Arif tahun 2014 berjudul “Dramaturgi Pemilihan Presiden Indonesia 2014”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap para calon Presiden menjelang Pemilu 2014. Dalam Hal ini peneliti melihat bagaimana sikap dan perilaku para calon di depan dan di belakang panggung. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kedua kandidat sama-sama menampilkan front stage-nya sebaik mungkin sehingga masyarakat mengenal mereka sebagai calon pemimpin yang tegas atau yang sederhana. Dimana hal tersebut juga mempengaruhi perolehan suara kandidat.

Dalam jurnal penelitian ini tidak dijelaskan metode penelitian yang digunakan. Penulis hanya mencantumkan pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan judul penelitian (Arif, 2014). Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teori yang digunakan, yaitu teori dramaturgi. Sama seperti penelitian ini peneliti juga akan melihat bagaimana para calon anggota DPRD Kota memainkan peran di panggung depan dan panggung belakang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penulisan pembahasan. Jika dalam penelitian yang ditulis oleh Farida M. Arif ini tidak menjabarkan metode penelitian, maka penelitian yang akan dilakukan akan menjabarkan metode penelitian pada bab tiga. Perbedaan lain terletak pada subjek penelitian (Arif, 2014).

Penelitian oleh Muhammad Agung Tirtayasa Gemuruh Tanrasula dan Muh. Akbar tahun 2022 berjudul “Sewindu Dramaturgi Komunikasi Politik Deng Ical Tahun 2013-2021”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji komunikasi politik yang dilakukan oleh Dang Ical dalam mengelola hubungan dengan masyarakat Makassar menjelang Pilkada. Teori yang digunakan yaitu dramaturgi Erving Goffman dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan komunikasi politik dilakukan Deng Ical saat berada di panggung depan dan panggung belakang, bagaimana melakukan kontrol terhadap informasi, dan manajemen impresi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Deng Ical mampu membangun citra yang baik di mata masyarakat, bahkan dikenal sebagai pemimpin yang merakyat (Tanrasula & Akbar, 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kajian mengenai panggung depan dan panggung belakang seorang



individu dalam menghadapi sebuah fenomena, bedanya fenomena dalam penelitian ini adalah pilkada sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan fenomenanya terkait dengan kebijakan pemerintah. Perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian dan tentunya hasil yang akan diperoleh.

Penelitian oleh Retasari Dewi dan Preciosa Alnashava Janitra tahun 2018 berjudul “Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account di Instagram Sebagai Alter Ego”. Penelitian yang dilatarbelakangi oleh fenomena kemajuan teknologi dalam hal ini instagram. Instagram memiliki fitur yaitu multiple account yang memungkinkan penggunanya menggunakan dua akun atau lebih sekaligus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Cyber Ethnography dan teori dramaturgi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Ilmu Komunikasi, di mana sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa subjek penelitian dalam hal ini mahasiswa memanfaatkan fitur instagram tersebut dan membuat akun alter dengan tujuan sebagai buku harian pribadi, sebagai sarana untuk berkomentar negatif pada beberapa selebritis, untuk merepresentasikan dirinya yang lain, dan untuk kepentingan bisnis. Latar belakang mereka memiliki akun kedua adalah sebagai panggung belakang atau panggung mereka yang lain, karena akun pertama biasanya menggunakan nama asli dan berisi foto-foto dan caption yang tujuannya untuk pencitraan (Dewi & Janitra, 2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian dan teori yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana hasil penelitian berupa deskripsi/gambaran tanpa menggunakan angka.

Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian. Pada penelitian ini penulis berfokus pada akun media sosial instagram, termasuk pada apa yang di posting oleh akun media sosial pengguna baik first account ataupun second account, dengan subjek penelitian para mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti objek penelitiannya adalah anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu.

Penelitian oleh Luky Amelia dan Saiful Amin tahun 2022 berjudul “Analisis Self-Presenting dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya mahasiswa dalam melakukan presentasi diri dan untuk mengetahui alasan mahasiswa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mempresentasikan diri berdasarkan teori Dramaturgi dalam tampilan Instagram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi. Subjek penelitian adalah mahasiswa jurusan Pendidikan IPS UIN Malang. Pengambilan data dilakukan dengan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, alasan mahasiswa jurusan Pendidikan IPS UIN Malang adalah karena ingin dipandang sebagai sosok yang ideal dihadapan *followers*-nya. Kedua para mahasiswa kemudian melakukan upaya-upaya untuk mendukung perannya sebagai sosok yang dipresentasikan di Instagram seperti melakukan editing pada foto atau video yang akan diunggah, mengunjungi tempat-tempat viral, hingga menjaga sikap dan perilaku di depan

kamera. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Instagram merupakan panggung depan (*front stage*) tempat mahasiswa mempresentasikan diri. Sedangkan kegiatan pendukung penampilannya, tempat aktor berlatih peran, melakukan usaha-usaha untuk mendukung penampilannya, serta menjadi diri sendiri disebut sebagai panggung belakang (*backstage*) (Amelia & Amin, 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teori yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian.

Penelitian oleh Anton Sulaiman tahun 2021 berjudul “Performance Komunikasi Politik Mahasiswa di Kota Cirebon”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performance Komunikasi Politik aktivis mahasiswa dalam demonstrasi reformasi korupsi di kota Cirebon 2020 dengan menggunakan prespektif Dramaturgi Erving Goffman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Paradigma Interpretivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan performance komunikasi aktivis mahasiswa dalam demonstrasi reformasi korupsi di kota Cirebon antara *front stage* dan *back stage* (Sulaiman, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori yang digunakan, dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini ingin mengetahui performance komunikasi politik mahasiswa antara *front stage* dan *back stage* sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mencoba mengetahui serta memahami komunikasi politik anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu pada *front stage* dan *back stage*.

Penelitian oleh Jita Wanodya pada tahun 2019 berjudul “Interaksi Sosial di Media Sosial dalam Perspektif Dramaturgi (Studi Kasus Pengguna WhatsApp dan Instagram Kelompok Ibu-ibu Seven Squad di SD Ruhama)”. Penelitian ini menganalisis tentang interaksi di media sosial sebagai panggung presentasi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan objek penelitiannya adalah kelompok ibu-ibu Seven Squad. Pemilihan informan menggunakan key person atau informan utama. Analisis data penelitian ini menggunakan interactive analysis models yaitu dengan melakukan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menggunakan analisis teori dramaturgi menyatakan ibu-ibu melakukan akting dan manipulasi kesan demi mencapai tujuan atau presentasi diri mereka yang akan diterima oleh masyarakat atau pengikutnya. Terdapat dua kategori kesan yang ingin ditampilkan yaitu sebagai orang yang memiliki status sosial tinggi dan sebagai orang dengan kepribadian baik dan bijak (Wanodya, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan teori dramaturgi sebagai teori yang digunakan untuk menganalisis. Sedangkan Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian

Penelitian oleh Sumarni Sumai, Adinda Tessa Naumi, dan Hariya Toni tahun 2017 berjudul “Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi dan Reproduksi identitas Beragama di Rejang Lebong”. Penelitian ini difokuskan untuk mencari makna terhadap perilaku dramaturgi umat beragama dalam upaya menciptakan toleransi dan reproduksi identitas umat beragama di Kabupaten Rejang Lebong. Latar belakang penelitian ini dilakukan yakni adanya multi

identitas sehingga perlu multi identitas dalam menyokong toleransi beragama di Kabupaten Rejang Lebong dengan membawa identitas masing-masing pemeluk agama. Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial, interaksionis simbolik, dramaturgi, serta identitas etnis yang merupakan turunan dari paradigma interpretif (fenomenologi). Hasil penelitian ini menemukan adanya permainan peran pada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Adanya reproduksi identitas umat beragama khususnya simbol verbal dan nonverbal. Dan dampak reproduksi identitas di masyarakat Rejang Lebong melahirkan keharmonisan antar umat beragama, dan lunturnya nilai-nilai sakral keagamaan (Sumai et al., 2017). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitain, salah satu teori yang digunakan dan teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan sebagai pisau analisis. Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan sebagai pisau analisis, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan satu teori, yaitu teori dramaturgi Goffman. Perbedaan lainnya adalah topik yang diteliti. Penelitian ini meneliti bagian dari masyarakat dalam hal ini masyarakat Rejang Lebong untuk mengetahui identitas yang dikaitkan dengan kerukunan umat beragama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti lembaga yang berwenang membuat kebijakan masyarakat yaitu DPRD Kota Bengkulu khususnya anggota komisi II.

Penelitian oleh Bayu Prihantoro Filemon tahun 2012 berjudul “Damaturgi Berita Televisi Analisis Semiotika Sosial Dramaturgi dalam Program Berita Investigasi Sigi 30 Menit Episode Cicak vs Buaya 4 November

2009.” Penelitian yang dilatarbelakangi oleh adanya Program yang ditayangkan pada tanggal 4 November 2009 di SCTV yang memuat konflik yang terjadi dalam kasus KPK Polri. Banyaknya peristiwa yang berlangsung diseperti kasus tersebut, banyaknya tokoh-tokoh yang terlibat, kecenderungan exposure media yang besar, dan juga persaingan yang ketat antar media dalam meliput peristiwa tersebut. Oleh karena itu penelitian ini Penulis memfokuskan penelitian mengenai dramaturgi berita televisi ini pada program berita investigasi Sigi 30 Menit episode “Cicak vs Buaya”, menggunakan metode analisis semiotika sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan dugaan adanya kepentingan pemberitaan yang disusupi oleh kepentingan dramatisasi subjek pemberitaan Sigi 30 Menit episode “Cicak vs Buaya”. Hasil penelitian dengan perangkat analisis representation metafunction, orientation metafunction, dan organization metafunction dari semiotika sosial menyatakan bahwa Sigi 30 Menit episode “Cicak vs Buaya” teridentifikasi memiliki struktur dramaturgi dalam representasi teks faktualnya. Melalui perangkat-perangkat logika yang ada dalam dramaturgi, rangkaian peristiwa (cerita) dalam teks faktual berita diorganisasikan sehingga menjadi teks utuh-koheren, dengan tingkat dramatika yang lebih tinggi. Tingkat dramatika inilah yang membuat konten pemberitaan mengenai konflik KPK-Polri terlihat lebih dramatis, bahkan ketika dibandingkan dengan peristiwa yang menjadi acuannya. Bentuk (form) berita seperti ini jugalah yang mungkin menjadi realitas yang lebih mudah untuk “dicerna dan diterima” oleh audiens; realitas yang lebih “tertata” dibandingkan dengan peristiwa acuan yang tampak acak dan tidak terduga (Filemon, 2012). Persamaan penelitian ini dengan penelitian

yang akan dilakukan yaitu terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif dimana hasil penelitian berupa uraian atau deskripsi terhadap subjek/objek yang telah diteliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada pisau analisis. Pada penelitian ini pisau analisis yang digunakan adalah analisis semiotika disandingkan dengan teori dramaturgi. Dari dua kombinasi teori tersebut barulah diperoleh hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan hanya akan menggunakan teori dramaturgi sebagai pisau analisis untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang aktor politik.

Penelitian oleh Lin Soraya tahun 2022 berjudul “Dramaturgi dalam Membentuk Personal Branding Selebgram di Instagram”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses front stage dan back stage dari konsep Dramaturgi dalam membentuk personal branding di Instagram, untuk mendeskripsikan proses selebgram dalam membangun personal branding dengan menggunakan delapan konsep yang dapat membentuk personal branding di instagram, untuk memahami bentuk branding terhadap diri yang tercipta dari delapan konsep pembentukan personal branding dengan penggunaan media instagram. Teori yang digunakan yakni teori dramaturgi Erving Goffman dan delapan konsep personal branding Montoya. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan paradigma postpositivisme. Analisis data menggunakan Huberman dan Miles yaitu Reduksi Data dengan mengumpulkan data lapangan seperti foto instagram, wawancara informan. Selanjutnya penyajian data dengan mendeskripsikan data dari instagram dan menginterpretasikan wawancara

informan, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah (1) proses *front stage* yaitu konsep dalam Instagram menentukan lokasi selalu di outdoor, style dengan konsep OOTD (*Outfit Of The Day*) yang lebih casual. Proses *back stage* yaitu dengan ide ditentukan oleh sendiri dan tim, dari mulai penentuan tema konsep, ide dan pelaksanaan pembuatan konten. (2) Dari delapan konsep personal branding yang diterapkan Sahril terutama kepribadian, terlihat, dan nilai baik dalam menciptakan konten instagram terkait dengan positif, keceriaan, fun, casual. (3) Dari delapan konsep faktor terbentuk personal branding dengan mengelaborasi front stage dan back stage dalam teori Dramaturgi maka bentuk personal branding Sahril pada akun instagramnya @inisahril adalah fashion dan lifestyle yang menciptakan positif vibes. Sahril menekankan fashion dan lifestyle dalam akun Instagramnya berupa gambar OOTD dalam melakukan sesi photoshoot, serta lebih menonjolkan fashion model (Soraya & Alifahmi, 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif dan analisis data melalui reduksi data, dimana data-data yang diperoleh berupa foto, video atau jejak digital lainnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada paradigma yang digunakan, dan landasan teori. Dalam penelitian ini menggunakan teori dramaturgi untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang akun instagram @inisahril didukung dengan konsep personal branding, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan hanya akan menggunakan teori dramaturgi sebagai pisau analisis untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang anggota Komisi DPRD Kota Bengkulu di depan masyarakat terkait kebijakan (Soraya & Alifahmi, 2022).



Penelitian oleh Nevi Dwi Kirana dan Farid Pribadi tahun 2021 berjudul “Dramaturgi di Balik Kehidupan Akun Alter Twitter.” Penelitian ini membahas praktik teori Dramaturgi yang dilakukan oleh pemilik akun alter Twitter. Pada era modern, teknologi komunikasi tidak hanya digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Akan tetapi teknologi komunikasi juga dimanfaatkan untuk mempermudah manusia dalam berinteraksi terhadap sesamanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yakni melakukan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua narasumber tersebut memiliki kesamaan, yaitu menjadikan akun alter di Twitter sebagai wadah untuk memperlihatkan sisi dirinya yang tidak bisa ia tunjukkan di dunia nyata. Saat berada di panggung depan mereka membangun citra diri dengan cara mengupload foto maupun video sensual dengan berpakaian terbuka serta keterangan yang mendukung. Akan tetapi saat berada di panggung belakang, kedua narasumber ini memperlihatkan sisi yang sebaliknya yaitu dengan berpakaian rapi, menutup aurat, bertingkah laku sopan dan juga memiliki tutur kata yang baik (Kirana & Pribadi, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teknik pengumpulan data dan teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

Penelitian oleh Annisa Nur Fatwa tahun 2021 berjudul “*Impression Management* Perpustakaan dalam Media Sosial: Kajian Dramaturgi Pada Penggunaan Instagram Perpustakaan Kota Yogyakarta.” Penelitian ini mengkaji pengelolaan kesan perpustakaan Kota Yogyakarta dalam media sosial instagram dengan menggunakan teori dramaturgi. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui proses *impression management* yang dilakukan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta melalui media sosial instagram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji Validitas data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, peyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama proses *impression management* yang dilakukan terdiri dari pemilihan username @puskotjogja yang dirasa sudah menjadi sebutan yang tidak asing terdengar oleh masyarakat khususnya masyarakat wilayah Kota Yogyakarta, pemilihan foto profil dan bio yang dicantumkan pada akun media sosial instagram sebagai bentuk penegasan presentasi diri yang terlihat pada wilayah depan. Sementara pada wilayah belakang, mencakup persiapan bahan unggahan baik foto maupun vidio yang diambil menggunakan handphone dan kamera yang mana bahan tersebut didapatkan dari pengelola media sosial instagram yang mengambil momen dan juga dari para rekan pustakawan, pemberian watermark, dan pemilihan caption. Kedua, strategi *impression management* yang digunakan yakni terdiri dari lima strategi yang diusulkan oleh Jones dan Pittman, yaitu *Intration*, *Intimidation*, *Self-Promotion*, *exemplification*, dan *supplications*, meskipun tidak semua taktik pada strategi tersebut digunakan. Dari kelima strategi tersebut, *ingratation* dan *self-promotion* merupakan tindakan yang paling banyak digunakan pada unggahan media sosial instagram @puskotjogja. Ketiga, pandangan pemustaka terhadap wilayah depan pada instagram @puskotjogja disebutkan bahwa dari segi tampilan yang disajikan secara keseluruhan terlihat biasa karena tidak terlalu

banyak memakai editan, tetapi pihak perpustakaan berusaha menampilkan sisi terbaik perpustakaan pada setiap unggahan yang ada. Realitas kondisi di lingkungan perpustakaan Kota Yogyakarta, pemustaka menganggap sudah sesuai dengan yang ditampilkan pada media sosial instagram, meskipun terkadang masih ada pustakawan yang kurang ramah dan beberapa fasilitas yang masih dirasa kurang oleh pemustaka (Fatwa, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teori yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

Penelitian oleh Fenomena R Ulfah, Ulfah, IA Ratnamulyani, M Fitriah tahun 2017 berjudul “Penggunaan Foto Outfit Of The Day di Instagram Sebagai Media Presentasi Diri (Suatu Kajian Komunikasi Dalam Pendek Dramaturgi Erving Goffman).” Ditulis oleh R Ulfah, IA Ratnamulyani, M Fitriah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman individu dalam mempresentasikan diri melalui foto OOTD (Outfit of The Day) yang diunggah di Instagram dan gaya hidup konsumtif dalam kaitannya dengan fashion. Teori yang digunakan adalah teori Dramaturgi karya Erving Goffman dan Teori Gaya Hidup David Chaney. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dengan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku foto OOTD (*Outfit of The Day*) berusaha tampil sebaik mungkin sebagai seorang fashionista. Pembentukan citra diri tidak terlepas dari bagaimana aktor mengelola kesan melalui tahap setting, appearance, dan manner untuk mendapatkan kesan positif dan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara,

pada tahap persiapan para fashionista menjalani gaya hidup konsumtif terhadap pemakaian waktu, uang, dan barang dalam kaitannya dengan fashion. Melalui penelitian ini diketahui bahwa terdapat kesenangan dan penghargaan yang diperoleh oleh para fashionista instagram melalui foto-fotonya sehingga memicu untuk terus mengikuti gaya fashion yang kemudian menimbulkan dorongan hasrat untuk terus mengkonsumsi barang fashion. Hal tersebut menimbulkan suatu gaya hidup konsumtif (Ulfah et al., 2017). Persamaan yang terlihat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori yang digunakan sebagai pisau analisis dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitian dan objek penelitian. Pada penelitian ini penulis mencari representasi aktor terkait dengan fashion sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan menganalisis dan memahami interaksi sosial komunikasi politik terkait kebijakan oleh lembaga legislatif

Penelitian oleh Novi Andayani Praptiningsih tahun 2018 berjudul “Implementasi Komunikasi Bisnis Dalam Dramaturgi Gay di Jakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan model dramaturgi dalam mempresentasikan diri pada panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) gay coming out dan gay not fully coming out di Jakarta. Metode penelitian menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan subyektif, dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, Focus Group Discussion (FGD), dan telaah dokumen. Teknik analisis data mengaplikasikan model interaktif Miles Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentasi

diri gay Jakarta pada panggung depan (*front stage*) yang telah sepenuhnya coming out akan melakukan taktik promosi diri bahkan melebih-lebihkan. Namun pada gay yang belum sepenuhnya *coming out* akan melakukan disclaimer dengan berusaha menyangkal dan menyembunyikan identitas dirinya sebagai gay. Namun pada panggung belakang (*back stage*), gay yang telah maupun belum sepenuhnya coming out, sama-sama melakukan strategi promosi diri sebagai teknik presentasi diri mereka dengan cara membuka diri, terutama dikomunitas gay. Keterbukaan *gay coming out* pada keluarga, komunitas, dan masyarakat didahului proses coming in, yaitu penerimaan dirinya sebagai gay. Komunikasi bisnis terjadi saat seorang gay menjalin interaksi dengan gay lainnya, di mana awal pertemuan dimaksudkan untuk pertemanan, berkembang menjadi persahabatan. Selanjutnya dapat menjadi hubungan kekasih maupun hubungan komersial. Hubungan komersial yang didasarkan pada bisnis ini ditandai dengan transaksi uang secara cash maupun transfer, disebut dengan istilah “ngucing”, yang pelakunya disebut “kucing”. Rekomendasi penelitian ini adalah penguatan agama dan hubungan antar anggota keluarga yang humanis, harmonis, serta erat atau akrab menjadi solusi agar generasi bangsa tak terperangkap dalam kilau LGBT (Praptiningsih, 2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis penelitian, dan teori yang digunakan sebagai pisau analisis. Sedangkan perbedaannya terletak pada topik pembahasan, dalam penelitian ini teori dramaturgi dikaitkan dengan panggung depan dan panggung belakang seorang gay dalam panggung bisnis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dramaturgi panggung depan dan panggung belakang pada panggung politik.

Penelitian oleh Felly Aulia Girnanfa dan Anindita Susilo tahun 2022 berjudul “Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan mahasiswa melalui media sosial Twitter sebagai sarana eksistensi diri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode dramaturgi dengan menggunakan paradig konstruktivisme. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang berjumlah empat orang mahasiswa pengguna Twitter di Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kesan pada panggung depan (*Front Stage*) adalah informan menunjukkan identitas aslinya sebagai seorang mahasiswa dalam bersosialisasi di lingkungan kampus sesuai dengan etika di masyarakat. Sedangkan pengelolaan kesan dalam panggung belakang (*back stage*) di Twitter yaitu penampilan profil yang ditampilkan sehingga membentuk beragam kesan dan memperlihatkan hal-hal yang selama ini disembunyikan (Girnanfa & Susilo, 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Selain itu teknik pengumpulan data, teknik pemilihan informan dan teori yang digunakan juga memiliki kesamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada paradig yang digunakan. Dalam penelitian ini paradig yang digunakan adalah paradig konstruktivisme sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan paradig interpretivisme. Selain itu subjek dan

objek dalam penelitian juga berbeda.

Penelitian oleh Robeet Thadi tahun 2020 berjudul “Studi Dramaturgi Presentasi Diri Da’i Migran di Kota Bengkulu.” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif pengeloaan kesan dalam presentasi diri Da’i migran di Kota Bengkulu. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam tradisi dramaturgi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan panggung depan dan panggung belakang da’i migran sangatlah berbeda. Seorang Da’i migran saat berada di panggung depan haruslah berperan sesuai perannya sebagai seorang teladan yang harus ditiru dan diikuti, mulai dari cara bertutur kata yang sopan, model berpakaian yang santun dan tidak berlebihan hingga pola hidup yang sederhana. Potret panggung belakang mereka menjalani kesehariannya dengan apa adanya, sesuai dengan karakter dan kepribadian masing-masing tanpa ada arahan maupun instruksi seperti saat mereka menjalankan profesinya, mencurahkan seluruh keluh kesah, mengistirahatkan badan, melepas "topeng" yang selama ini digunakan kemana-mana dan menjadi diri sendiri sang da’i seutuhnya (Thadi, 2020). Persamaan penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik pengumpulan data, teori yang digunakan dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek Penelitian pada penelitian ini adalah da’i migran kota Bengkulu, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjek penelitiannya adalah anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu.

Penelitian oleh Andre Ikhsano dan Asifa Fauzia tahun 2020 berjudul

“Dramaturgi Pada Film *You’ve Got Mail*.” Penelitian ini bertujuan untuk membedah dua sisi dalam sebuah Film *You've Got Mail* bercerita tentang dua karakter utama yang memiliki konflik satu sama lain di dunia nyata dan di sekaligus juga menjalin hubungan baik satu sama lain melalui e-mail. Dualitas ini unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam melalui dramaturgi karya Erving Goffman perspektif berupa front stage dan back stage. Penelitian ini didasarkan pada paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan melalui analisis semiotika Barthes yang menitikberatkan pada empat hal adegan-adegan dalam film *You've Got Mail*; berhasil menemukan panggung depan dan belakang panggung elemen dijelaskan secara detail, dan terlihat bahwa front stage lebih dominan daripada di belakang panggung. Hal ini berimplikasi pada manajemen impresi yang lebih kental unsur pencitraan oleh komunikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dramaturgi Erving Goffman sangat relevan dan bekerja dalam film *You've Got Mail*. Panggung depan dan panggung belakang tergambar dengan detail dan berujung kepada dominasi panggung depan. Hal ini tentu memberikan tanda bahwa impresion management manusia (komunikator) saat ini lebih terkontrol karena unsur panggung depan yaitu pencitraan. Komunikator ingin dipersepsikan sesuatu oleh komunikan dalam setiap interaksi sosial. Implikasinya adalah perlu advokasi lebih mendalam pada setiap komunikator untuk menselaraskan panggung depan dan panggung belakangnya. Selain itu meminimalisir gap panggung belakang dengan panggung depan sehingga komunikator dapat bertindak sebagai pribadi yang jujur, genuine. Sehingga pesan komunikasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik, tulus serta dapat memberikan efek komunikasi sesuai yang



diharapkan (Ikhsano & Fauzia, 2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan hanya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan teori yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada paradigma penelitian, dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah pembedaan tokoh dalam film dengan penyesuaian unsur dalam teori dramaturgi Goffman, sementara yang akan diteliti bertujuan untuk mengetahui serta memahami, dramaturgi presentasi diri anggota DPRD Kota Bengkulu dalam teori dramaturgi *front stage* dan *back stage* dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan perbedaannya selain terletak pada subjek penelitian maka nantinya akan diteliti bukan hanya panggung depan dan panggung belakang anggota legislative akan tetapi panggung yang ada diluar arena parlemen dalam hal ini adalah kehidupan sosialnya. Untuk itu juga diperlukan informan yang mengerti betul tentang aktor politik tersebut.

Penelitian oleh Dikhorir Afnan tahun 2019 berjudul “Media Sosial: Dramaturgi Dalam Facebook (Analisis Tekstual Penyalahgunaan Media Sosial Facebook)”. Latarbelakang penelitian ini yaitu adanya kemajuan teknologi facebook yang memberikan banyak kemudahan dan juga berbagai dampak, termasuk juga dampak negatif untuk para penggunanya. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dramaturgi Facebook yang diciptakan oleh pengguna media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian analisis tekstual. Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Goffman. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam kasus-kasus kriminalitas baik penculikan maupun penipuan di jejaring sosial Facebook, manajemen kesan dikonstruksi penjahat sebagai aktor untuk memperdayai korbannya, karena aktor kejahatan ini berhasil membuat

kesan yang menarik dan dapat dipercaya oleh korbannya. Pelaku sebisa mungkin memilih dan menampilkan foto profilnya dengan sangat menarik. Didukung kemampuan berkomunikasi yang baik, semakin membuat orang lain atau calon korbannya ini terpana sehingga mempercayai apa pun yang dikatakan aktor tersebut. Maraknya aksi kejahatan di media sosial, terutama Facebook. Boleh jadi akibat ketidakpekaan calon korban dalam melihat front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang) terhadap akun Facebook orang lain (aktor kejahatan). Padahal seperti kita maklum, apa yang ditampilkan pada foto profil belum tentu kebenarannya. Faktanya, ada banyak sekali akun Facebook yang tidak sesuai antara nama pengguna dengan foto profil yang ditampilkan (Afnan, 2019). Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya; teori dramaturgi Goffman dan jenis penelitian yang digunakan; kualitatif. Selain itu penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga memiliki perbedaan yaitu subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pengguna akun Facebook dari kasus kriminal, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu anggota DPRD Kota Bengkulu, dan dalam penelitian yang akan dilakukan tidak menganalisis media sosial melainkan berdasar pada pengamatan pemikiran, gagasan, sikap, tingkah laku pada subjek penelitian.

Penelitian oleh Sri Siti Nofitasari tahun 2019 berjudul “Dramaturgi Perilaku Mahasiswi Pekerja Guest Relations Officer GRO Night Club Babyface.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dramaturgi Perilaku Mahasiswi Pekerja Guest Relations Officer GRO Night Club Babyface Kota Semarang. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Dramaturgi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pencarian data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan data sekunder yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku, penelitian sebelumnya, dan browsing internet. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dramaturgi Perilaku Mahasiswi Pekerja Guest Relations Officer GRO Night Club Babyface Kota Semarang memiliki perilaku yang berbeda. Dengan terjadinya konsep front stage dan back stage tersebut, membuat pemeran menjalani hidupnya dengan dua konsep pemain atau aktor yang diperankannya (Nofitasari, 2019). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya; jenis penelitian, teori yang digunakan dan teknik pengumpulan data. Selain itu terdapat perbedaan yaitu subjek dan objek penelitian.

Penelitian oleh Muhammad Isa tahun 2021 berjudul “Analisis Isi Kualitatif Instagram Ganjar Pranowo Terkait Manajemen Kesan Selama Periode 1 April 2020 Hingga 1 Mei 2020.” Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik kekuasaan dalam proses komunikasi politik tentang kepemimpinan Ganjar Pranowo di media sosial instagram yang berjalan melalui politik imagologi, kaitannya dengan impression management. Penelitian ini menggunakan teori manajemen kesan. Dalam teori ini, Jones dan Pittman menunjukkan terdapat 5 strategi yang dapat digunakan, yaitu ingratiation, intimidation, self promotion, exemplification, dan supplication. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kemudian, teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Objek dalam penelitian ini adalah instagram@ganjar\_pranowo. Penelitian ini menggunakan

sampel data postingan dari akun instagram @ganjar\_pranowo dalam kurun waktu 1 April 2020 hingga 1 Mei 2020. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo memanfaatkan instagram sebagai panggung drama sesuai dengan teori dramaturgi. Media sosial digunakan oleh Ganjar sebagai panggung drama, kemudian Ganjar sendiri sebagai aktor dan subjek dalam akunnya, serta masyarakat dan wabah Covid-19 menjadi objeknya. Selain itu, di instagramnya, Ganjar hanya menggunakan 3 strategi manajemen kesan, yaitu ingratiation, self promotion, dan exemplification (Isa, 2021). Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu termasuk jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian dan objek penelitian serta teori yang akan digunakan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen kesan oleh Jones dan Pittman yang meliputi; ingratiation, intimidation, self promotion exemplification, dan supplication. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Meskipun demikian penelitian terdahulu yang ditulis oleh Muhammad Isa ini pada akhirnya merujuk pada teori dramaturgi dimana subjek penelitian terbukti sebagai aktor yang bermain di panggung depan dan panggung belakang.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Dramaturgi**

Dramaturgi Goffman pertama kali diilhami berdasarkan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, self, Society*. Kemudian pada tahun 1959 seorang sosiolog interaksionis dan penulis

berpengaruh bernama Erving Goffman memperdalam kajian dramaturgi dan menyempurnakannya yang kemudian terkenal melalui sebuah buku berjudul “*The Presentation of Self in Everyday Life.*” Dalam buku tersebut Goffman menjelaskan secara sempurna bagaimana, kapan, dimana, mengapa, dan apa saja peran dalam teater itu. Dramaturgi Erving Goffman berfokus pada pandangan dimana pada saat manusia memiliki interaksi dengan manusia lainnya maka akan ada kesan yang diolah, yang diharapkan akan dipahami oleh manusia lainnya tersebut. Oleh karena itu hal ini disebut bahwa setiap manusia melakukan pertunjukan kepada manusia lainnya yang diibaratkan teater, interaksi sosial diatas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor dan memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama dipanggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor (Mulyana, 2013).

Panggung pertunjukan melalui perspektif dramaturgi mengartikan kehidupan diibaratkan sebuah teater. Perilaku manusia dalam sebuah interaksi sosial mirip dengan sebuah pertunjukan di atas panggung dengan menampilkan berbagai peran yang dimainkan oleh sang aktor. Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian

depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2008a).

Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Berbeda dengan panggung belakang/*back stage* yaitu dimana posisi aktornya di belakang layar dan tidak ada penonton/audiens. Oleh karena itu ketika berada di *back stage* aktor bisa bersikap/berperilaku bebas tanpa harus memperdulikan alur pertunjukan. Misalnya seperti seorang *customer service* di sebuah bank, di depan pelanggan selalu berpenampilan rapi, ramah, dan menggunakan bahasa formal. Namun, ketika tidak di depan pelanggan pada saat berada di ruang dalam atau jam istirahat seorang *customer service* akan bersikap/berperilaku seperti biasanya yaitu dengan berbicara yang lebih santai dan tidak menggunakan bahasa formal atau bahkan bisa bercanda dengan rekan kerjanya. Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa kewajiban seorang *customer service* adalah melayani pelanggan/nasabah sesuai dengan peraturan di bank tersebut misalnya harus ramah, sopan, rapi, dan lain-lain, selain dari kewajiban tersebut *customer service* tersebut memiliki kebebasan untuk

berperilaku/bersikap sesuai dengan kepribadianya. *Front stage* dan *back stage* memiliki definisi masing-masing dalam studi Dramaturgi Goffman.

*Front Stage* (panggung depan) merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka. Melalui aspek *front stage*, dan *back stage* yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian yang mengkaji tentang presentasi diri yang dikemukakan oleh Goffman, peneliti dapat menganalisa presentasi diri dari komunikasi politik anggota DPRD dalam perspektif Dramaturgi. *Back stage* (panggung belakang) merupakan wilayah yang berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan, dan oleh karena itu khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat. Di panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya (Mulyana, 2008a). *Back stage* (panggung belakang) juga dapat dikatakan sebagai area dimana sedang berjalan pertunjukan oleh tim yang secara rahasia telah mengatur alur pertunjukan di *front stage*. Dalam teori Goffman pertunjukan tersebut termasuk dalam bidang sosiologi. Dimana sebuah pertunjukan ditampilkan untuk menyampaikan pesan atau membentuk kesan yang diinginkan. Kesan yang diinginkan dari pertunjukan Goffman adalah diterimanya manipulasi pertunjukan oleh

penonton/audiens. Jika kesan yang diinginkan aktor sampai dan dapat diterima penonton maka dapat dikatakan berhasil, dan jika berhasil maka penonton/audiens akan melihat aktor/pemain sesuai perentasi diri yang dipertontonkan (Utami, 2019). Dalam sebuah pertunjukan aktor/pemain membutuhkan kemampuan komunikasi agar tujuan lebih mudah dicapai. Agar keinginan dan tujuan tercapai maka aktor/pemain harus memaksimalkan fungsi indera verbal dan non verbal sehingga penonton/audiens akan mengikuti kemauan aktor/pemain. Sehingga dalam konsep dramaturgi yang terpenting adalah bagaimana seorang aktor/pemain menghayati perannya secara menyeluruh sehingga mendapatkan respons yang diinginkan.

Konsep dramaturgi Erving Goffman belajar mengenai konteks perilaku manusia untuk sampai pada keinginan dan tujuannya bukan belajar mengenai hasil perilakunya. Dalam konsep ini dipahami di dalam interaksi antar manusia terdapat sebuah kesepakatan yang telah di setujui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konsep ini juga dijelaskan bahwa ternyata identitas manusia tidak tetap atau dapat berubah-ubah, hal ini berkaitan dengan kondisi kejiwaan/psikologi manusia itu sendiri. Konsep interaksi sosial dalam dramaturgi dianggap sama seperti pertunjukan sebuah teater. Manusia disebut sebagai aktor/pemain yang berupaya menyatukan karakter dan keinginan untuk mencapai tujuan. Manusia juga akan mengembangkan beberapa perilaku tertentu yang dapat mendukung perannya tersebut (Macionis, 2006). Seperti sebuah film/drama dalam pertunjukan seorang aktor/pemain perlu mempersiapkan perlengkapan pertunjukan. Misalnya sebelum berinteraksi dengan orang lain maka aktor/pemain akan menyiapkan perannya dan mulai



membentuk kesann yang diinginkan. Hal ini dalam dunia teater disebut dengan *breaking character*. Dengan konsep Dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan.

Apa yang dilakukan masyarakat melalui konsep permainan peran adalah realitas yang terjadi secara alamiah dan berkembang sesuai perubahan yang berlangsung dalam diri mereka. Permainan peran ini akan berubah-ubah sesuai kondisi dan waktu berlangsungnya. Banyak pula faktor yang berpengaruh dalam permainan peran ini, terutama aspek sosial psikologis yang melingkupinya. Dramaturgi hanya dapat berlaku ditotal, Institusi, total maksudnya adalah institusi yang memiliki karakter dihambakan oleh sebagian kehidupan atau keseluruhan kehidupan dari individual yang terkait dengan institusi tersebut, dimana individu ini berlaku sebagai sub-ordinat yang mana sangat tergantung kepada organisasi dan orang yang berwenang atasnya. Ciri-ciri institusi total antara lain dikendalikan oleh kekuasaan (*hegemoni*) dan memiliki hirarki yang jelas. Misalnya seperti Lembaga atau Badan yang bernaung di pemerintahan seperti Lembaga Legislatif yaitu Anggota DPRD Kota Bengkulu, yang sangat potensial melakukan pertunjukan teater sesuai dengan konsep dramaturgi.

## **C. Kajian Pustaka**

### **1. Interaksi Sosial**

Interaksi merupakan satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu tersebut saling memengaruhi satu sama lain (Chaplin, 2011). Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia ( Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2006). Interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan yang lain dan dapat saling memengaruhi sehingga dapat terjalin hubungan timbal balik (Walgito dalam Khamid & Supriyo, 2015). Interaksi sosial dimulai saat dua orang atau lebih bertemu, saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara satu dengan yang lainnya. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa interaksi sosial merupakan kemampuan individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu atau kelompok lain ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi.

Interaksi sosial merupakan hal paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian di dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain. Hal ini berarti tiap-tiap orang merupakan sumber dan pusat psikologis yang memengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efeknya bagi tiap-tiap orang tidak sama. Dengan demikian

perasaan, pikiran, dan keinginan yang ada pada diri seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerrakkan individu itu sendiri, melainkan merupakan dasar pula bagi aktivitas psikologis orang lain. Semua hubungan sosial baik yang bersifat *operation*, *coorperation*, maupun *non-coorperation* merupakan hasil interaksi individu (Mahmudah, 2010).

Proses Interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process* (Herbert Blumer dalam Tri Setiyoko, 2022). Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana (dalam Setiadi dalam Cornelius Ardiantino Setiawan, 2017).

Interaksi merupakan hal yang saling melakukan aksi, berhubungan atau saling mempengaruhi. Interaksi adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dengan individu, antara individu dan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok

a. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi (Seokanto, 2015).

a) Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut (Seokanto, 2015):

- (1) Antara orang perorangan kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru

mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

- (2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
- (3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Misalnya dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

b) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dan pesan secara dua arah yang berinteraksi kepada pihak penerimanya. Rongers dan D. Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling

pengertian yang mendalam (Cangara, 2016). Adapun menurut Richard L. Wiseman komunikasi disebut sebagai proses yang melibatkan pertukaran pesan dan penciptaan makna. Makna yang tersimpan dalam definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Daryanto, 2020). Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

## **2. Presentasi Diri**

Presentasi diri kadang disebut juga sebagai Manajemen Kesan (*Impression Management*) proses yang didasarkan pada penggunaan sejumlah strategi spesifik yang dirancang untuk membentuk suatu tampilan diri sesuai yang dipikirkan atau diharapkan orang lain (Reber et al., 2010). Presentasi diri mengacu pada bagaimana individu berusaha menyajikan dirinya untuk mengendalikan atau membentuk pandangan orang lain terhadap dirinya (Baumeister et al., 2007). Presentasi diri adalah suatu

proses dimana individu menyeleksi dan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi dimana perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain sesuai *image* yang diinginkan (Dayakisni, 2015).

Menurut Goffman presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada ( dalam H. Wijaya, 2018). Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut terdapat beberapa pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang akan digunakan dan pesan yang ingin disampaikan yang mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh. Kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang dikenakan, tempat tinggal, rumah yang dihuni, cara berjalan, cara berbicara, pekerjaan, cara menghabiskan waktu luang dan masih banyak lagi (Mulyana, 2008b). Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang diberikan kepada orang lain, maka akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita.

Presentasi diri menurut Schlenker adalah usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara mengontrol informasi tentang diri sendiri yang diberikan kepada orang lain, supaya

tercipta gambaran dan kesan tertentu tentang diri sendiri. Informasi-informasi ini diberikan dengan cara memberikan pesan-pesan secara lisan maupun non lisan. Menurut konsep Jones & Pittman, terdapat lima strategi umum di dalam mencapai *self presentation*, yaitu *Ingratitation*, *Self Promotion*, *Intimidation*, *Exemplification*, dan *Supplication* (Setiawan et al., 2021).

Goffman dalam bukunya yang berjudul “*The Presentation Of Self In Everyday Life*” menyebutkan istilah *self presentation* (presentasi diri) dengan *impression management* (manajemen kesan). Menurutnya, dunia sama dengan panggung sandiwara. Setiap manusia mengatur hal-hal yang dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain. Menurut Goffman, dalam pementasan terdapat *front stage* (panggung depan), *back stage* (panggung belakang), *team of performance* (kelompok atau tim yang terlibat dan mendukung pementasan), dan *audience* (masyarakat). Goffman menyebutnya sebagai dramaturgi. Individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) yang diperoleh khalayak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda (Alim et al., 2014). Berdasarkan pandangan dramaturgi, seseorang cenderung menyembunyikan fakta atau motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang diidealisasikan melahirkan kecenderungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukan rutin yang dilakukan serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa sekaligus unik .

Goffman memperkenalkan manajemen kesan sebagai kebutuhan



individu dalam mempresentasikan dirinya sebagai seseorang yang bisa diterima oleh orang lain. Dia menjelaskan bawa diri sebagai penampil (*self as performer*), bukan semata-mata sebuah produk sosial, tapi juga memiliki dasar motivasi. Menurut Delamater dan Myers presentasi diri memiliki strategi. Strategi presentasi diri merupakan kondisi tertentu yang membuat orang menghadirkan diri mereka sebagai seseorang yang dibuat-buat atau kesan yang bukan sesungguhnya dirinya, membesar-besarkan, ataupun membuat kesan yang menyesatkan tentang dirinya dimata orang lain agar menyukai kita daripada diri mereka yang sesungguhnya (*ingratitation*), untuk membuat orang merasa takut kepada dirinya (*intimidation*), agar dihormati kemampuannya (*self promotion*), untuk menghormati akhlaknya (*exemplification*), atau untuk merasa kasihan pada dirinya (*supplification*). Setiap orang bisa menggunakan strategi presentasi diri yang berbeda-bedasesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Berikut ini strategi-strategi presentasi diri (Goffman dalam Dayakisni, 2015) :

a. Mengambil hati (*ingratitation*)

Strategi mengambil hari (*ingratitation*) bertujuan untuk membuat orang lain memiliki persepsi bahwa kita adalah orang yang menyenangkan atau menarik. Taktik yang umum dari strategi ini meliputi sanjungan atau pujian agar disukai oleh orang lain, menjadi pendengar yang baik, ramah, melakukan hal-hal yang memberi keuntungan pada orang lain dan menyesuaikan diri dalam sikap dan perilakunya.

b. Mengancam atau menakut-nakuti (*intimidation*)

Strategi mengancam atau menakut-nakuti (*intimidation*) biasanya digunakan untuk memperoleh kekuasaan dengan usaha menimbulkan rasa takut dan meyakinkan pada seseorang bahwa dirinya adalah orang yang berbahaya.

c. Promosi diri (*self promotion*)

Promosi diri (*self promotion*) bertujuan untuk memperlihatkan kompetensi yang dimiliki agar dipandang sebagai ahli dimata orang lain. Seseorang yang menggunakan strategi ini akan menggambarkan kekuatan-kekuatan dan berusaha untuk memberi kesan prestasi mereka.

d. Pemberian contoh/teladan (*exemplification*)

Strategi pemberian contoh/teladan (*exemplification*) digunakan ketika seseorang memproyeksikan penghargaannya pada kejujuran dan moralitas. Orang yang menggunakan strategi ini akan mempresentasikan diri sebagai orang yang jujur, baik hati dan dermawan.

e. Permohonan (*supplication*)

Seseorang yang menggunakan strategi permohonan (*supplication*) akan memperlihatkan kelemahan dan ketergantungan dirinya untuk mendapatkan pertolongan atau simpati. Cara yang umum dilakukan dalam strategi ini biasanya adalah memberi kritik pada diri sendiri. Meskipun pelaku strategi ini cenderung menerima dukungan dari orang lain, namun mereka akan dipersepsi sebagai individu yang kurang berfungsi.

f. Hambatan diri (*self handicapping*)

Strategi hambatan diri (*self handicapping*) digunakan ketika

individu merasa egonya terancam karena kelihatan tidak mampu. Ketika seseorang merasa khawatir bahwa pencapaian sebelumnya adalah dikarenakan nasib baik, mereka takut gagal dalam melaksanakan tugas sehingga mereka berpura-pura mendapatkan suatu hambatan (rintangan) sebelum atau selama kejadian-kejadian yang mengancam egonya.

### **3. Konsep diri**

Konsep diri menurut William D. Brooks yaitu pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Konsep diri juga meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri (Rakhmat, 2007). Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai (M.Nur and Suminta, 2010). Konsep diri merupakan konsep dari siapa dan apa individu tersebut. Maksudnya adalah diibaratkan seperti bayangan cermin yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa kiranya reaksi orang terhadapnya. Hurlock B. Berpendapat konsep diri ideal adalah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakan (Hurlock, 2005). Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian seseorang atas perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap individu tersebut.

Terdapat tiga alasan yang menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku, yaitu:

- 1) Konsep diri mempunyai peran dalam mempertahankan keselarasan batin (*inner consistency*). Alasan ini karena sebenarnya manusia

berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila muncul perasaan, pikiran, atau persepsi yang tidak seimbang, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan.

- 2) Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sengaja mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Setiap kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka.
- 3) Konsep diri menentukan pengharapan individu. Beberapa ahli mengatakan bahwa pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri.

a. Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri memiliki tiga komponen yaitu (Hurlock, 2005) :

- 1) Komponen perseptual atau yang bisa disebut sebagai *physical selfconcept*, merupakan gambaran diri seseorang yang berkaitan dengan tampilan fisik, daya tarik/kesan yang dimiliki bagi orang lain.
- 2) Komponen konseptual yang disebut juga sebagai *psychological self concept*, merupakan gambaran seseorang atas dirinya, kemampuan atau ketidakmampuannya, latar belakang asal usulnya, dan masa depannya.
- 3) Komponen attitudinal atau *social aspect self concept*, yang berarti perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya, kehormatannya, harga diri, rasa bangga, malu, dan sejenisnya.

#### 4. *Impresssion Management*

Pengelolaan kesan atau *impression management* seringkali dilakukan oleh orang-orang memiliki profesi dan dituntut untuk memiliki *self image* yang positif. *Impression managment*) juga secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat dan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim. *Impression management* merupakan proses sadar atau bawah sadar dimana orang berusaha untuk memengaruhi persepsi orang lain tentang seseorang, objek atau kejadian. *Impression managemen*) erat kaitannya dengan sebuah permainan drama, dimana aktor dibentuk oleh lingkungan dan target penontonnya. Tujuannya tak lain ialah untuk memberikan penonton sebuah kesan yang konsisten yang dilandasi tujuan yang diinginkan oleh aktor itu sendiri.

Dalam kehidupan yang dijalani oleh seorang individu dengan berbagai peran yang dijalannya setiap hari, memiliki kesamaan dengan sebuah pementasan drama. Kehidupan yang dibaratkan sebuah teater, dimana interaksi sosial diatas panggung menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor tersebut. Seringkali sang aktor tersebut tanpa sadar melakukan *impression managemen*), namun tak jarang pula aktor tersebut dengan sengaja melakukan *impression management* tersebut. Disadari atau tidak dalam kehidupan dan proses interaksinya sehari-hari banyak individu yang melakukan pengelolaan kesan khususnya jika individu tersebut menjalani suatu profesi tertentu yang bersinggungan

dengan khalayak ramai. Seperti halnya para aktor-aktor politik yang memiliki banyak audiens yaitu masyarakat secara luas, pastilah melakukan pengelolaan kesan.

Selain itu *impression management* digunakan untuk mendapat pujian atas penampilan suatu pertunjukan, kesuksesan dalam karir, mencari respon balik, dan wawancara. Terlebih para aktor-aktor yang berkepentingan didunia politik akan melakukan *impression management* untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat. Selain itu pengelolaan kesan yang dilakukan juga berkaitan dengan menjaga citra diri agar tetap seperti yang diinginkan.

Adanya teknologi membuat *impression management* tidak hanya dilakukan secara langsung (*face to face*) melainkan juga dapat dilakukan melalui media sosial. Dalam *Impression management* media sosial terdapat dua fase penting yaitu fase awal pertemanan, dalam fase ini pengguna akan saling mencari informasi mengenai calon temannya di media sosial, pada tahap ini pengguna akan dengan segala cara mencari tahu tentang pengguna atau calon temannya ini, baik untuk biodata, hobby bahkan tergabung dengan kelompok apa. Tahap kedua adalah tahap berteman, pada tahap lebih dinamis karena pengguna dan temannya telah memiliki interaksi dan kesan awal. Selain tahap pertemanan media sosial membuat *impression management* lebih kompleks dari dunia maya. Seseorang saat akan melakukan pengelolaan kesan baik melalui media sosial pastilah mempunyai strategi atau cara yang digunakan untuk mempresentasikan dirinya. Strategi pengelolaan kesan ini merupakan suatu

keadaan dimana orang akan menampilkan dirinya yang tidak seperti diri sesungguhnya.

Goffman telah mengembangkan dan memperkenalkan *impression management* sebagai kebutuhan individu dalam mempresentasikan dirinya sebagai seseorang yang bisa diterima oleh orang lain. Dia menjelaskan bahwa diri sebagai penampil (*self as performer*), bukan semata-mata sebuah produk sosial, tapi juga memiliki dasar motivasi. Individu menata kesan miliknya ketika mereka berharap untuk diterima sebagai seorang yang memiliki citra diri yang disukai oleh orang-orang (Bolino dalam Alim et al., 2014)

Jones dan Pittman telah mengembangkan pengelompokan yang luas bertujuan untuk menangkap berbagai jenis perilaku *impression management* yang telah diidentifikasi oleh peneliti-peneliti terdahulu (Bolino & Turnley, 2003). Selain itu Jones dan Pittman juga mengidentifikasikan lima kelompok dari *impression management strategies* diantaranya (Bolino & Turnley, 2003) :

a. *Ingratitation*. Dalam *impression management* ini, individu mengatakan hal positif tentang orang lain atau mengatakan tentang hal yang negatif tentang dirinya supaya terlihat kesederhanaannya, keakraban, dan humorisnya yang bertujuan agar individu tersebut disukai oleh orang lain lebih dari dirinya yang sesungguhnya. Dalam konteks media sosial dapat dilihat melalui pemberian apresiasi terhadap foto pengguna lain. Indikator-indikator dari *impression management* ini adalah antara lain menyebutkan sifat-sifat positif

yang dimiliki, menyatakan sesuatu yang bersifat humor, memuji pihak lain atau mengucapkan terima kasih kepada pihak lain atas sesuatu yang telah mereka lakukan atau berikan

- b. *Self-promotion*. Dalam *impression management ini*, individu menampilkan diri mereka sebagai orang yang memiliki kelebihan atau kekuatan yang dimiliki dalam kemampuannya yang bertujuan agar dianggap berkompeten oleh orang lain. Indikator-indikator dalam *impression management ini* antara lain menyebutkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, menyatakan pengalaman-pengalaman dalam hidupnya yang mendukung, menyatakan optimisme dalam bekerja, dan menceritakan prestasinya sebagai pemimpin.
- c. *Exemplification*. Dalam *impression management ini*, individu memberikan contoh yang baik kepada orang lain agar individu tersebut dijadikan panutan. Bertujuan agar setiap orang memiliki kedisiplinan dan pengorbanan diri. Indikator-indikator *impression management ini* antara lain memperlihatkan kejujurannya dalam bekerja, menunjukkan tindakan yang dilakukannya adalah untuk kepentingan orang banyak, mengajak orang lain untuk berbuat baik kepada sesama.
- d. *Intimidation*. Individu melakukan ancaman, kemarahan, dan kemungkinan ketidak senangannya yang bertujuan agar orang merasa takut kepadanya dan agar mendapatkan kekuasaan. Indikator-indikator *impression management ini* antara lain menunjukkan



perasaan marah, menyatakan memiliki kekuasaan, menyatakan ancaman yang ditunjukkan kepada orang lain.

- e. *Supplication*. Individu merendahkan dirinya dan memohon bantuan kepada orang lain. Bertujuan agar setiap orang menyadari bahwa setiap orang pasti membutuhkan pertolongan dari orang lain. Indikator-indikator dalam *impression management* ini adalah antara lain menunjukkan kelemahan atau ketidakmampuannya dan menunjukkan bahwa dirinya membutuhkan bantuan atau kerja sama dari orang lain.

## **5. Komunikasi Politik**

Pengertian komunikasi politik secara umum adalah suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan menyampaikan pesan-pesan politik dari komunikator ke komunikan dalam arti luas. Namun, untuk dapat memberi kepastian diperlukan pendalaman lebih rinci terkait inti/makna dari komunikasi politik dapat tergambar dengan baik dan tidak keluar dari maksud komunikasi politik itu sendiri.

Denton dan Woodward memberikan pendapatnya tentang komunikasi politik yaitu sebuah wacana publik terkait dengan sumber daya milik publik, kewenangan/otoritas yang sah, dan sanksi legitimasi. Denton dan Woodward lebih fokus pada para aktor politik dalam mencapai tujuannya (Lesmana, 2013). Pengertian ini terbatas pada kiprah aktor politik sebagai subjek, sedangkan sebagai objek politik berada pada posisi sebagai pihak penerima. Point dalam pengertian oleh Denton dan Woodward adalah keinginan aktor politik dalam hal ini sebagai komunikator dalam mempengaruhi lingkungan

politik.

Palezewski mengungkapkan tiga hakekat komunikasi politik yang terdiri dari *implements* (melaksanakan), *negotiate* (negosiasi) dan *recognize power relation* (mengakui hubungan kekuasaan). Tiga hakekat tersebut sebagai tolok ukur dimana dalam proses komunikasi akan terjalin hubungan kekuasaan, itulah yang disebut komunikasi politik (Lesmana, 2013).

Ciri komunikasi politik yaitu terdapat pada pesan yang disampaikan yaitu berupa pesan-pesan politik yang berimplikasi terhadap aktivitas politik. Isi pesan tersebutlah yang membedakan komunikasi politik dengan jenis komunikasi lainnya. Komunikasi politik dalam artian luas mengandung makna bahwa dalam proses komunikasi politik terjadi pada semua lapisan masyarakat dan dapat terjadi melalui media apa saja (Nimmo dalam Yusfriadi, 2020). Oleh karenanya setiap media komunikasi politik memiliki peran penting yang sama.

Komunikasi politik menurut Cangara memiliki fungsi atau kontribusi sebagai berikut (Mochtar dalam Yusfriadi, 2020):

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh lembaga politik maupun dalam hubungan pemerintah dan masyarakat.
2. Melakukan sosialisasi tentang kebijakan, program, kegiatan, tujuan lembaga politik.
3. Memberikan motivasi kepada politisi, fungsionaris, dan para pendukung partai politik.
4. Menjadi platform yang bisa menampung ide-ide masyarakat sehingga

menjadi bahan pembicaraan dalam bentuk opini publik.

5. Mendidik masyarakat dengan pemberian informasi dan sosialisasi tentang cara-cara pemilihan umum dan penggunaan hak suara.
6. Menjadi “hiburan” bagi masyarakat sebagai “pesta demokrasi” dengan menampilkan juru kampanye, artis, pengamat politik.
7. Memupuk integrasi dengan mempertinggi rasa kebangsaan untuk menghindari konflik dan ancaman berupa tindakan separatis yang mengancam persatuan nasional.
8. Menciptakan iklim perubahan dengan mengubah struktur kekuasaan melalui informasi untuk mencari dukungan masyarakat luas terhadap gerakan reformasi dan demokratisasi.
9. Meningkatkan aktivitas politik masyarakat melalui siaran berita, agenda setting, maupun komentar-komentar politik.
10. Menjadi *watchdog* dalam membantu terciptanya *good governance* yang transparan dan akuntabel.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi politik adalah keinginan komunikator dalam memberikan pengaruh dalam lingkungan politik berbentuk seperti wacana publik terkait dengan alokasi sumber-sumber daya milik publik, kewenangan yang sah, dan sanski legitimasi dalam suatu sistem politik atau dalam lingkungan politik.

Hakekat komunikasi politik secara filosofis membahas kajian tentang hakekat kehidupan manusia dalam mempertahankan hidup dalam cakupan berbangsa dan bernegara. Komunikasi politik telah menjadi disiplin ilmu

sejak tahun 1950-an. Pertama kalinya istilah komunikasi politik di kemukakan oleh Euleau, Eldervels, dan Janowitz. Seiring dengan berjalannya waktu timbul perubahan-perubahan terbaru yang menerbitkan kajian-kajian politik dan mendudukkannya sebagai faktor penting politik. Oleh karena itu komunikasi politik memiliki peran yang sangat penting dalam sistem poltiik (Novel dalam Yusfriadi, 2020). Beberapa komponen penting yang terlibat dalam proses komunikasi politik yaitu komunikator. Dimana komunikator adalah pihak yang menginisiasi adanya komunikasi. Komunikator yang dimaksud dapat berwujud individu, lembaga atau kelompok tertentu.

Komunikator politik memiliki peran sosial yang penting utamanya dalam opini publik. Para juru bicara/pemimpin organisasi partai-partai politik adalah pihak-pihak yang menciptakan opini publik. Hal ini dikarenakan mereka berhasil membuat ide/gagasan yang awalnya tidak diterima kemudian dipertimbangkan, dan akhirnya diterima. Nimmo mengungkapkan bahwa sikap terhadap khalayak bergantung kepada martabat yang diberikan kepadanya. Tiap-tiap komunikator adalah pihak-pihak potensial yang ikut menentukan bentuk-bentuk partisipasi, arah sosialisasi, dan pola-pola rekrutmen politik untuk mencapai tujuan yang telah dutetapkan sebelumnya. Kedua, khalayak komunikator sifatnya sementara. Hal ini dikarenakan konsep yang secara umum berlaku dalam proses komunikasi. Ketika seorang lawan interaksi/komunikasikan memberikan *feedback* ketika mereka meneruskan pesan-pesan kepada khalayak atau pada saat ada kesempatan komunikasi yang lainnya, maka saat itu

komunikasikan berubah menjadi sumber/komunikator. Khalayak politik dapat memberikan *feedback* atau respons berupa sikap/perilaku, pikiran. Ketiga saluran komunikasi politik yang merupakan unsur terpenting dalam komunikasi politik. Saluran komunikasi politik adalah sebuah pihak ataupun alat yang memungkinkan sebagai penyampai pesan-pesan politik. Dibeberapa hal terdapat fungsi ganda yang diambil perannya oleh unsur tertentu dalam komunikasi. Misalnya individu, kelompok, tim, lembaga tersebut telah memiliki peran sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dari pemerintah, tetapi di sisi lain juga berperan sebagai saluran komunikasi bagi khalayak (Muhtadi, 2008).

## **6. Lembaga Legislatif**

Montesquieu dalam teori Trias Politika mengemukakan, Lembaga Legislatif merupakan wakil rakyat yang diberikan kekuasaan untuk membuat undang-undang dan menetapkannya. Lebih lanjut hal serupa juga dikemukakan oleh Miriam Budiardjo bahwa lembaga legislatif atau *legislature* mencerminkan salah satu tugas badan tersebut, yaitu *legislate* atau membuat undang-undang (Sihombing, 2018).

Filsuf dari Inggris John Locke menyebutkan bahwa legislatif merupakan lembaga perwakilan rakyat dengan kewenangan untuk menyusun peraturan yang dibuat pemerintah sebagai wujud kedaulatan tertinggi yang berada di tangan rakyat. Maka dengan begitu, lembaga legislatif harus dengan benar melakukan tugasnya dengan mengatas namakan rakyat dan diharapkan tidak ikut serta menekan kepentingan rakyat (Budiardjo, 2008).

Lembaga Legislatif merupakan lembaga yang memegang kekuasaan pemerintahan, mengurus pembuatan suatu produk hukum, sejauh hukum tersebut memerlukan kekuatan undang-undang (*statutory force*). Hal tersebut juga dipertegas oleh Hans Kelsen, bahwa fungsi legislatif merupakan suatu pembentukan norma umum yang dilakukan oleh organ khusus, yang disebut sebagai Lembaga Legislatif (CF. Strong dalam Yokotani, 2018).

#### **a. Fungsi Lembaga Legislatif**

Lembaga Legislatif memiliki beberapa fungsi, diantaranya (Sihombing, 2018)

:

- 1) Menyerap aspirasi rakyat;
- 2) Mengagregasikan kepentingan rakyat,
- 3) Melakukan rekrutmen politik,
- 4) Mengontrol dan mengawasi kinerja eksekutif

Menurut Miriam Budiardjo, Badan Legislatif memiliki dua fungsi penting diantaranya (Budiardjo, 2008):

- 1) Menentukan suatu kebijakan dan membuat undang-undang, sehingga legislatif tersebut diberi hak inisiatif, yakni hak untuk mengadakan amandemen terhadap rancangan undang-undang dan terutama di bidang *budget* atau anggaran;
- 2) Mengontrol badan eksekutif, bahwa legislatif diharap untuk menjaga tindakan badan eksekutif sesuai dengan kebijakan kebijakan yang telah ditetapkan. Untuk menjalankan tugas tersebut maka badan perwakilan rakyat diberi hak-hak control khusus.

## **b. Fungsi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD)**

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sebagai salah satu unsur penyelenggara pemerintahan memiliki fungsi yang berbeda dengan Kepala Daerah. Fungsi DPRD secara umum diatur dalam peraturan Undang-Undang No. 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (yang selanjutnya Undang Undang MD3) adalah fungsi legislasi, fungsi anggaran, serta fungsi pengawasan yang dijelaskan pada Pasal 316 ayat (1) adalah merupakan fungsi dari DPRD Kota. Hal tersebut juga berlaku secara mutatis-mutandis terhadap DPRD Kabupaten atau Kota sebagaimana dalam Pasal 365 ayat (1). Hal tersebut serupa diatur dalam Pasal 149 Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah serta Pasal 316 Undang-Undang No. 17 Tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPD, dan DPRD.

## **c. Tugas Dan Wewenang DPRD**

Sesuai Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang No.17 Tahun 2014 Tentang MPR, DPR, DPD, dan DPRD, dan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Peraturan DPRD Tentang Tata Tertib DPRD, bahwa Tugas dan Wewenang DPRD Kabupaten/Kota adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk Peraturan Daerah Kabupaten/Kota bersama Bupati/Walikota;

- 2) Membahas dan memberikan persetujuan rancangan peraturan daerah mengenai anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota yang diajukan oleh Bupati;
- 3) Melaksanakan pengawasan terhadap peraturan daerah dan anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota;
- 4) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Bupati/Walikota dan atau Wakil Bupati/Wakil Walikota terhadap Menteri Dalam Negeri melalui Gubernur untuk mendapat pengesahan pengangkatan dan atau pemberhentian;
- 5) Memilih Wakil Bupati/Wakil Walikota dalam hal terjadi kekosongan jabatan Wakil Bupati/Wakil Walikota;
- 6) Memberikan pendapat dan pertimbangan kepada pemerintah daerah Kabupaten/Kota terhadap rencana kerjasama internasional yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota;
- 7) Memberikan persetujuan terhadap rencana kerjasama dengan daerah lain atau dengan pihak ketiga yang membebani masyarakat dan daerah;
- 8) Mengupayakan terlaksananya kewajiban daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan
- 9) Melaksanakan wewenang dan tugas lain yang diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan.

#### **d. Hak dan Kewajiban DPRD**

##### **1) Hak DPRD**

Sesuai Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang



Pemerintahan Daerah, DPRD mempunyai hak:

a) Interpelasi

Hak interpelasi sebagaimana yang dimaksud adalah DPRD mempunyai hak untuk meminta keterangan kepada bupati mengenai kebijakan pemerintah daerah yang penting dan strategis serta berdampak luas pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

b) Angket

Hak Angket adalah hak DPRD untuk melakukan penyelidikan terhadap kebijakan pemerintah daerah yang penting dan strategis serta berdampak luas pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang diduga bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

c) Menyatakan Pendapat

Hak DPRD untuk menyatakan pendapat terhadap kebijakan bupati atau mengenai kejadian luar biasa yang terjadi di daerah disertai dengan rekomendasi penyelesaiannya atau sebagai tindak lanjut pelaksanaan hak interpelasi dan hak angket. Hak-hak lainnya yang disebutkan dalam Undang-undang tersebut antara lain:

- (1) Mengajukan Rancangan Peraturan Daerah
- (2) Mengajukan pertanyaan
- (3) Menyampaikan usul dan Pendapat
- (4) Memilih dan dipilih
- (5) Membela diri
- (6) Imunitas
- (7) Mengikuti orientasi dan pendalaman tugas Protokolier; dan Keuangan dan administratif.

**2) Kewajiban DPRD**

- a) Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila.
- b) Melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan mentaati peraturan perundang-undangan.
- c) Mempertahankan dan memelihara kerukunan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d) Mendahulukan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan.
- e) Memperjuangkan peningkatan kesejahteraan rakyat.
- f) Mentaati prinsip demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintah daerah.
- g) Mentaati tata tertib dan kode etik.
- h) Menjaga etika dan norma dalam hubungan kerja dengan lembaga lain dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.
- i) Menyerap dan menghimpun aspirasi onstituen melalui kunjungan kerja secara berkala.
- j) Menampung dan menindaklanjuti aspirasi dan pengaduan masyarakat dan
- k) Memberikan pertanggungjawaban secara moral dan politis kepada konstituen di daerah pemilihannya.

## **7. Konsep Aktor Politik**

Dalam mendefinisikan aktor politik, berbagai pendapat muncul, dan dalam rangka itulah peneliti menganalisis berbagai pandangan yang di sadur dari para ahli. Perspektif aktor politik dari seorang pakar ilmu politik dari

Inggris, yang mengatakan “*Actors are conceptualised as conscious, reflexive and strategic. They are, broadly, intentional in the sense that they may act purposively in the attempt to realise their intentions and preferences. However, they may also act intuitively and/or out of habit. Nonetheless, even when acting routinely they are assumed to be able to render explicit their intentions and their motivations*”(Colin, 2001). Makna dari konsep yang dikemukakan tentang aktor politik tersebut menyuguhkan sebuah pandangan bahwa aktor politik mempunyai konseptualisasi sebagai individu/kelompok yang secara sadar dengan posisi yang dimilikinya berupaya untuk mewujudkan keinginannya dengan dasar pilihan mereka. Preferensi aktor politik tentu di dasarkan dari kepentingan yang dimiliki sang aktor politik. Tapi kadang juga dalam menggunakan strategi dan konsep, aktor politik bersikap secara intuisi atau kadang keluar dari kebiasaannya. Aktor politik dalam mengoperasionalkan perannya, perlu memiliki *political skill* yang berbasis pada *knowledge*. Pengetahuan sebagai padanan kata yang cocok untuk *knowledge*. Menurut Colin Hay *knowledge* adalah elemen yang digunakan oleh aktor politik untuk mengidentifikasi diri sang actor kepada the others (pihak di luar sang aktor). Elemen ini penting karena sebagai basis kekuatan sang aktor dalam membangun kekuasaannya, yaitu dalam hal ini politik dinasti yang dibangun di level dimana sang aktor politik berpijak (Colin, 2001).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Paradigma, Pendekatan, dan Jenis Penelitian**

Paradigma dalam penelitian ini merupakan suatu penghubung untuk menetapkan sasaran objek penelitian, bagaimana permasalahan yang idealnya disampaikan, bagaimana teknik dalam mengajukan sebuah pertanyaan, apa kaidah yang harus diikuti dalam memaknai dari suatu data yang didapatkan.

Selain itu, paradigma dapat digunakan untuk membantu dalam membandingkan suatu lingkungan ilmiah yang satu dengan lingkungan ilmiah yang lain. Dengan demikian, paradigma ini mempunyai sifat menegaskan, mengaitkan, mengklasifikasikan, proposisi, postulat, metode, teori dan sarana dalam menjaring data (Ritzer, 2012).

Berpijak pada definisi tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa terdapat keterkaitan antara paradigma dengan suatu teori, karena teori merupakan bagian dari paradigma yang besar. Oleh karena itu, teori berada di bawah naungan paradigma yang mendeskripsikan mengenai masalah pokok, teknik, metode, pendekatan yang dijadikan untuk memandu peneliti dalam penyusunan sebuah karya ilmiah.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial dengan tidak memisahkan secara tegas antara struktur sosial dan pranata sosial yang digunakan manusia untuk melakukan tindakan yang memiliki makna yaitu cara pandang yang bertumpu pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari kacamata aktor yang terlibat di dalamnya. Paradigma ini juga dipahami sebagai realitas sosial secara sadar dan

secara aktif dibangun sendiri oleh individu, setiap individu mempunyai potensi memberi makna tentang apa yang dilakukan. Paradigma ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori dramaturgi. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya bahwa paradigma dan teori memiliki keterkaitan, sama halnya dengan paradigma definisi sosial yang berkaitan dengan bagaimana individu/aktor dalam penampilan ketika depan dan belakang panggung sosial dramaturgi Goffman mempunyai definisi bahwa seorang aktor memiliki dua panggung yaitu panggung depan dan panggung belakang sebagai reputasi atau citra yang ditujukan kepada masyarakat. Sehingga nantinya dapat memberikan gambaran *front stage*, dan *back stage* anggota DPRD Kota Bengkulu sebagai aktor kepada *audience* yaitu masyarakat.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memberikan hasil berupa deskripsi. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata, 2003). Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku di masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan yang sedang berlangsung. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan

secara tepat suatu sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Pada dasarnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi.

Terkait dengan hal tersebut pada penelitian ini akan menampilkan deskripsi dari hasil analisis bagaimana presentasi anggota DPRD kota Bengkulu dalam area formal di depan publik (*front stage*) dan bagaimana anggota DPRD kota Bengkulu dalam area informal yaitu ketika tidak dalam cakupan resmi seperti pertemuan yang tidak ditampilkan hanya antara mereka dan pribadi (*back stage*).

## **B. Fokus, Unit, dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada fungsi pengawasan anggota DPRD Kota Bengkulu terkait kebijakan pemerintah kota Bengkulu. Menggunakan teori dramaturgi penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui panggung depan dan panggung belakang aktor politik. Yang dimaksud panggung depan yaitu presentasi diri anggota DPRD kota Bengkulu dalam area formal di depan publik (*front stage*) dan panggung belakang yaitu bagaimana anggota DPRD

kota Bengkulu dalam area informal yaitu ketika tidak dalam cakupan resmi seperti pertemuan yang tidak ditampilkan hanya antara mereka dan pribadi (*back stage*).

Unit penelitian terdiri dari anggota DPRD kota Bengkulu. Unit tersebut akan diamati dari perilaku mereka secara tidak langsung, seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan aktor yang diamati seperti teman/sahabat, kerabat, tetangga, rekan kerja, asisten pribadi, supir dan yang terakhir adalah orang-orang yang berada lingkungan kerja, dan atau pada rapat, akun media sosial yang berkaitan dengan anggota DPRD baik akun komisi II dan akun pribadi. Unit-unit penelitian tersebut tentu dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun lokasi penelitian berfokus pada anggota DPRD Kota Bengkulu, yang berarti lokasi penelitiannya adalah kota Bengkulu. Sedangkan lokasi penelitian secara spesifik akan menyesuaikan sesuai perjanjian dengan narasumber.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber data yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Pada Teknik *Purposive sampling* adalah teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Penelitian ini mengambil jumlah subjek penelitian tidak ditentukan secara ketat, akan tetapi tergantung data yang diperoleh. Jumlah subjek dan informan penelitian tidak akan mengalami penambahan jika data yang diperoleh dirasa sudah menjawab penelitian. Jika data yang diperoleh dirasa kurang maka jumlah subjek penelitian akan mengalami penambahan. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah anggota komisi II DPRD kota Bengkulu. Dengan melibatkan

langsung aktor politik dalam penelitian ini sebagai subjek penelitian diharapkan nantinya dapat diperoleh hasil yang valid mengenai panggung

depan (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*). Selain itu dalam penelitian ini terdapat informan, dimana data yang diperoleh akan digunakan sebagai data pendukung terkait dengan area informal (*back stage*).

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan oleh beberapa kriteria yang peneliti tentukan, diantaranya:

1. Merupakan anggota DPRD Komisi II Kota Bengkulu yang sedang menjabat periode 2019-2024
2. Merupakan anggota aktif yang berpartisipasi pada setiap kegiatan
3. DPRD bidang pengawasan Perwal No. 37 Tahun 2019
4. Memiliki media sosial pribadi/tim

Penentuan Informan penelitian dalam penelitian ini ditentukan oleh beberapa kriteria yang peneliti tentukan, diantaranya:

1. Orang yang mengetahui keseharian dan kepribadian subjek penelitian
2. Sahabat/sekretaris/rekan kerja subjek penelitian
3. Bersedia menjadi informan

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2019) :

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk melakukan



pengamatan terhadap suatu objek penelitian baik berupa manusia, alam, maupun benda mati yang diawali dengan pendekatan terhadap subjek penelitian sehingga terjadi jalinan komunikasi yang baik antara peneliti dan subjek penelitian (Burhan dalam Mukhlis, 2022). Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga data-data tersebut selanjutnya dapat dianalisis dan diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap anggota DPRD Kota Bengkulu terkait dengan interaksi sosial komunikasi politik Dramaturgi meliputi kegiatan, perilaku, tindakan, pemikiran, maupun data-data lain yang mendukung, baik berupa data fisik ataupun data digital. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti hasil yang diharapkan adalah peneliti mendapatkan gambaran hasil penelitian yang selanjutnya akan dikonfirmasi melalui data yang diperoleh setelah wawancara dengan subjek penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah salah satu sarana pokok guna mendapatkan informasi, dalam hal ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Wawancara mendalam bertujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti dimana subjek penelitian diminta pendapat atau pemikirannya mengenai interaksi sosial komunikasi politik anggota DPRD kota Bengkulu yang berkaitan dengan Dramaturgi *front stage* dan *back stage*. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan metode semi terstruktur yakni melakukan pertanyaan secara terbuka dimana peneliti akan mengajukan pertanyaan sesuai pedoman yang telah dibuat selanjutnya pertanyaan dapat berkembang menyesuaikan informasi yang

didapatkan dari subjek penelitian saat wawancara berlangsung (Taylor dan Bogdan dalam Mukhlis, 2022). Pertanyaan dalam wawancara yang akan diajukan berkaitan dengan pengalaman atau perilaku, pendapat atau nilai, perasaan pengetahuan, indra dan latar belakang atau demografi yang berkaitan dengan interaksi sosial komunikasi politik Dramaturgi.

Wawancara secara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, wawancara secara *online* atau dalam jaringan (*daring*) dengan menggunakan media komunikasi WhatsApp (*video call*), Zoom, atau G-meet. Alasan menggunakan media tersebut karena meminimalisir adanya kemungkinan bahwa subjek penelitian menolak bertemu langsung. *Kedua*, wawancara dilakukan secara tatap muka atau berhadapan langsung dengan subjek penelitian. Peneliti akan membuat janji temu dan melakukan wawancara langsung dengan subjek penelitian.

Alat yang digunakan untuk wawancara dalam penelitian ini meliputi perangkat yang dapat melakukan proses dokumentasi berupa foto, video, perekam dan lain-lain seperti *Handphone*, Laptop, atau perangkat sejenis. Selain itu peneliti akan menyiapkan alat tulis untuk mendukung kelancaran proses wawancara, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data yang lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan

angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan guna mengumpulkan data yang kemudian dapat dijadikan dasar dan ditelaah oleh peneliti. Dalam hal ini dokumentasi yang dimaksud meliputi dokumentasi kegiatan wawancara terhadap subjek penelitian yang dapat berupa foto, video, audio dan bentuk dokumentasi lainnya yang dapat mendukung data yang dibutuhkan oleh peneliti.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

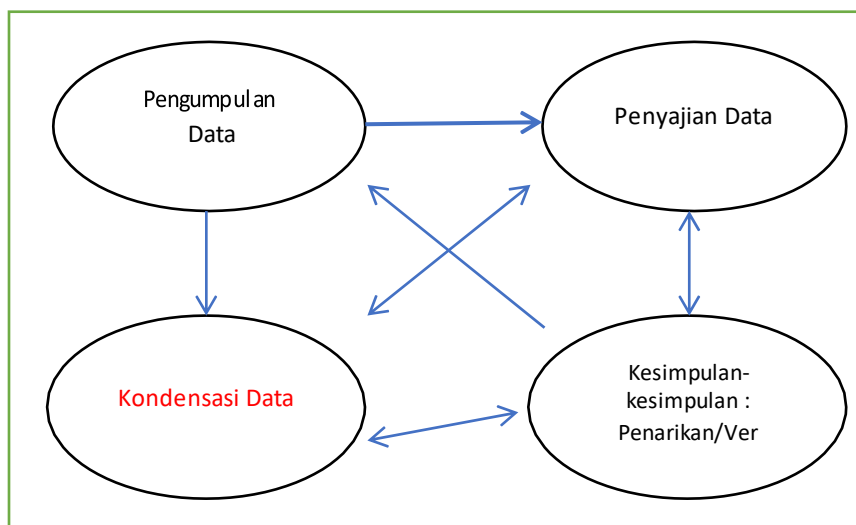
Untuk menguji dan memvalidasi keabsahan suatu data dalam penelitian ini digunakan uji validasi internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), uji reabilitas (*dependability*) dan uji objektivitas (*Confirmability*) teknik triangulasi. Penelitian ini memilih keabsahan data dengan pendekatan Triangulasi sumber merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisa data dan mensintesa data dari berbagai sumber dalam rangka memperkuat sebuah tafsir yang didasarkan pada bukti yang telah ada. Tujuan dari teknik ini untuk mengurangi terjadinya penyimpangan yang bisa saja terjadi dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2016).

Pada prinsipnya triangulasi merupakan suatu model untuk melakukan pengecekan data apakah data yang didapatkan tersebut dapat menggambarkan fenomena dalam penelitian yang telah dilakukan atau tidak (T. Wijaya, 2018). Dengan demikian, dalam penggunaan triangulasi diawali dengan mencermati data yang telah ada kemudian merencanakannya. Kemudian dalam model triangulasi telah tercakup langkah-langkah yang lebih dari satu perspektif. Penjabaran lebih lanjut dari teknik triangulasi di atas dapat dilihat dari

beberapa alternatif teknik validasi yang biasa digunakan yakni 1) dalam triangulasi sumber data semua subjek penelitian yang berada dalam posisi berseberangan antara satu dengan yang lainnya semuanya dilibatkan; 2) posisi peneliti yang bukan merupakan anggota DPRD kota Bengkulu, hal ini sangat kecil kemungkinannya untuk bersikap tidak objektif terhadap hasil penelitian yang diperoleh; 3) memberikan umpan balik data, penafsiran dan analisis kepada pihak subjek penelitian (Creswell, 2009).

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman. Teknik analisis data Miles, Huberman memiliki alur seperti di bawah ini (Saldana, 2014) :



Bagan 3.1 Teknik Analisis Data  
Sumber (Miles, M.B Huberman, A.M & Saldana, 2014)

Menurut Milles dan Huberman teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap dalam penelitian kualitatif yang meliputi tiga proses antara lain reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penyusunan kesimpulan

(Sugiyono, 2016). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menyusun rancangan penelitian yang berangkat dari suatu permasalahan dalam lingkup sebuah peristiwa yang berlangsung dan dapat diamati serta diverifikasi saat berlangsungnya penelitian. Selanjutnya pada tahap dilapangan peneliti memasuki lapangan untuk memahami latar penelitian dengan cara mengamati dan berinteraksi dengan objek penelitian. Pada tahap pengolahan data peneliti melakukan reduksi terhadap data yang telah diperoleh kemudian dirangkum dan dipilih hal-hal yang penting dan pilih berdasarkan satuan konsep, tema, maupun kategori tertentu yang dapat memberi gambaran hasil penelitian secara jelas. Kemudian langkah selanjutnya adalah display data yang ditempuh dengan cara mengkategorisasikan data sesuai dengan pokok permasalahan dan disajikan dalam bentuk tabel maupun bagan sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan antara satu data dengan data lainnya.

Selanjutnya ialah melakukan analisis data. Dalam menganalisis data ada beberapa langkah yang ditempuh yaitu mengelola data, membaca dan menghafal, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menafsirkan, serta merepresentasikan dan memvisualisasikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengorganisasikan data dengan cara merekam dan membuat transkrip hasil wawancara yang disalin ke dalam beberapa file. Selanjutnya, semua data yang ada, peneliti baca dengan teliti dan dibuat catatan yang dianggap penting. Tahap berikutnya, peneliti melakukan penafsiran dengan cara menganalisis data yang sudah didapat dengan teori Dramaturgi sehingga diperoleh hasil dari penelitian ini. Pada bagian akhir, peneliti menyajikan dan memvisualisasikan mengenai hasil temuan dilapangan dengan cara menyusun

narasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dan dilanjutkan dengan refleksi secara teoretik serta membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dijadikan salah satu dasar untuk mengajukan rekomendasi sesuai dengan hasil analisis penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Kantor DPRD kota Bengkulu beralamatkan di Jl. WR Supratman, Bentiring Permai, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. DPRD Kota Bengkulu bertugas membantu Walikota melaksanakan tugas dan fungsi serta menyediakan dan mengkoordinasikan tenaga ahli yang diperlukan dalam melaksanakan hak dan fungsinya sesuai kebutuhan. Visi DPRD Kota Bengkulu adalah menjadikan DPRD yang berkemampuan, aspiratif dan akuntabel sedangkan misinya antara lain:

1. Meningkatnya profesionalitas dan koordinasi anggota DPRD dengan seluruh stakeholder
2. Mendorong fungsi peningkatan DPRD
3. Mengembangkan komunikasi dan informasi antara legislatif dan masyarakat
4. Meningkatkan kualitas sumber daya aparatur sekretariat DPRD

DPRD kota Bengkulu terdiri dari beberapa komisi. Pada penelitian ini hanya berfokus pada komisi II yang beranggotakan 9 orang yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan anggota. Beberapa anggota tersebut berasal dari partai yang berbeda-beda diantaranya Gerindra, Nasdem, PAN, Demokrat, Golkar, PKS, Hanura, dan PPP. Anggota komisi II DPRD kota Bengkulu pada saat ini menjabat para periode 2019-2024. Peneliti memilih komisi II karena komisi II DPRD kota Bengkulu memiliki tugas dalam melakukan fungsi pengawasan terkait Perwali No. 37 tahun 2019 tentang kebijakan dan strategi

kota Bengkulu dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga.

## **B. Profil Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini subjek penelitian merupakan anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu. Alasan penunjukan subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan. Selain daripada itu anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu merupakan lembaga yang memiliki peran dalam fungsi pengawasan Perwali No. 37 tahun 2019 tentang Kebijakan dan Strategi Pengelolaan sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga.

Data lengkap subjek penelitian dirahasiakan sesuai dengan permintaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, peneliti hanya akan memberikan data singkat subjek penelitian. Berikut data singkat subjek penelitian yang diperoleh dari hasil penelusuran oleh peneliti periode 2019-2024.

### **1. Bapak NL**

Merupakan ketua komisi II anggota DPRD Kota Bengkulu. Selain menjadi subjek penelitian Bapak NL juga menjadi informan kunci dalam penelitian ini untuk memvalidasi data-data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan anggota lainnya. Selain menjadi ketua komisi II DPRD kota Bengkulu beliau merupakan direktur utama PT. Radio Sehati FM. Beliau merupakan Alumni Universitas Bengkulu jurusan ekonomi. NL berasal dari fraksi Gerindra. Informan aktif di media sosial diantaranya Facebook dengan nama pengguna Nuzul Se.

### **2. Ibu BC**

Ibu BC merupakan sekretaris Komisi II DPRD Kota Bengkulu. Beliau



berasal dari fraksi Nasdem. Memiliki halaman media sosial facebook dengan nama Baidari Citra Dewi. Ibu BC merupakan informan kunci kedua untuk memvalidasi data-data yang didapatkan oleh peneliti.

3. Bapak TZ

Merupakan anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu. TZ berasal dari fraksi PAN. Ia juga aktif bermedia sosial di Facebook dengan nama pengguna Teuku Zulkarnain

4. Bapak YD

Merupakan anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu Komisi II dari partai Golkar

5. Bapak WP

Informan merupakan anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu yang berasal dari partai Demokrat. Beliau aktif di media sosial Facebook dengan nama pengguna Wawan.

6. Bapak PH

Merupakan anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu. Beliau aktif di media sosial Facebook dengan nama pengguna Pudi Hartono, beliau berasal dari partai PKS

7. Bapak SS

Beliau merupakan anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu dari partai Hanura.

8. Bapak IR

Beliau merupakan anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu. Beliau aktif di media sosial Facebook dengan nama pengguna Iswandi Ruslan. IR

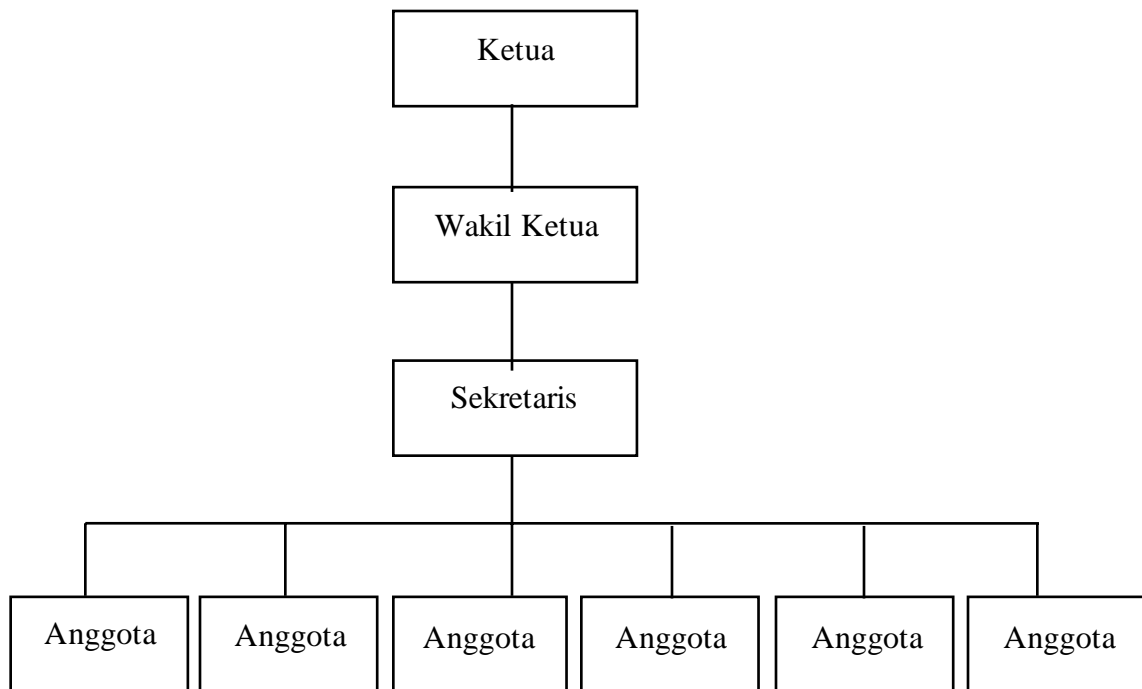
berasal dari partai PKS

#### 9. Bapak AG

Bapak AG merupakan anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu. AG aktif bermedia sosial diantaranya Facebook dengan nama pengguna Ariyono Gumay, berasal dari partai PPP.

### C. Struktur Organisasi Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan anggota Komisi II DPRD kota Bengkulu yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota. Berikut peneliti gambaran melalui bagan.



Bagan 4.1 struktur organisasi komisi II DPRD Kota Bengkulu  
(sumber : dibuat oleh peneliti)

Selain itu dalam menjalankan administrasi berdasarkan Peraturan Walikota Bengkulu Nomor 41 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan

Organisasi, Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Sekretariat Daerah (Sekda) Kota Bengkulu Dan Sekretariat Dewan (Sekwan) Perwakilan Rakyat Daerah Kota Bengkulu. Sekretariat DPRD dipimpin oleh sekretaris DPRD yang dalam melaksanakan tugasnya secara teknis operasional berada dibawah dan bertanggungjawab kepada pimpinan DPRD Kota dan secara administratif bertanggungjawab kepada Walikota melalui sekretaris Daerah.

Selanjutnya disebutkan didalam Perwalkot tersebut mengenai susunan organisasi Sekretariat DPRD Kota Bengkulu, bahwa Sekretariat DPRD Kota Bengkulu terdiri dari :

1. Bagian Administrasi Kesekretariatan
  - 1.Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
  - 2.Sub Bagian Protokol dan Humas
  - 2.Sub Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
2. Bagian Persidangan dan Hukum
  - 1.Sub Bagian Rapat dan Risalah
  - 2.Sub Bagian Hukum dan Perundang-undangan
  - 3.Sub Bagian Dokumentasi dan Perpustakaan
3. Bagian Administrasi Keuangan
  - 1.Sub Bagian Anggaran
  - 2.Sub Bagian Perbendaharaan dan Pembukuan
  - 3.Sub Bagian Verifikasi dan Pelaporan.

Selanjutnya mengenai susunan Keanggotaan DPRD Kota Bengkulu Periode 2019 – 2024, dapat dilihat pada tabel – tabel berikut ini :

No	Nama Fraksi	Nama Anggota	Jabatan
1.	Fraksi Amanat Nasional	Kusmito Gunawan, SH. M.H Mardiyanti, SH Dedi yanto, S. PtSuprianto, S. IP Heri Manto Indra Sukma Teuku Zulkarnain, S.E	Ketua Wakil ketua Sekretaris Anggota Anggota Anggota Anggota
2.	Fraksi Gerindra	Nuzuludin, SE Solihin Adnan, SH Fatmawati, S. Ag Marliadi, SE	Ketua Wakil ketua Sekretaris Anggota Anggota
3.	Fraksi Keadilan Sejahtera	Muryadi, sh. Hj. Sri Astuti, S.Pd. Sd Pudi Hartono, S. Pd Alamsyah, M.TPd	Ketua Wakil ketua Sekretaris Anggota Anggota
4.	Fraksi Golkar	Mardensi, S. Ag. M. Pd Sutardi, SH Mella Marlieta Yudi Darmawansyah, S. Sos	Ketua Wakil ketua Sekretaris Anggota Anggota
5.	Fraksi Demokrat	Reni Heryanti, SH Elvin Yanuar syahri, S. Sos Wawan PB Yani Setianingsih, S.Sos. MM	Ketua Wakil Ketua Sekretaris Anggota Anggota
6.	Fraksi Hanura	Sudisman, S.Sos H. Imran hanafi, SE Bambang hermanto, S. Sos	Ketua Sekretaris Anggota Anggota
7.	Fraksi Nasdem	Rahmad mulyadi, MM Ronny P.L Tobing, SH Hj. Baidari Citra Dewi, SH	Ketua Sekretaris Anggota Anggota
8.	Fraksi Kebangkitan Nasional	Iswandi Ruslan, S. Sos Jaya Marta, S. Sos., MM Vinna Ledy Anggeaheni, SE	Ketua Sekretaris Anggota Anggota
9.	Fraksi Persatuan Perjuangan	Bahyudin Basrah, B.A Sasman Janilis H. Ariayono Gumay, S. STp	Ketua Sekretaris Anggota Anggota

Tabel 4.1 anggota DPRD Kota Bengkulu berdasarkan fraksi  
Sumber : Sekwan DPRD Kota Bengkulu Tahun 2021

#### **D. Presentasi Diri Anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu dalam Area**

##### **Formal (*front stage*) dan dalam Area Informal (*back stage*)**

Pada tanggal 10 November 2023 – 5 Desember 2023 peneliti melakukan sesi wawancara kepada subjek penelitian untuk mendapatkan dan menggali informasi lebih dalam guna mendapat data-data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah. Dibawah ini peneliti menuliskan hasil wawancara beserta uraian penafsiran dari wawancara tersebut:

##### 1. Sikap aktor politik di dalam area formal (*front stage*)

*“... Kalau yang namanya tampil di depan umum, ada di tempat umum pasti saya upayakan untuk tampil baik. Dari segi penampilan terutama, bukan untuk apa tapi publik pasti menilai”*

Pertanyaan singkat yang peneliti berikan kepada subjek penelitian sebagai aktor politik mengenai sikapnya di depan umum dijawab oleh Bapak NL. NL menyatakan bahwa dirinya memperhatikan penampilan ketika berada di depan publik. Tidak hanya NL, Ibu BC juga mengungkapkan hal yang serupa.

*“... kadang-kadang kan ada orang yang menganggap penampilan itu tidak terlalu penting, padahal apa, yang kita lihat saat bertemu orang pertama kali adalah tampilannya. Kalau terlihat rapi dan bersih enak kita mau ngobrol atau apa, tapi kalau ketemu sama orang yang nggak karuan penampilannya, kita jadi nggak tertarik...”*

Ibu BC menyorot pentingnya penampilan sebagai kesan. Dimana ketika seseorang bertemu dengan orang lain, maka situasinya tergantung dengan kesan yang didapatkan dari melihat penampilannya. Jika penampilannya bersih dan rapi ada kemungkinan terjalinnya komunikasi bahkan hubungan baik yang tak terduga. Namun, jika bertemu dengan

seseorang yang berpenampilan acak-acakan hal tersebut dapat menurunkan rasa ketertarikan. Sebagai aktor politik tentu Ibu BC merasa penting untuk berpenampilan bersih dan rapi. BC juga menambahkan untuk menjaga penampilannya di depan publik khususnya sebagai perempuan dia perlu menggunakan riasan wajah atau aksesoris lainnya untuk menunjang penampilan.

*“...sebenarnya tidak diharuskan pakai. Kalau saya pribadi agar lebih percaya diri saja. Dengan misal memakai aksesoris jam, gelang, atau sesimple pin dihijab. Diwajah kita pakai tapi tidak berlebihan, agar kelihatan fresh saja,”*

Pernyataan tersebut memberikan fakta bahwa penampilan fisik selain penting terlihat rapi dan bersih juga penting untuk terlihat menarik. Sudah menjadi hal yang wajar jika aktor politik merupakan salah satu pusat perhatian masyarakat ataupun media, sehingga aktor politik memiliki pikiran untuk tampil baik dan menarik untuk menjaga citra diri. Sejalan dengan Ibu BC, Bapak TZ mengungkapkan perlunya penggunaan aksesoris untuk menunjang penampilan.

*“ ... dari dulu saya pakai, jadi kalau tidak pakai jam ini sepertinya ada yang kurang. Kan penting juga untuk lihat waktu, yah nggak wajib sebenarnya tergantung orang masing-masinglah berpenampilan itu, mana yang nyaman saja kalau saya...”*

Dari pernyataan bapak TZ mengenai penampilan di depan publik aksesoris dapat menunjang penampilan seseorang. Namun, yang paling terpenting dalam berpenampilan adalah kenyamanan. Hal ini sejalan dengan pernyataan YD yang mengungkapkan bahwa meski penting berpenampilan menarik, namun penting untuk merasa nyaman dengan apa

yang dipakai.

*“...nyaman lebih penting, kenapa? Kalau seandainya kita tidak nyaman dengan apa yang kita pakai, atau misalkan saja kita memakai pakaian yang tidak sesuai dengan style kita demi terlihat keren di publik, kan itu rasanya adak tidak nyaman dihati kan. Yaitu kalau saya pribadi akan pilih yang baik dan nyaman. Yang penting layak dipandang sudah cukup, masalah trend style apa yang orang katakana itu tidak usahlah diikuti, fokus sama tugas utama kita saja ...”*

Alih-alih memikirkan penampilan didepan publik YD tidak terlalu memperhatikan bagaimana penampilannya didepan publik. YD lebih memperhatikan kenyamanan daripada mengikuti *trend style* untuk terlihat lebih menarik. YD menyatakan melaksanakan tugas lebih penting dari memikirkan penampilan.

Sikap lain yang ditunjukkan oleh aktor politik ketika berada di area formal (*front stage*) adalah gaya berbicara. Meski tidak semua anggota DPRD kota Bengkulu komisi II memiliki kesempatan berbicara didepan publik, tetapi gaya berbicara seorang aktor politik juga penting dalam pementasan area formal (*front stage*). Dalam hal ini ketua anggota DPRD kota Bengkulu komisi II bapak NL mengungkapkan bahwa kemungkinan besar gaya berbicara akan memiliki peran penting dalam pembentukan citra diri.

*” ... publik itu akan menilai, mau apa saja kita buat pasti mereka akan kasih komentar. Kita begini mereka nilai, kita begitu mereka nilai, ya misalnya gaya kita ketika menyampaikan sesuatu di depan umum. Gesture kita, nada bicara bisa jadi mereka nilai. Apakah kita termasuk orang yang mampu berbicara dengan kata-kata jelas, tegas ataukah tidak. Kalau saya ya begini bisa anda nilai sendiri, intinya kita memberikan apa yang terbaik”*

Berdasarkan pernyataan NL aktor politik mempunyai kemungkinan besar untuk selalu menjadi perhatian sebab aktor politik memainkan peran yang berkaitan dengan kebijakan masyarakat. Oleh karena itu apa yang dilakukan/ditampilkan oleh aktor politik berpotensi mendapatkan komentar dari masyarakat. Seperti halnya gaya berbicara di depan umum, masyarakat atau bahkan media dapat memberi nilai masing-masing sesuai kesan yang ditangkap. Saat peneliti melakukan wawancara dengan NL, peneliti memiliki kesan bahwa NL merupakan pribadi yang cukup tenang, jelas dan lugas dalam berbicara.

Selain itu, ketika dalam ruangan yang sama bersama dengan para subjek penelitian dan mewawancarai salah satunya secara bergiliran peneliti memiliki kesan bahwa mereka menjadi lebih formal gaya berbicaranya saat berbincang biasa dan saat diwawancara. Dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut dapat dikatakan hal yang wajar karena akan ada perbedaan gaya berbicara seseorang ketika berbincang secara bebas dan terarah. Secara bebas maksudnya berbincang mengenai hal-hal ringan seperti kegiatan atau masalah di kehidupan sehari-hari. Sedangkan terarah adalah seperti wawancara yang peneliti lakukan kepada subjek penelitian. Suasana dan perbincangan yang lebih terstruktur membuat gaya berbicara seseorang berbeda.

Seperti halnya ketika peneliti mewawancarai ibu BC. Ibu BC cenderung lebih santai saat berbincang mengenai kegiatan sehari-hari namun menjadi lebih formal ketika menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti mengenai topik penelitian. Fakta ini juga dibenarkan oleh BC



bahwa gaya berbicaranya berbeda ketika berbincang dengan orang tertentu dalam situasi tertentu.

*“... iya sehari-hari pakai bahasa ibu, tergantung situasi kondisi. Kalau di depan publik tentu pakai bahasa nasional Indonesia. Kalau kita pakai bahasa daerah kan belum tentu orang paham, kita kan berasal dari berbagai daerah. ... Di depan publik biasanya saya lebih formal dan mencoba untuk memilih kata-kata yang tepat untuk menghindari multitafsir.”*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa perbedaan gaya berbicara BC terletak pada bahasa yang digunakan. Selain itu BC mengaku menjadi lebih selektif memilih kata-kata yang akan diucapkan ketika dalam area formal atau di depan publik agar tidak terjadi kesalahpahaman atau multitafsir, mengingat posisi BC sebagai sekretaris komisi II DPRD kota Bengkulu yang kadang kala menggantikan posisi ketua dalam urusan internal ataupun eksternal. Berbeda dengan PH yang merupakan anggota komisi II DPRD kota Bengkulu mengungkapkan dirinya jarang muncul di depan publik untuk berbicara. PH juga lebih sering di belakang layar sehingga beliau merasa gaya berbicaranya tidaklah berbeda.

*“.. jarang, bahkan tidak pernah. Saya hanya berkomunikasi dengan anggota lain, staff, kalau ada kegiatan dengan masyarakat juga beberapa. Tidak ada yang berbeda. Di depan publik ya mungkin akan lebih menjadi pusat perhatian karena satu arah, tetapi kalau pertemuan biasa atau pada kegiatan komunikasi yang terjadi dua arah, jarang gunakan bahasa formal atau merubah gaya berbicara, campur aduk bahasanya yang penting kedua belah pihak saling memahami konteks.”*

PH menjabat sebagai anggota komisi II DPRD kota Bengkulu. Perannya tersebut tidak membuatnya melakukan interaksi secara intens dengan publik. Sehingga dia mengungkapkan gaya berbicara yang

digunakan tetaplah sama. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa penting atau tidaknya gaya berbicara dalam membentuk citra diri juga tergantung pada jabatan yang diemban. Seperti halnya PH, meski merupakan aktor politik namun jabatannya tidak menuntut untuk mengatur gaya berbicara sehingga yang menjadi fokusnya adalah bukan gaya berbicara tetapi bagaimana komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak terjalin dengan baik dan saling memahami konteks.

Disisi lain AG mengungkapkan pendapat yang sedikit berseberangan dengan PH. Meski AG dan PH ada dalam jabatan yang sama yaitu sebagai anggota komisi II DPRD kota Bengkulu, AG mengatakan bahwameskipun sebagai anggota dan tidak berkesempatan berbicara di depan umum seperti yang dilakukan oleh ketua, namun penting juga untuk tetap memperhatikan gaya berbicara, menurutnya hal ini akan menjadi kekuatan internal.

*“ ... memang kita tidak secara langsung berbicara di depan umum layaknya ketua kita yang sering menghadap media, tetapi penting juga sebagai anggota untuk memperhatikan setiap kata yang keluar dari mulut kita. Karena hal itu akan mempengaruhi citra kita sebagai anggota DPRD kota Bengkulu ini. Kita ini semua ada sembilan orang bersama ketua, nah kalau ketuanya saja yang tuturkatanya bagus tapi anggotanya tidak, itukan mempengaruhi citra kita di komisi II. Nanti ada yang bilang misal “ah komisi 2 anggota DPRD kota Bengkulu ini pencitraan, ah yang kerja ketua saja,” Nanti muncul kata-kata seperti itu kan itu yang kita tidak mau. Taulah masyarakat sekarang ini berbeda dengan yang lalu, sekarang ini kita tidak boleh ibaratnya salah sedikit atau melenceng sedikit, pasti itu berpengaruh ke citra kita juga sebagai anggota DPRD kota Bengkulu khususnya komisi II. Dan ... kalo kita ini anggota semua kompak, perbagus dari sisi internal dalam diri dan kelompok organisasi kita ini, saya yakin akan dapat respons yang bagus dari masyarakat.”*

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa gaya berbicara aktor politik memiliki pengaruh tersendiri dalam terbentuknya

citra yang diinginkan dan mengelolah manajemen kesan. Seperti misalnya dalam penampilan ketua atau anggota lainnya di depan publik dan di hadapan media. Memilih kata-kata dan menyusun kalimat yang sesuai untuk menghindari multi tafsir. Selain itu , nada bicara, *gesture* tubuh juga menjadi perhatian.

Dalam penelusuran digital peneliti mengetahui bahwasannya anggota komisi II DPRD kota Bengkulu cukup aktif di media sosial seperti Facebook dan instagram. Berikut tampilan beranda Facebook dan Instagram komisi II anggota DPRD kota Bengkulu:



Gambar 4.1 beranda profil facebook komisi II

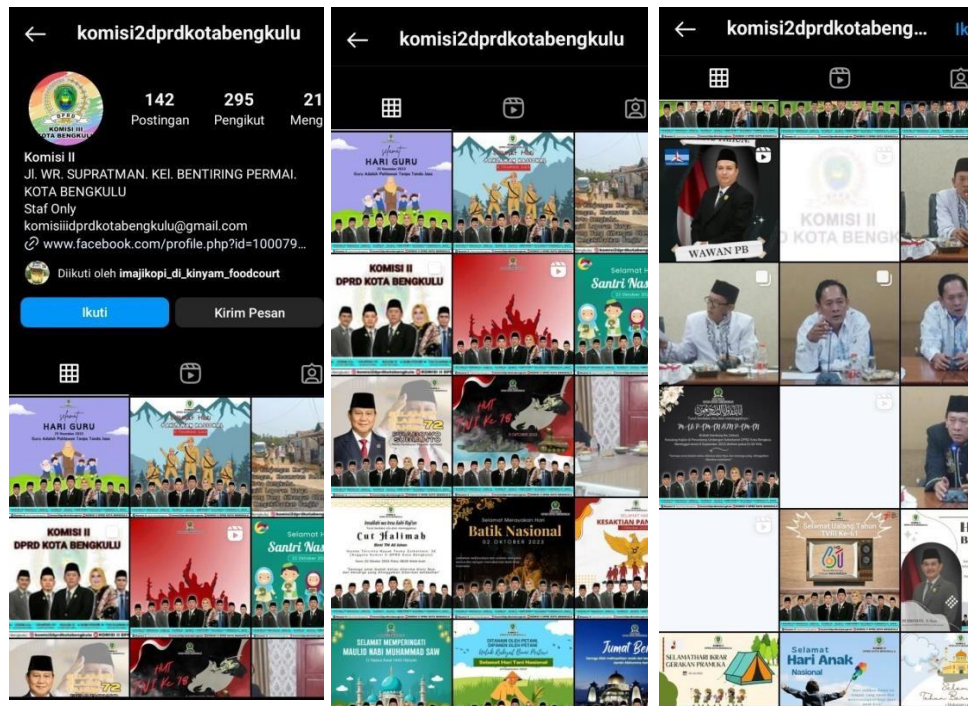
Tampilan diatas merupakan beranda profil Facebook komisi II anggota DPRD kota Bengkulu. Memiliki jumlah teman sebanyak 1056 dengan postingan foto lebih dari 1300 postingan terdiri dari berbagai foto kegiatan dan partisipasi ucapan di hari peringatan nasional. Facebook dengan nama pengguna Komisi II (DPRD kota Bengkulu) ini memuat konten kegiatan anggota Komisi II DPRD kota Bengkulu seperti kegiatan Rapat Dengar Pendapat (RDP), kunjungan, dan partisipasi dalam mengucapkan hari peringatan nasional seperti hari guru, hari santri nasional, hari tani nasional dan lainnya.



Gambar 4.2 postingan komisi II di Facebook

Dari pengamatan peneliti berdasarkan postingan Facebook Komisi II (DPRD Kota Bengkulu) Presentasi yang ingin ditampilkan kepada publik adalah pertama, dengan ikut aktif di media sosial komisi II anggota DPRD kota Bengkulu mengikuti perkembangan zaman dan mencoba mendapat perhatian publik melalui media sosial. Kedua, dari berbagai postingannya komisi II anggota DPRD kota Bengkulu ingin terlihat aktif sebagai lembaga yang menjalankan tugas sebagaimana mestinya melalui postingan rapat dengar pendapat dan berbagai kunjungan. Ketiga dengan adanya postingan

peringatan hari nasional komisi II anggota DPRD kota Bengkulu ingin dilihat publik sebagai lembaga yang mendukung program dan aturan pemerintah pusat, serta menghargai dan menghormati tradisi masyarakat Indonesia. Sedangkan dibawah ini merupakan tampilan instagram komisi II anggota DPRD kota Bengkulu.



Gambar 4.3 profil insta gram @komisi2dprkotabengkulu

Instagram komisi II anggota DPRD kota Bengkulu memiliki 142 postingan, 295 pengikut. Tidak jauh berbeda dengan media sosial komisi II anggota DPRD kota Bengkulu di facebook konten yang dimuat di Instagram yaitu berkaitan dengan kegiatan komisi II anggota DPRD kota Bengkulu dan berbagai ucapan hari peringatan nasional.

Berdasarkan pengamatan dua media sosial komisi II anggota DPRD kota Bengkulu Facebook (Komisi II) dan Instagram @komisi2dprkotabengkulu pada dasarnya tidak memiliki perbedaan pada

sisi konten. Keduanya menampilkan hal yang sama dalam setiap postingan, yaitu berkaitan dengan kegiatan komisi II anggota DPRD kota Bengkulu, dan ucapan peringatan hari nasional. Panggung depan (*frontstage*) yang ingin ditampilkan adalah komisi II anggota DPRD kota Bengkulu telah bekerja menjalankan tugasnya serta senantiasa menghargai budaya Indonesia. Adanya partisipasi dalam mengucapkan hari peringatan nasional seperti hari santri nasional, hari tari nasional, hari guru nasional, dan lain sebagainya melalui *flyer* dan poster di *feed* instagram.

Selain itu beberapa anggota komisi II anggota DPRD kota Bengkulu juga memiliki media sosial pribadi yaitu Facebook. Diantaranya NL, PH, TZ, WP, IR, dan AG. Berdasarkan pengamatan NL aktif menggunakan media sosial Facebook untuk membagikan kegiatannya sebagai anggota komisi II DPRD kota Bengkulu, sebagai anggota partai, dan aktif membagikan momen ketika menjalankan hobi. Hampir sama dengan NL, PH cukup aktif membagikan berbagai postingan tentang kegiatannya di komisi II, di fraksi (partai asal), dan kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Berbeda dengan TZ yang terpantau akun media sosial Facebooknya tidak terlalu aktif dan hanya membagikan beberapa hobinya sesekali dalam postingannya. WP juga hampir sama dengan TZ yang terlihat tidak terlalu aktif di media sosial. Postingan terakhir WP terpantau yaitu pada tanggal 13 September 2023. Beranda media sosial Facebook WP berisi bentuk dukungan atas partai asalnya dan beberapa postingan lainnya terkait dengan foto pribadi dan anggota keluarganya. Begitu juga dengan IR yang terpantau kurang cukup aktif di media sosial facebook. Beranda profil

Facebook IR berisi kegiatan sebagai anggota partai asalnya, sebagai anggota komisi II yang hanya tidak dipost sendiri melainkan post yang ditandai oleh akun lain. Berbeda dengan AG yang terpantau cukup aktif di media sosial tetapi isi beranda profilnya hanya berisikan unggahan pribadi tentang kegiatan sehari-hari dan keaktifannya di lingkungan sosial.

Dari pengamatan beberapa akun media sosial aktor politik di atas dapat dipahami bahwa yang ingin ditampilkan di depan publik (*frontstage*) adalah bahwa mereka (aktor politik) ingin menunjukkan eksistensi diri melalui berbagai kegiatan dalam jabatan di komisi II anggota DPRD kota Bengkulu dan dalam partai, serta dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Sikap aktor politik di area informal (*backstage*)

*Backstage* merupakan istilah yang mengarah pada sikap di belakang panggung atau sederhananya sikap yang dimunculkan ketika tidak dalam ruang publik. Dalam hal ini disebut juga area Informal yang menggambarkan sifat yang lebih santai dan tidak terstruktur. Peneliti menggali informasi dari beberapa informan yang sebelumnya telah menjawab dan mendapatkan hasil sebagai berikut :

Bapak NL sebelumnya telah mengungkapkan perihal pentingnya berpakaian di depan umum. Sebelumnya ia mengungkapkan bahwa untuk tampil di depan umum ia mengupayakan yang terbaik. Informan NL mengungkapkan bahwa penampilannya di area formal (*front stage*) dan di area informal (*back stage*).

“ ... santai saja yang nyaman. Kecuali dinas saya pikir sama

*saja setiap orang. ”*

Dari pernyataan singkat di atas dapat dipahami bahwa NL memiliki penampilan yang berbeda di area formal dan di area informal. Misalnya dari segi berpakaian NL lebih memilih santai apabila ketika dalam area informal, sedangkan dalam area formal NL menggunakan pakaian yang lebih rapi.

Perihal penampilan dan berpakaian mungkin sudah menjadi hal yang lumrah jika adanya perbedaan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan BC. Sebelumnya BC mengungkapkan bahwa penampilan memicu munculnya kesan pertama saat bertemu dengan seseorang. BC juga mengungkapkan bahwa di depan publik/area formal perlu memakai aksesoris atau riasan wajah untuk terlihat lebih menarik. Namun, di dalam area informal BC mengatakan tidak lagi mengharuskan itu semua, terutama memakai riasan wajah.

*“...jangan ditanya, pasti beda. Saya pikir setiap orang seperti itu. Seperti kita wanita kalau di luar kita pakai apalah segala macam itu hiasan di wajah, buat style-style pakaian dan lain-lain kalau di rumah ya tidak, kembali seperti manusia biasa, mungkin kalau bukan tetangga saya tidak akan sadar itu orang yang sama atau bukan ..”*

BC melontarkan sedikit gelak tawa ketika menjawab pertanyaan permulaan dari peneliti. Dari pernyataannya tersebut dapat dipahami bahwa BC juga sama dengan NL yang memiliki penampilan yang berbeda di area formal dan area informal. Di rumah BC memakai pakaian yang menunjukkan perannya di rumah sebagai seorang ibu rumah tangga dan di kantor BC memakai pakaian lebih formal yang menunjukkan jabatannya



sebagai sekretaris komisi II DPRD Kota Bengkulu.

Tidak hanya NL dan BC, Bapak TZ juga demikian. Meskipun TZ sebelumnya mengungkapkan penampilan di depan publik tidak menuntut kesempurnaan sebagai aktor politik melainkan kenyamanan, TZ juga mengungkapkan bahwa dirinya meski merasa di depan publik./area formal memakai berdasarkan kenyamanan, namun di area informal ia tetaplah merasa ada perbedaan.

*“... santai, di rumah, di dinas yang saya bilang tadi nyaman, satu hal yang sama tapi beda, nyaman dan santainya beda, gaya bedalah,”*

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa TZ mengutamakan kenyamanan dalam berpenampilan. TZ lebih berpenampilan santai ketika dalam area informal daripada ketika dalam area formal. Hal ini sejalan dengan WP yang sebelumnya mengatakan bawah berpenampilan yang utama adalah kenyamanan. Sama halnya ketika dalam area formal kenyamanan lebih penting daripada mengikuti tren atau pandangan publik.

*“ ... kalau kita ikuti gaya, kita ikuti apa kata orang, kita lama-lama bisa stress, ... bener loh saya. Banyak pejabat diluar sana, ya saja tidak omongkan siapa liat saja gaya-gayanya, kalau kita ikuti bisa stress. Kenapa? kita nggak mampu tapi kita ikuti, stress lah. Nyaman sesuai kemampuan dimanapun itu mau di depan publik, mau meeting sama rekan, mau ke kantor atau di rumah.”*

Dari wawancara diatas TZ mengungkapkan bahwa berpenampilan lebih penting nyaman dengan apa yang dipakai daripada memaksakan sesuatu yang tidak mampu hanya untuk mengikuti tren atau gaya. Baik di

area formal maupun area informal TZ lebih mengutamakan kenyamanan meskipun pada kenyataannya tetaplah memiliki perbedaan dalam berpenampilan.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan penampilan para aktor politik dalam area formal (*front stage*) dan dalam area informal (*back stage*). Perbedaan yang dimaksud meliputi gaya berpenampilan yang lebih rapi, bersih, pantas dan tampak baik ketika berada di area formal dan berpenampilan dengan gaya yang lebih santai ketika dalam area informal (*backstage*). Namun, meski terdapat perbedaan point intinya para aktor politik khususnya anggota komisi II DPRD kota Bengkulu memilih berpenampilan baik namun tetap nyaman.

Beralih pada gaya berbicara para aktor politik dalam area informal yaitu mencakup lingkungan kerja dan bukan di depan publik (*backstage*). Informan NL sebelumnya mengatakan bahwa gaya berbicara seorang aktor politik akan dinilai dimata publik oleh karena itu NL selalu mengupayakan yang terbaik. NL mengatakan tidak ada perbedaan yang signifikan terkait gaya bicaranya dalam area formal (*front stage*) atau dalam area informal (*back stage*).

*“... saya pikir tidak ada, bahasa ya pasti berbeda sebab kita berkomunikasi dengan orang yang berbeda, menyesuaikan...”*

Dari pernyataan di atas dapat dipahami NL mengakui adanya perbedaan dalam gaya berbicara. Perbedaan yang nampak adalah penggunaan bahasa. Sedangkan untuk hal lainnya seperti *gesture*, nada

bicara dan lainnya relatif sama. Hal serupa diungkapkan oleh BC terkait gaya berbicara.

*“... sebelum berbicara di depan publik atau dengan media kitaselalu menyusun terlebih dahulu apa yang akan kita ucapkan, minimal point-point yang akan disampaikan terpenuhi dan berharap akan dipahami dengan baik oleh publik.*

BC mengungkapkan gaya berbicara yang tampak selama ini dalam dirinya ketika berbicara di depan publik adalah sesuatu yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Ketika peneliti mencoba bertanya lebih detail berkaitan hal ini BC menolak untuk menyebutkan secara spesifik. Tak hanya BC, TZ juga mengatakan bahwa mempersiapkan segala sesuatu sebelum menghadapi publik itu hal yang sangat penting terlebih untuk aktor politik.

*“ ... Yang dipersiapkan itu kan bukan semua hal, hanya agenda penting seperti rapat kerja, rapat paripurna atau konferensi pers. Saya rasa kalau di depan publik lebih terarah kalau tidak ya mengalir apa adanya.”*

TZ menyatakan bahwa dalam sebuah agenda penting gaya berbicara aktor politik lebih terarah sedangkan tidak untuk hari-hari biasanya. Alasannya adalah agar publik menerima dengan jelas informasi yang akan disampaikan dan tidak terjadi mis komunikasi. Hal tersebut di sampaikan oleh informan WP.

*“ ... kita ingin apa yang kita sampaikan itu tersampaikan dengan jelas, tidak terjadi mis komunikasi. Kita ini kan berkaitan dengan kebijakan yang di dalamnya menyangkut masyarakat, apa yang kita informasikan tentu penting bagi mereka, dan kita tidak ingin memberikan informasi yang ambigu, maka dari itu semua hal kami persiapkan mulai dari point-point penting informasi dan bagaimana informasi itu akan disampaikan oleh orang yang kami sepakati di*

*forum internal.”*

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa para aktor politik mengusahakan untuk memiliki komunikasi yang baik di publik. Dengan adanya persiapan sebelum penyampaian informasi ke publik hal ini akan meminimalisir adanya kesalahan dan mis komunikasi. Segenap anggota komisi II DPRD kota Bengkulu juga memberikan gaya berkomunikasi terbaik mereka di depan publik, meskipun di internal mereka ataupun di ranah non publik mereka berkomunikasi lebih santai dan tidak kaku. Penggunaan bahasa dalam komunikasi mereka menggunakan bahasa daerah Bengkulu.

Berdasarkan penelusuran digital penelitian diketahui bahwa beberapa aktor politik anggota komisi II DPRD kota Bengkulu menggunakan media sosial. Peneliti telah melakukan pengamatan dan memberikan gambaran bagaimana dalam area formal (*frontstage*) para aktor politik komisi II anggota DPRD kota Bengkulu sebelumnya. Untuk kebutuhan penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara padabeberapa subjek penelitian yang memiliki media sosial untuk mengetahui bagaimana fakta dalam area informal (*backstage*) akun media sosial para aktor. Dalam wawancara tersebut peneliti mendapat beberapa informasi yang dapat diuraikan dibawah ini :

*“ ... saya rasa perlu. Apalagi di jaman digital saat ini, semua orang pakai, bisa jadi alat kepentingan juga kan kalau dimanfaatkan. Orang lain sebagai teman di media sosial akan melihat apa yang kita posting disana. Kegiatan kita saat kerja, saat di rumah dan dimanapun kalau kita posting secara tidak langsung teman-teman kita yang mungkin sudah lama tidak berkomunikasi akan tahu itu.”*

Berdasarkan pernyataan TZ di atas dapat dipahami bahwa media sosial TZ digunakan sebagai alat komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut TZ media sosial memiliki peran penting di jaman digital. Berbagai kelebihan media sosial dapat dimanfaatkan salah satunya untuk berkomunikasi. Baik berkomunikasi dengan teman lama, teman kerja, atau bahkan yang lainnya. Selain TZ, AG juga mengatakan media sosial dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

*“ ... sebelumnya ikut tren saja saat awal-awal muncul. Sekarang semua orang pakai, mana ada orang yang nggak pakai media sosial, jarang. Makanya saya pikir cocok sebagai media komunikasi, juga media penyimpanan kitalah, setiap momen kita abadikan kita unggah di media sosial.”*

AG menyatakan bahwa media sosial dapat dijadikan sebagai media komunikasi dan alat penyimpanan. Dalam panggung depan (*fron stage*) AG terpantau hanya memposting momen tentang kegiatan sehari-harinya baik di lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial. Jika mengutip pada informasi pada wawancara yang peneliti uraikan di atas dapat dipahami bahwa AG menggunakan media sosial sebagai media eksistensi diri. Menunggah kegiatan pribadi, menginginkan orang lain memiliki keinginan untuk berinteraksi dengannya. Lain halnya dengan IR pada beranda media sosial Facebooknya terlihat kurang aktif. Saat peneliti menanyakan perihal tersebut ternyata IR tidak memanfaatkan media sosial sebagai media eksistensi diri melainkan sebagai sumber informasi.

*“... hanya ganti-ganti foto profil saja. Kalau saya tidak seperti teman-teman lain yang pakai untuk share kegiatan atau semacamnya, saya hanya sebagai sumber informasi saja. Sekarang ini berita lebih cepat di media sosial daripada di TV ataupun dimanapun. Maka*

*karena itu saya aktif tapi kelihatan tidak ada postingan.”*

Berdasarkan pernyataan IR diatas peneliti menemukan alasan mengapa media sosial Facebook IR terlihat kurang aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan IR media sosial Facebook IR tidak digunakan sebagai media komunikasi ataupun eksistensi diri seperti anggota lainnya. IR menjadikan media sosial sebagai sumber informasi karena menurutnya informasi di media sosial lebih *update*. Lain halnya dengan PH yang dalam area formal/di depan layar (*front stage*) media sosialnya terlihat aktif membagikan berbagai kegiatan.

*“ ... supaya masyarakat tahu apa yang kita lakukan. Berbagai kegiatan itu baik dalam anggota DPRD ataupun dalam fraksi partai dibagikan semua. Masyarakat biasa agar tahu gambaran apa saja kalau menjadi anggota DPRD itu, kegiatan kalau di partai bagaimana. Kita perlihatkan kalau kota anggota aktif.”*

Berdasarkan pernyataan PH di atas dapat dipahami bahwa dalam area informal/dibalik layer (*back stage*) media sosial PH adalah media eksistensi diri sebagai anggota komisi II DPRD kota Bengkulu dan anggota partai. PH mendokumentasikan berbagai kegiatannya untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa ia aktif dalam menjalankan tugas dan perannya. Tidak jauh berbeda dengan NL yang terlihat sama aktifnya dengan PH pada area formal/di depan layar (*front stage*) media sosial Facebooknya. PL mengungkapkan bahwa semua hal yang ia lakukan adalah bentuk dari pemanfaatan teknologi.

*“... namanya media sosial, ‘sosial’. Tempat kita bersosialisasi. Memperkenalkan diri kita kepada publik, mencari informasi, menjadi sumber informasi, semuanya bagian dari pemanfaatan media sosial. Canggihnya teknologi kenapa tidak dimanfaatkan. Bagikan apa pun*

*yang positif-positif seperti kegiatan kita di sini, atau di organisasi lain, selain mengabadikan moment, sebagai branding juga. Agar masyarakat tahu 'oh seperti ini kegiatan anggota DPRD, oh ternyata kehidupan sehari-hari mereka sama,'ya kan? Kita tetap pilih-pilih dalam memposting sesuatu kita lihat dampaknya bagi kita apa. Maunya kita masyarakat bisa menilai kita dengan positif. Kita anggota DPRD yang melayani rakyat tapi kita juga masyarakat yang sama dengan mereka,"*

NL mengungkapkan bahwa kecanggihan teknologi perlu dimanfaatkan sebagai sumber informasi ataupun sebagai sarana *branding* diri. NL mempresentasikan dirinya di media sosial sebagai aktor politik yang aktif diberbagai kegiatan hal itu ia lakukan sebagai upaya *branding* diri sekaligus ingin memberitahukan kepada masyarakat bagaimana kerja dan kinerja dirinya sebagai anggota komisi II DPRD kota Bengkulu, seperti apa kegiatannya sehari-hari yang juga sebagai rakyat biasa. NL menginginkan masyarakat mengetahui bagaimana kehidupan sehari-hari seorang aktor politik. Mengingat meski memegang jabatan penting dalam demokrasi namun NL tetaplah merasa sebagai masyarakat biasa yang sama kebutuhannya.

Dari hasil wawancara beberapa orang aktor politik dalam hal ini anggota komisi II anggota DPRD kota Bengkulu yang memiliki media sosial, dalam area informal/dibalik layar (*backstage*) aktor politik relatif berbeda sesuai dengan motif penggunaannya. Namun, pada dasarnya keinginan untuk dilihat aktif ada pada setiap aktor politik. Selanjutnya para aktor memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan sumber informasi juga sebagai sarana *branding* diri. Mengingat pengaruh media sosial di era sekarang sangat kuat. Sedangkan pada area formal (*front stage*) para aktor selalu menunjukkan sisi baik dari diri mereka, baik

keaktifannya sebagai aktor politik atau menampilkan sisi lain sebagai diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari dalam versi terbaik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas berkaitan dengan area formal (*front stage*) dan area informal (*back stage*) dapat diketahui bahwa presentasi diri anggota komisi II DPRD kota Bengkulu memiliki perbedaan pada *front stage* dan *back stage*. Pada area formal (*front stage*) anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu berusaha untuk menampilkan yang terbaik dari segi penampilan yang meliputi pakaian, aksesoris yang dipakai, gaya berbicara dan gestur. Anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu dalam berpakaian menggunakan jas, kemeja, yang bersifat formal, sopan dan rapi. Pemakaian aksesoris anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu meliputi jam tangan laki-laki, dan make up, pin, bros aksesoris lainnya bagi perempuan. Pada gaya berbicara anggota komisi II menggunakan bahasa indonesia formal dan terstruktur. Pada gestur ditampilkan gestur elegan. Sedangkan pada area informal (*back stage*) anggota komisi II DPRD kota Bengkulu lebih santai dalam berpenampilan, menggunakan bahasa semi formal dan bahasa daerah ketika berbicara, dan tidak menunjukkan gestur elegan seperti yang terlihat pada area formal (*front stage*). Adanya perbedaan presentasi diri anggota komisi II DPRD kota Bengkulu tersebut disebabkan oleh adanya *setting performance*. Dalam konteks dramaturgi *setting performance* seorang aktor politik mengacu pada cara aktor politik mempresentasikan diri mereka di depan publik. Terdapat beberapa hal yang mereka atur ketika ingin mempresentasikan diri mereka, diantaranya cara berpakaian, gaya bicara, gerak tubuh, dan perilaku yang ditampilkan saat di



depan umum. Para aktor politik akan berusaha mengelola kesan (*impression management*) untuk menciptakan citra tertentu. *Setting performance* merupakan persiapan para aktor politik sebelum tampil di depan publik. Seyogyanya para aktor politik di haruskan untuk memiliki kemampuan manajemen kritis yaitu menangani situasi tidak terduga yang timbul dari masyarakat ataupun media dan kemampuan menyesuaikan penampilan dan pesan sesuai dengan audiens yang berbeda. *Setting performance* dapat membantu aktor politik dalam membangun citra, menyampaikan pesan, dan memenangkan dukungan publik. Namun, hal ini juga sering dikritik karena dapat menciptakan kesenjangan antara citra publik dan realitas sebenarnya dari seorang politisi.

**B. *Impression Management* Anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu dalam Fungsi Pengawasan Perwali No. 37 Tahun 2019**

Pada waktu yang berbeda peneliti kembali melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang sebelumnya membuat janji temu terlebih dahulu. Wawancara dilakukan di kantor DPRD kota Bengkulu. Pada wawancara kali ini seluruh subjek penelitian hadir. Berikut hasil wawancara beserta uraiannya yang dapat menggambarkan presentasi diri komisi II anggota DPRD Kota Bengkulu dalam fungsi pengawasan Perwali No. 37 tahun 2019.



Gambar. 4.4  
peneliti bersama anggota komisi II DPRD kota Bengkulu setelah melakukan wawancara

Perwali No. 37 tahun 2019 membahas tentang pengelolaan sampah atau disebut juga dengan istilah Jakstrada. Kebenaran ini disampaikan langsung oleh NL selaku ketua komisi II anggota DPRD kota Bengkulu

*“Peraturan walikota Bengkulu No. 37 tahun 2019 terkait dengan kebijakan dan strategi kota Bengkulu dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Baik berasal dari kawasan komersial, industri, khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum atau yang lainnya. Termasuk juga sampah rumah tangga yang berasal dari kegiatan sehari-hari. Kami biasa sebut Jakstrada, arah kebijakan dan strategi dalam pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga ataupun sampah sejenis rumah tangga ditingkat nasional yang berkelanjutan”*

NL menjelaskan bahwa Perwali No. 37 tahun 2019 merupakan peraturan terkait pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Aturan ini juga sebagai bentuk pelaksanaan ketentuan pasal 7 ayat (5) Peraturan Presiden Nomor 97 tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga. Yang dimaksud dengan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga meliputi sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari, termasuk

di dalamnya sampah dari kawasan komersial, industri, sampah khusus, sampah dari fasilitas sosial dan fasilitas umum, dan sejenisnya. Peraturan ini juga memuat arah kebijakan pengurangan, penanganan, strategi dan program sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. Pada BAB I Ketentuan Umum pasal satu (1) point 10 menerangkan bahwa kebijakan dan strategi daerah pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga disebut dengan Jakstrada yaitu arah kebijakan dan strategi dalam pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga tingkat daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota yang terpadu dan berkelanjutan.

NL juga menambahkan Perwali No. 37 tahun 2019 tersebut memiliki beberapa arah kebijakan dalam pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga.

*“... ada dua peningkatan kinerja, pertama pengurangan kedua penanganan. Jadi arah kebijakan kita meliputi dua hal tadi. Pengurangan ini ada lagi, pembatasan timbulan, pendauran ulang, pemanfaatan kembali. Sedangkan penanganan ada pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.”*

Dari pernyataan di atas sesuai dengan yang tertera pada Perwali No. 37 tahun 2019 bagian kedua pasal tiga (3) mengenai arah kebijakan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. Arah kebijakan pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a meliputi peningkatan kinerja di dua bidang yaitu: 1) Pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. 2) Penanganan sampah rumah tangga dan

sampah sejenis rumah tangga. Pada ayat (1) huruf a pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya: 1) Pembatasan timbunan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. 2) Pendaauran ulang sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. 3) pemanfaatan kembali sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. Sedangkan pada ayat (1) huruf b penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga dapat dilakukan melalui beberapa yaitu pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

Dalam pengelolaan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga terdapat beberapa strategi yang dilakukan. Hal ini disampaikan oleh informan YD dimana beliau menyatakan ada terdapat tujuh hal yang harus dilakukan.

*“... sesuai petunjuk yang ada strategi yang kita lakukan ada tujuh. pertama melaksanakan norma standar dan prosedur sesuai perwali, kedua melakukan koordinasi dan kerjasama dengan pemerintah pusat, tiga penguatan komitmen dengan lembaga eksekutif dan legislatif, empat peningkatan kapasitas pemimpin, lembaga dan SDM, lima membentuk sistem informasi, enam menerapkan dan mengembangkan sistem insentif dan disinsentif, terakhir penguatan komitmen mengenai peraturan tadi. Dari yang banyak tadi yang penting adalah penguatan komitmen kita terhadap masalah sampah ini”*

Pernyataan YD tersebut sesuai dengan Perwali No. 37 tahun 2019 tentang strategi pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga dalam pasal 2 ayat (1) huruf b, meliputi: 1) Melaksanakan norma standar, prosedur dan kriteria dalam pengurangan sampah rumah tangga

dan sampah sejenis rumah tangga; 2) Penguatan koordinasi kerjasama antara Pemerintah pusat dan Pemerintah daerah; 3) Penguatan komitmen lembaga eksekutif dan legislatif di pusat dan daerah dalam penyediaan anggaran pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga; 4) Peningkatan kapasitas kepemimpinan, kelembagaan, dan sumber daya manusia dalam upaya pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga; 5) Pembentukan sistem informasi; 6) Penerapan dan pengembangan sistem insentif dan disinsentif dalam pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga; 7) Penguatan komitmen dunia usaha melalui penerapan kewajiban produsen dalam pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga

Lagi informan YD menjelaskan presentasi pengurangan dan penanganan sampah yang dapat dilakukan.

*“... sesuai petunjuk perwali kalau pengurangan sampah rumah tangga dan sejenisnya itu sebesar 30% dari angka timbulan. Sedangkan penanganannya ada diangka 70% dari angka timbulan. Dan kami selalu berusaha untuk melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk yang ada”.*

Dalam Pasal 5 dijelaskan mengenai pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf b yang meliputi pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga sebesar 30% (tiga puluh persen) dari angka timbulan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga sebelum adanya kebijakan. Sedangkan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga sebesar 70% (tujuh puluh persen) dari angka timbulan

sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga sebelum adanya kebijakan dan strategi nasional penganan sampai pada tahun 2025. Menurut keterangan informan SS strategi pengurangan dan penanganan sampah yang dilakukan oleh komisi II anggota DPRD kota Bengkulu selama ini diusahkan sesuai dengan petunjuk yang ada, dan selalu berupaya sebaik mungkin untuk permasalahan sampah di kota Bengkulu.

Untuk diketahui pelaksanaan Jakstrada dilaksanakan dalam periode tahun 2018 sampai 2025. Jakstrada merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peraturan walikota yang sejalan dengan rencana pembangunan panjang kota dan pembangunan menengah kota. Adapun penyusunannya berpedoman pada Jakstranas dan Jaktrada Provinsi. Dalam hal ini walikota mempunyai tugas untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan penyelenggaraan, melaksanakan pemantauan, dan menyampaikan hasil pelaksanaan kepada Gubernur. Anggota komisi II DPRD kota Bengkulu bertugas membantu walikota melaksanakan tugas Jakstrada.

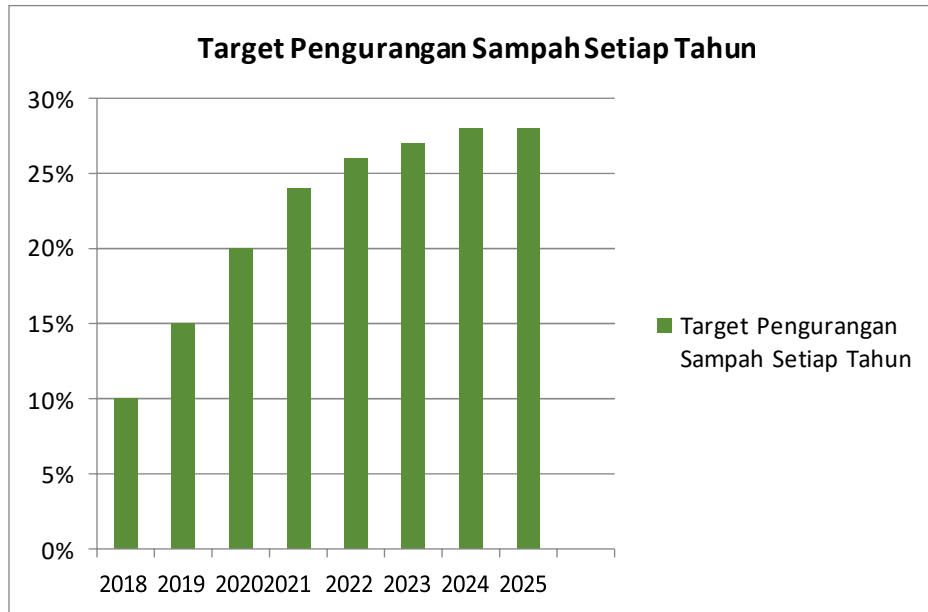
Adapun pemantauan yang dilakukan adalah mengenai capaian pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga yang meliputi besaran turunan jumlah timbulan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga per kapita. Besaran peningkatan jumlah sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga terdaur ulang di sumber sampah, dan besaran peningkatan jumlah sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga termanfaatkan kembali di sumber sampah. Sedangkan capaian penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga dapat diukur melalui beberapa indikator diantaranya: 1) besaran peningkatan jumlah

sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga yang terpilah disumber sampah; 2) besaran penurunan jumlah sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga yang diangkut ke tempat pemrosesan akhir; 3) besaran peningkatan jumlah sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga yang diangkut ke pusat pengolahan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga untuk menjadi bahan baku dan/atau sumber energi; 4) besaran peningkatan jumlah sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga yang terolah menjadi bahan baku; 5) besaran peningkatan jumlah sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga yang dimanfaatkan menjadi sumber energi; 5) besaran penurunan jumlah sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga yang terproses ditempat pemrosesan akhir.

PD selaku wakil ketua komisi II anggota DPRD kota Bengkulu memaparkan target pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga di kota Bengkulu.

*“... dari tahun 2018 sampai 2025 sudah ada target pengurangan dan penanganan sampah ini jadi kinerja kita itu dapat terukur. Setiap tahunnya pengurangan itu kita targetkan 2-5 persen, penanganan 2-3 persen”*

Dari pernyataan informan PD dapat dipahami bahwa dalam permasalahan sampah di kota Bengkulu pemerintah telah memiliki target pengurangan dan penanganan sampah di kota Bengkulu. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menampilkan Bagan jumlah persen target pengurangan dan penanganan sampah sesuai Perwali No. 37 tahun 2019.



Bagan 4.2 target pengurangan sampah setiap tahun



Bagan 4.3 target penanganan sampah setiap tahun

Dari dua bagan diatas dapat diuraikan:

- 1) Target pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga pada tahun 2018-2025 terjadi peningkatan 2-5 persen setiap tahunnya. Pada tahun 2018 ada pada angka 10%, pada tahun 2019 di angka 15%, tahun 2020 di angka 20%, tahun 2021 di angka 24%, tahun 2022 di



angka 26%, tahun 2023 di angka 27%, tahun 2024 di tahun 28%, tahun 2025 di angka 28%. Dari angka-angka tersebut adanya peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan target pengurangan bukan peningkatan jumlah sampah.

- 2) Target penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga pada tahun 2018-2025 ditargetkan mengalami peningkatan 2-3% setiap tahunnya. Dengan rincian jumlah presentasi pada tahun 2018 ada di angka 57%, tahun 2019 ada di angka 58%, tahun 2020 ada di angka 60%, tahun 2021 ada di angka 62%, tahun 2022 ada di angka 65%, tahun 2023 ada di angka 69%, dan pada tahun 2025 ada di angka 70%. Sebagaimana target pengurangan jumlah presentasi tersebut merupakan target adanya peningkatan penanganan sampah bukan jumlah sampah.

PD juga menambahkan selama periode dia menjabat bersama dengan komisi II pengurangan dan penanganan sampah berjalan dengan baik, hanya pada dua tahun terakhir berjalan kurang maksimal.

*“ ... kita selalu berupaya semaksimal mungkin, adapun kekurangan pasti kita akan usahakan untuk mencari solusinya. Sebelumnya baik. Namun, memang dua tahun ini kita ada kendala pada pengelolaan sampah komersil, LPM juga menuntut kejelasan dana khusus, tapi nanti kita akan pertegas dan sampaikan ke media biar semua clear, dan baik LPM maupun dinas terlibat bisa mengupayakan pengelolaan sampah ini berjalan maksimal”*

Dari pernyataan PD diatas dapat kita pahami bahwa dalam dua tahun terakhir pengurangan dan penanganan sampah tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh adanya sampah komersil. Menurut informan PD sampah komersil tidak sesuai acap kali melebihi pengeluaran, pengelolaan sampahnya pun lebih susah karena harus benar-benar di

organisir, dikelompokkan dengan benar sampah- sampahnya. Terkait dengan anggaran dana pengelolaan sampah bagi LPM. Namun, DPRD kota Bengkulu mengajak seluruh elemen untuk selalu mengupayakan kebijakan yang lebih baik agar pengurangan dan pengelolaan sampah berjalan dengan maksimal sesuai target. DPRD kota Bengkulu juga mempertegas terkait dengan alokasi dana dan pengelolaan sampah agar semua menjadi jelas dan semuanya bisa menjalankan tugasnya masing-masing.

Selanjutnya PD juga menambahkan bahwa LPM ikut serta dalam pengelolaan sampah di kota Bengkulu.

*“... LPM lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Membantu kegiatan pemeliharaan lingkungan. termasuk dalam pengurangan dan penanganan sampah di kota Bengkulu, LPM menangani unit terkecil di kelurahan, dengan LPM ini kami sudah libatkan dan arahkan kalau bisa untuk melakukan pengelolaan daur ulang dan pemanfaatan seperti sampah plastik dan lainnya.*

Dari pernyataan PD diatas dapat dipahami bahwa selama ini LPM dilibatkan dalam pengurangan dan penanganan sampah di kota Bengkulu. LPM juga ikut dalam pelaksanaan strategi pengurangan dan penanganan sampah dengan di daur ulang dan dimanfaatkan kembali. Misalkan seperti pengelolaan sampah plastik yang dimanfaatkan kembali menjadi kerajinan tangan seperti bunga plastik, pagar botol, vas bunga, tempat pensil, dan lain sebagainya.

Adapun anggaran dana pelaksanaan Jakstrada pengelolaan sampah bersumber dari pendapatan belanja daerah dan sumber dana lain yang sah sesuai dengan ketentuan peraturan peundang-undangan. Menurut informan PD, DAU (Dana Alokasi Umum) pada masing-masing kelurahan

mendapatkan dana khusus untuk pemberdayaan lingkungan termasuk didalamnya pengelolaan sampah.

*“DAU masing-masing kelurahan itu mendapat dana 200 juta, itu dana pemberdayaan lingkungan istilahnya, ya untuk pengelolaan sampah ini misalnya.”*

Kelurahan merupakan salah satu yang diperbolehkan melakukan pengelolaan sampah. Sebelumnya LPM menuntut kejelasan alokasi dana pengelolaan sampah tersebut. Informan PD dengan tegas memberikan penjelasan bahwa Komisi II DPRD kota Bengkulu telah memperjelas dana LPM dan pengelolaan sampah. Artinya dana kelurahan tersebut dipastikan akan turun dan kelurahan dapat melakukan pengelolaan sampah di wilayahnya masing-masing.

Dalam pengelolaan sampah ini yang tidak kalah penting adalah peran stakeholder. Stakeholder diharapkan mampu untuk membantu masalah sampah di kota Bengkulu. Hal ini disampaikan oleh Ibu BC.

*“... peran stakeholder, swasta harus ada sehingga target dalam pengelolaan sampah ini bisa tercapai. ditambah lagi kerjasama dari masyarakat itu sendiri sangat diperlukan. Tugas menjaga lingkungan bukannya tugas bersama, makanya semua elemen harus turut serta,”*

BC mengungkapkan bahwa bukan hanya tugas LPM atau dinas terkait yang wajib membantu menangani masalah sampah, tetapi stakeholder juga dibutuhkan perannya. karena dengan adanya kerjasama stakeholder dan kesadaran akan lingkungan maka capaian dalam pengelolaan sampah akan sesuai dengan yang diharapkan. Ia juga menekankan kembali untuk setiap Kelurahan agar menggalakkan dan mengaktifkan kegiatan gotong royong

untuk kebersihan dan keindahan lingkungan Kota Bengkulu.

Pengelolaan sampah dapat dimulai dari LPM dapat membuat bank sampah dan hal tersebut telah dimulai di beberapa LPM dan telah melakukan gerakan pengelolaan sampah menyediakan lahan yang bekerjasama dengan pihak swasta, kemudian untuk memilah sampah dan sampah yang betul-betul tidak bisa diolah akhirnya diangkut dan dibawa ke TPA. Pembuatan bank sampah oleh LPM ini sudah dijalankan dengan program “Merdeka Sampah” di kelurahan Sukarami dan telah berjalan dengan baik.

Anggota komisi II DPRD kota Bengkulu terkait dengan Perwali No. 37 tahun 2019 bertugas membantu walikota dalam pelaksanaan sekaligus menjalankan fungsi pengawasan. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 menentukan bahwa DPRD juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Pemerintah Daerah. Oleh Undang-Undang DPRD diberi wewenang seperti yang termuat dalam Pasal 41 yang menyatakan: “DPRD memiliki fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan.” Kemudian mengenai fungsi pengawasan diatur dalam Pasal 42 ayat (1) huruf c, yang menyatakan bahwa: “melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan Perda dan peraturan perundang-undangan lainnya, peraturan kepala daerah, APBD, kebijakan pemerintah daerah dalam melaksanakan program pembangunan daerah, dan kerjasama internasional di daerah.”

Menurut terminologi bahasa, pengawasan berarti mengontrol proses, cara/perbuatan mengontrol. Di dalam bahasa Inggris berasal dari kata *control* yang berarti pengawasan. Mengenai pengawasan dikenal dan dikembangkan dalam ilmu manajemen, pengawasan merupakan salah satu unsur dalam

kegiatan pengelolaan. Didalam hukum administrasi, pengawasan diartikan sebagai kegiatan mengawasi dalam arti melihat sesuatu dengan seksama, sehingga tidak ada kegiatan lain diluar itu. Pengawasan berbagai aktivitas yang telah digariskan dalam peraturan perundang-undangan maka dapat dilaksanakan secara baik dalam arti sesuai dengan apa yang dimaksud.

Hubungan antara pengawasan dengan penyelenggaraan pemerintahan daerah pada dasarnya bahwa pengawasan adalah segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas atau kegiatan, apakah sesuai dengan yang semestinya atau tidak. Antara DPRD dengan Kepala Daerah mempunyai hubungan pengawasan yaitu hubungan yang dimiliki baik sebagai anggota DPRD maupun DPRD sebagai kelembagaan terhadap Kepala Daerah sebagai pencerminan dari pemerintahan yang demokratis, dengan maksud agar dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah tidak menyimpang dari norma-norma dan peraturan perundang-undangan serta pedoman lainnya yang ditetapkan bersama atau yang digariskan oleh pemerintah yang lebih tinggi. Kemudian dari hubungan pengawasan tersebut melahirkan beberapa hak, yaitu meminta keterangan kepada kepala daerah, melakukan rapat kerja dengan kepala daerah atau perangkat daerah, mengadakan rapat dengar pendapat dengan kepala daerah, mengajukan pertanyaan dan hak menyelidiki, serta melakukan kunjungan ke lapangan, dan lain sebagainya. Sebagai tindak lanjut dari hubungan pengawasan itu adalah hubungan pertanggungjawaban. Kesemua itu tercermin dalam Pasal 43 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang menyatakan bahwa DPRD mempunyai hak: a. interpelasi, b. angket, c.

menyatakan pendapat.

Terkait dengan Perwali No. 37 tahun 2019 komisi II DPRD kota Bengkulu memiliki peran mengawasi jalannya Perda yang meliputi proses pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. Prosesnya mulai dari memastikan adanya tempat sampah, prosedur pengelolaan sampah, sampai pada pembuangan sampah terakhir. Anggota Komisi II DPRD kota Bengkulu juga bertugas memastikan adanya anggaran dana yang digunakan oleh dinas terkait ataupun LPM untuk melakukan pengelolaan sampah. Karena pada pembahasan sebelumnya diketahui bahwa salah satu kendala pengelolaan sampah ada pada dana dan hal tersebut sempat menjadi tuntutan LPM kepada komisi II DPRD kota Bengkulu untuk segera mendorong turunnya dana pengelolaan sampah bagi LPM.

Pelaksanaan tugas sebagai DPRD dalam fungsi pengawasan, Komisi II DPRD kota Bengkulu menyampaikan bahwasannya mereka telah melakukan fungsi pengawasan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini disampaikan oleh TZ.

*“Selama saya ada di komisi II ini Alhamdulillah kita bisa katakan semua tugas kita jalankan dengan baik. Termasuknya pengelolaan sampah, Perwali No. 37 tahun 2019, sesuai dengan Jakstrada sebagai acuan kita sudah menjalankannya dan target-target yang ditetapkan kita berusaha untuk selalu memenuhi itu.”*

TZ mengaku telah menjalankan tugas sebagai anggota komisi II DPRD kota Bengkulu dalam fungsi pengawasan dengan baik. Termasuk dalam mengawasi Perwali No. 37 tahun 2019 tentang kebijakan dan strategi pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. TZ dan

anggota DPRD kota Bengkulu pada komisi dua mengacu pada Jakstrada untuk memenuhi target pengelolaan sampah yang telah ditetapkan.

Selain informan TZ, WP juga merasa telah menjalankan fungsi pengawasan dengan baik meskipun terdapat kekurangan, tetapi selalu berupaya menjalankan dengan maksimal.

*“ ... memang tidak ada yang sempurna, kita pun merasa telah menjalankannya dengan baik, tetapi selalu ada yang kurang. Semaksimal mungkin kami akan memenuhi target sesuai dengan yang telah ditetapkan, tapi kadang ada hal-hal yang tidak terelakkan. Saya kira hal seperti itu tidak menjadi masalah selagi upaya kita sudah maksimal. Nanti akan ada evaluasi apa yang kurang akan kita bahas dalam rapat kerja.”*

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa TZ telah melaksanakan tugasnya dalam fungsi pengawasan terkait dengan Perwali No. 37 tahun 2019. TZ dan anggota lainnya telah mengupayakan semaksimal mungkin untuk mencapai target dalam pengurangan dan penanganan sampah. Namun, dalam prosesnya pasti ada hal-hal yang tidak dapat dihindari, seperti munculnya permasalahan-permasalahan yang tidak diinginkan. Setiap masalah yang timbul akan dicarikan solusinya yang terbaik. Yang terpenting adalah tugas yang telah diembankan telah dilaksanakan semaksimal mungkin, dan jika terdapat kekurangan akan dibahas dalam rapat kerja sebagai evaluasi.

Sama dengan AG yang menyatakan bahwa pihaknya, anggota komisi II DPRD kota Bengkulu telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

*“ .. baik masalah yang timbul itu dari internal atau eksternal, kami berusaha terus untuk memberikan solusi. Dana pengelolaan sampah tidak turun kami upayakan untuk segera turun. Kenapa? karenapengelolaan sampah pasti membutuhkan dana, maka dari itu*

*kalau ingin program berjalan dengan baik, dana kudu cepat juga, supaya tidak menghambat. Kami juga sesekali melakukan kunjungan, monitoring kedaerah-daerah timbunan sampah dan daerah binaan, itu apa, terjadwal semuanya.”*

Dari pernyataan di atas kita ketahui bahwasannya pengelolaan sampah di kota Bengkulu kadang kala mengalami kendala, dan hal itu selalu diupayakan untuk diberikan solusi terbaik oleh Komisi II DPRD kota Bengkulu selaku lembaga yang bertanggungjawab atas pengawasan pengelolaan sampah di kota Bengkulu. Misalnya saat pihak-pihak seperti LPM yang menuntut dana pengelolaan sampah agar segera disalurkan, anggota Komisi II DPRD kota Bengkulu membantu agar dana tersebut segera turun dan dapat digunakan. Selain itu anggota komisi II DPRD kota Bengkulu juga telah memiliki agenda kunjungan ke daerah-daerah binaan dan timbunan sampah untuk monitoring.

Adapun yang termasuk dalam wilayah pengawasan pengelolaan sampah terkait dengan Perwali No. 37 tahun 2019 adalah seluruh kecamatan yang ada di kota Bengkulu mencakup desa/kelurahan yang dibina oleh LPM. Kegiatan monitoring progres pengelolaan sampah dilakukan paling sedikit 4 kali dalam satu tahun guna memastikan sampah-sampah tersebut terkelola dengan baik. Dalam kegiatan monitoring ini kadang kala tidak semua anggota Komisi II ikut serta karena ada saat dimana mereka harus berbagi tugas. Hal ini disampaikan oleh IR.

*“ ... kita kan banyak ya jadi ngga semua ikut, mau apa memang, mau monitoring atau mau grudug. Bagi-bagi, ada yang di lokasi a lokasi b dan kadang itu berbeda kepentingan tidak semua monitoring sampah saja. Memang ada saat yang seperti itu, tapi untuk mempercepat kerja, dan semua bisa rampung kita berbagi tugas.*



*Tujuannya agar maksimal, semua menjalankan tugasnya masing-masing sesuai arahan.”*

IR dalam pernyataannya menjelaskan bahwa anggota komisi II DPRD kota Bengkulu kadang kala berbagi tugas untuk menyelesaikan program kerja. Seperti monitoring, pimpinan membagi tugas kepada setiap anggota untuk melakukan monitoring di tempat yang berbeda jika jadwal monitoring bertepatan dengan waktu yang sama. Dengan adanya pembagian tersebut program kerja akan tetap berjalan dan berbagai tugas bisa selesai bersamaan, dengan tujuan untuk memaksimalkan program-program yang telah ditetapkan.



Gambar 4.5

Komisi II DPRD Kota Bengkulu monitoring

Dalam kesempatan lain peneliti menanyakan perihal apakah sampah di kota Bengkulu sering dibahas di luar rapat komisi atau rapat-rapat paripurna lainnya. Pada akhirnya keseluruhan jawaban mengarah pada jawaban yang sama yaitu perihal sampah terkadang dibahas diluar rapat-rapat paripurna jika terjadi kendala atau masalah. Seperti salah satu pernyataan yang disampaikan

oleh IR.

*“... pasti, pasti kami membahas apa-apa yang menjadi permasalahan atau kendala di luar rapat paripurna seperti masalah sampah ini. Sampah ini masalah penting berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan. Seperti kemarin terkait LPM yang mengeluh pengelolaan sampah itu mereka sudah mempersiapkan program tetapi tidak berjalan karena tidak ada dana, kami diskusikan bersama teman-teman bagaimana solusinya, nanti dirapat paripurna akan dibahas lagi, jadi alurnya dari internal dulu dibahas baru ketika rapat, pertemuan dengan pejabat-pejabat lain dibahas kembali agar menemukan solusi. Pengelolaan sampah komersil misalnya yang sering mengalami kendala karena kesulitan mengorganisir sampahnya, itu dibahas juga baik internal komisi II maupun ketika rapat paripurna, kita juga ada rapatdengar pendapat terkait dengan kinerja kami dalam mengawasi perda,”*

Pernyataan di atas merupakan salah satu jawaban yang mewakili seluruh jawaban ketika peneliti menanyakan perihal yang sama. Jawaban para anggota Komisi II mengarah pada satu jawaban yaitu mereka akan membicarakan perkara-perkara yang menemukan kendala diluar rapat paripurna termasuk perkara sampah. Jika terjadi kendala atau masalah maka komisi II akan membahasnya diluar rapat selanjutnya dibahas lebih serius pada rapat internal komisi, lalu setelahnya jika perlu akan dibahas dirapat paripurna. Selain itu untuk mengetahui kinerja dalam fungsi pengawasan komisi II DPRD kota juga acap kali mengadakan rapat dengar pendapat.

Rapat dengar pendapat merupakan rapat yang diadakan antar komisi, beberapa komisi dalam rapat gabungan komisi, Badan Legislasi, Panitia Anggaran, atau Panitia Khusus dengan pejabat pemerintah yang mewakili instansinya, baik atas undangan pimpinan DPR maupun atas permintaan pejabat pemerintah yang bersangkutan. Rapat dengar pendapat bertujuan untuk menghimpun masukan dari pejabat pemerintah, komisi

lain, instansi pemerintah lainnya mengenai suatu persoalan. Adapun untuk menghimpun masukan dari masyarakat biasanya diselenggarakan RDPU (Rapat DengarPendapat Umum). Komisi adalah alat kelengkapan dewan yang bertugas menjalankan tiga fungsi sekaligus, yakni legislasi, anggaran, dan pengawasan. Berkaitan dengan hal tersebut komisi II dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap Perwali No. 37 tahun 2019 memiliki kewenangan untuk mengadakan rapat dengar pendapat ketika mengalami kendala atau terjadi permasalahan. Selain itu dalam hal evaluasi Komisi II dapat mengadakan rapat dengar pendapat untuk mengetahui sejauh mana kinerja pengawasan yang telah dilakukan. Bagian mana yang perlu diperbaiki, bagian mana yang perlu ditambah atau dikurangi. Hal-hal tersebut dapat diketahui dari rapat dengar pendapat. Dengan adanya rapat dengar pendapat ini Komisi II dapat mengetahui letak kesalahan, kelebihan dan kekurangan dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap Perwali No. 37 tahun 2019 tentang Kebijakan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga.

Fungsi pengawasan peraturan daerah sangatlah penting karena dapat memberikan kesempatan kepada DPRD untuk lebih aktif dan kreatif menyikapi berbagai kendala terhadap pelaksanaan perda. Melalui pengawasan dewan, eksekutif sebagai pelaksana kebijakan akan terhindar dari berbagai penyimpangan dan penyelewengan, dari hasil pengawasan akan diambil tindakan penyempurnaan memperbaiki pelaksanaan kebijakan tersebut. Untuk menghindari berbagai kesalahan administratif dalam tata laksana birokrasi pemerintahan. Adanya pengawasan DPRD akan

memberikan perlindungan yang cukup efektif terhadap eksekutif dalam menjalankan tata laksana birokrasi pemerintahan secara optimal.

Dari analisis jawaban-jawaban para subjek penelitian terkait dengan presentasi diri yang diciptakan oleh para aktor politik dalam hal ini anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu dalam fungsi pengawasan terhadap Perwali No. 37 tahun 2019 menunjukkan presentasi yang baik dalam area formal (*front stage*). Beberapa analisa jawaban menunjukkan bahwa anggota komisi II DPRD kota Bengkulu telah memberikan pelayanan yang baik terhadap lembaga pengelolaan sampah terkait ketika menemui masalah. Contohnya ketika LPM menuntut dana pemberdayaan lingkungan, anggota komisi II DPRD kota Bengkulu cepat dalam memberikan jawaban dan langsung mengkonfirmasi dan memberikan kejelasan serta ketegasan melalui media. Sedangkan dalam area informal (*back stage*) berdasarkan hasil analisa jawaban menunjukkan bahwa para anggota komisi II DPRD kota Bengkulu berusaha semaksimal mungkin untuk terhindar dari berbagai tuduhan negatif dan selalu mengupayakan yang terbaik dalam melaksanakan tugas dalam fungsi pengawasan Perwali No. 37 tahun 2019 meski menemui berbagai kendala.

Namun berdasarkan pernyataan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu penumpukan sampah di kota Bengkulu mencapai 400 ton perhari. Terdapat pula penumpukan sampah di beberapa tempat seperti di pinggir-pinggir jalan raya, di tempat wisata dan di tempat umum lainnya. Hal ini seolah menunjukkan adanya kontras antara pernyataan anggota komisi II DPRD kota Bengkulu dengan kondisi *real*. Adanya kontras ini dapat

dikaitkan dengan permainan politik anggota komisi II DPRD kota Bengkulu yang juga merupakan aktor politik.

Upaya anggota komisi II DPRD kota Bengkulu dalam menampilkan presentasi diri yang baik terkait menjalankan fungsi pengawasan dapat dikaitkan dengan seni bermain politik. Seni bermain politik, atau sering disebut sebagai seni berpolitik, merujuk pada kemampuan seseorang untuk bernavigasi dengan efektif dalam lingkungan politik. Tujuan aktor dalam seni bermain politik adalah untuk mewujudkan visi dan kebijakan yang diperjuangkan, baik itu reformasi sosial, perubahan ekonomi, atau tujuan lainnya.

Ketika aktor politik bermain seni politik terdapat beberapa aspek yang dilibatkan, diantaranya: 1) negosiasi yaitu kemampuan untuk mencapai kesepakatan dan kompromi dengan pihak lain; 2) persuasi yaitu keterampilan meyakinkan orang lain untuk mendukung ide atau posisi tertentu; 3) membangun aliansi dengan menciptakan hubungan dan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama; 4) manajemen citra dengan mengelola persepsi publik dan reputasi diri atau organisasi; 5) strategi dengan merencanakan langkah-langkah jangka panjang untuk mencapai tujuan politik; 6) komunikasi efektif dengan menyampaikan pesan secara jelas dan meyakinkan kepada berbagai audiens; 7) pemahaman dinamika kekuasaan dengan mengerti bagaimana kekuasaan didistribusikan dan digunakan dalam sistem politik; 8) fleksibilitas yaitu memiliki kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan situasi politik; 9) pengelolaan konflik dengan menangani perbedaan pendapat dan kepentingan dengan bijaksana.

Aktor politik yang bermain seni berpolitik harus dapat memahami dinamika sosial, budaya, dan sejarah yang memengaruhi situasi politik saat ini. Selain itu harus mengetahui kapan harus bertindak atau menahan diri, mengetahui kapan dan bagaimana membagikan atau menahan informasi untuk keuntungan strategis, harus mampu menggunakan bahasa yang efektif, persuasif dalam pidato dan komunikasi politik, harus membangun dan memelihara relasi.

Adapun tujuan aktor politik bermain seni politik yaitu untuk mencapai visi dan misi yang ingin diwujudkan, memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, membangun konsensus, menyelesaikan konflik, representasi konstituen, mendorong perubahan sosial di masyarakat, membangun dan mempertahankan dukungan publik dan kepercayaan terhadap sistem politik. Penting untuk dicatat bahwa meskipun seni bermain politik dapat digunakan untuk tujuan yang baik, ada juga risiko penyalahgunaan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, etika dan integritas tetap menjadi komponen penting dalam praktik politik yang bertanggung jawab.

Seni berpolitik sering dianggap sebagai keterampilan yang memadukan pengetahuan, pengalaman, dan intuisi. Ini bukan hanya tentang menang atau kalah, tetapi juga tentang bagaimana mencapai tujuan sambil mempertahankan hubungan dan integritas.

Seni berpolitik dalam dramaturgi harus *setting* sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Ketika tidak dipersiapkan dengan dapat menyebabkan kegagalan. Kegagalan yang dimaksud adalah audiens tidak memberikan respons yang diinginkan oleh aktor politik. Kegagalan

tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketidak konsistenan peran (aktor politik tidak konsisten dalam menjalankan perannya), terjadinya kebocoran informasi, kesalahan dalam manajemen kesan, peran yang berbeda pada situasi yang berbeda yang terkadang membuat kebingungan, terjadinya perubahan situasi yang tiba-tiba, adanya perbedaan yang sangat mencolok antara perilaku pada area formal (*front stage*) dan area informal (*back stage*), kurangnya dukungan tim, kurangnya kemampuan beradaptasi, dan adanya penolakan audiens.

#### **E. *Impression Management* Teman Sejawat (Anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu)**

Adanya perbedaan partai asal anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu memberikan inisiatif kepada peneliti untuk mengetahui bagaimana mereka memandang teman sejawat dalam area formal (*front stage*) dan dalam area informal (*back stage*). Dari hasil wawancara peneliti dapat memberikan sedikit gambaran presentasi diri pada masing-masing anggota dalam melaksanakan tugas sebagai anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu. Berikut hasil wawancara beserta uraian kesan terhadap teman sejawat.

Pendapat pertama disampaikan oleh TZ terhadap rekan-rekansejawatnya.

*“... maksudnya tidak bisa menjawab keseluruhan dengan pasti, tapi dari kaca mata saya semua baik-baik, di depan publik maupun saat kita berkumpul kerja hari biasanya semuanya sama, mungkin yang berbeda ketika di rumah, tapi kan saya tidak ikut anggota-anggota lainnya ke rumah. Yah, palingan perbedaannya kalau di depan publik itu misal seperti salah satu anggota kami itu kalau dengan orang baru, atau misal siapa yang berkepentingan keliatannya galak, ketus tapi ketika bersama kami beliau itu malah pencair suasana, artinya humoris, dan kadang membuat kelucuan-kelucuan ringan saat dsikusi dan lain sebagainya. Artinya itu kan berkebalikan.”*

Dalam jawaban yang diberikan oleh TZ beliau tidak menyebutkan nama-nama anggota yang dimaksudkan. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga dan menghargai privasi masing-masing anggota. TZ menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan. Baik dalam area formal (*front stage*) maupun area informal (*back stage*) sama-sama menunjukkan sikap yang baik. Namun, TZ menyatakan bahwa salah satu anggota komisi II, ketika di dalam area formal (*front stage*) terlihat *galak* dan ketus saat berinteraksi dengan orang-orang baru, tetapi ketika dalam area informal (*back stage*) nyatanya menjadi orang yang humoris dan menjadi pencair suasana ketika rapat atau diskusi.

Pendapat lain disampaikan oleh YD yang memberikan pembenaran atas pendapat dari TZ yang menyatakan adanya perbedaan sikap salah satu anggota komisi II saat di area formal (*front stage*) dan di area informal (*back stage*).

*“ Ya.. itu dia memang orangnya seperti itu. Wajah itu kan bisa sinis tapi hatinya baik. Ya, begitulah kira-kira orang menilai, setiap orang yang menilai diri saya pasti kan tidak sama, makanya terjadi seperti itu. Itulah kan tidak dianjurkan menilai dari penampilan, atau sudah memberikan kesimpulan si a si b begini padahal baru pertama kali bertemu. Saya pikir setiap anggota itu punya perbedaan walaupun sedikit. Pandangan saya kalau anggota kita ini sama saja sikapnya. Kalau ada perbedaan itu wajar karena ada tuntutan.*

YD dalam pernyataannya menjawab secara general berkaitan dengan pandangannya terhadap teman sejawat (komisi II anggota DPRD kota Bengkulu). Menurut YD setiap anggota pasti memiliki perbedaan ketika sedang dalam area formal dan sedang dalam area informal. Namun, hal tersebut merupakan hal wajar karena adanya tuntutan. Tuntutan yang dimaksud adalah tugasnya sebagai anggota komisi II DPRD yang memberikan untuk



memberikan yang terbaik kepada masyarakat baik berupa pelayanan atau citra DPRD itu sendiri. Selain itu YD membenarkan adanya salah satu anggota yang terlihat sinis ketika bertemu dengan orang baru tetapi menjadi pencair suasana ketika dalam rapat atau diskusi.

Berbeda dengan IR yang memilih untuk terbuka menyebutkan nama-nama anggotanya ketika dimintai pendapat tentang teman sejawat sebagai anggota komisi II DPRD kota Bengkulu.

*“Oh ... itu pak SS. Penilaian orang seperti itu, tapi memang benar itu, pertama kali melihat juga saya pikir bakal susah juga berinteraksi dengan beliau, tapi nyatanya semakin lama ternyata beliau itu orangnyaramah, humoris, hanya wajahnya saja yang kelihatannya sinis. Berbeda dengan pak YD itu wajahnya ramah tetapi beliau lebih pendiam, maksudnya tidak banyak bicarannya. Yang lebih menarik lagi itu bapak AG beliau itu kan mudah bersosialisasi orangnya di mana saja tetap ramah dan tidak sungkan bertindak, tegas, apalagi di depan media itu, masih muda, ganteng, kan daya tariknya ada. Kurang lebihnya sama seperti ketua kita kan tegas,”*

IR memberikan pembenaran atas area formal (*front stage*) dan area informal (*back stage*) terkait dengan salah satu anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu yang ternyata adalah SS. Selain itu IR secara terbuka memberikan gambaran bahwa YD merupakan sosok yang memiliki wajah ramah tetapi lebih pendiam dan tidak banyak berbicara. IR juga memberikan gambaran terkait dengan AG. Menurutnya AG merupakan orang yang mudah bersosialisasi, ramah, tegas, mudah dan memiliki wajah rupawan. Menurutnya AG memiliki daya tarik tersendiri. IR juga menyinggung sikap ketua DPRD kota Bengkulu yang menurutnya tegas.

Selain itu yang secara terbuka menyebutkan nama anggota komisi II saat dimintai pendapat teman sejawat adalah AG. Sebelumnya telah disampaikan

bahwa AG merupakan salah satu anggota komisi II DPRD kota Bengkulu yang ramah dan tegas serta tidak sungkan melakukan apapun selagi tidak melanggar aturan hukum. Dengan pembawaan yang santai informan AG menyatakan bahwa rata-rata anggota memiliki perbedaan dalam area formal dan dalam area informal.

*“Pasti ada. Pak SS itu humoris sekali orangnya tapi kalau di depan publik kelihatannya sombong. Buk BC kelihatan bijaksana sekali tetapi kalau di belakang innalillah cerewetnya mungkin perempuan. Pak YD orangnya tidak banyak bicara, pak TZ orang paling tepat waktu, pak ketua tegas, pak WP yang paling santai, pak PH wakil yang paling tanggap ketika ada permasalahan, kalo pak IR itu humoris juga. Kalau saya biar mereka saja yang menilai ..., Itu karakternya, mungkin di depan publik terlihat apa ya keren kalau kata anak muda, bijaksana begitu, mungkin, aslinya semua anggota itu punya kepribadian dan karakter masing-masing. Ada yang bisa kita showing ke publik ada yang harus tetap di jaga. Kalau semua sikap dan karakter kita showing ke publik kira-kira keuntungan untuk masyarakat ada atau tidak, keuntungan kita ada atau tidak. Terlebih sikap dan karakter yang kurang baik, apa kata masyarakat kalau kita tunjukkan. Perwakilan rakyat harus memberikan contoh yang baik. Makanya pendapat saya semua orang itu ada perbedaan di depan atau di belakang publik, bukan hanya para pejabat saja.”*

Selama proses wawancara peneliti mendapatkan gambaran secara terbuka dari AG yang memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam proses penelitian. Dalam pernyataan diatas beliau tidak segan saat menyebutkan nama anggota komisi dengan berbagai karakternya. SS misalnya merupakan anggota komisi II yang terlihat sombong/sinis padahal humoris ketika dalam area informal yaitu ketika berada dalam cakupan internal atau bukan di depan publik (*back stage*). BC yang terlihat bijaksana dalam area formal (*front stage*) ternyata sama dengan karakter perempuan pada umumnya yang cerewet. YD yang

lebih pendiam dan tidak banyak bicara dari anggota-anggota lainnya. TZ adalah anggota komisi II yang paling tepat waktu dalam berbagai kegiatan. WP adalah anggota komisi II yang paling santai. Paling santai disini maksudnya adalah pembawaan beliau. PH adalah anggota komisi II yang paling cepat tanggap dalam setiap permasalahan yang dihadapi. PH sering menginisiasi dalam pemecahan masalah atau penemuan solusi atassuatu permasalahan. IR juga salah satu anggota komisi II DPRD kota yang humoris. Sedangkan NL yang merupakan ketua komisi II DPRD kota Bengkulu dinilai tegas.

AG juga menyampaikan bahwa tidak hanya anggota Komisi II DPRD kota Bengkulu yang memiliki perbedaan ketika dalam aera formal dan area informal, semua orang juga memiliki perbedaan. Hanya saja pejabat publik seperti anggota komisi II memiliki tuntutan untuk tetap menjaga martabat dan citra sebagai wakil rakyat, karena sebagai seorang wakil rakyat harus menunjukkan sikap yang baik sebagai contoh. Maka dari itu pejabat publik tidak dapat menunjukkan semua sikap dan karakternya di depan publik.

Berdasarkan pernyataan AG diatas dapat kita pahami bahwa menjadi seorang pejabat publik memiliki banyak tuntutan. Selain harus menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, pejabat publik harus mampu menciptakan citra yang baik dan menjaga kepercayaan masyarakat. Tentu hal ini tidak mudah dilakukan karena kadang kala tidak semua hal bisa dikendalikan dengan baik. Karakter dan sikap seseorang terkadang muncul dalam kondisi yang tidak diduga dan waktu yang bukan diinginkan. Inilah kenapa tidak mudah bagi pejabat publik untuk menjaga citra baiknya. Sedang saat ini

citra pejabat publik sedang tidak baik di mata masyarakat hal ini membuat pejabat publik harus ekstra dalam menjaga citra baik terutama untuk memperoleh kembali kepercayaan masyarakat.

Pendapat teman sejawat selanjutnya disampaikan oleh WP yang juga setuju atas pendapat dari AG bahwasannya setiap orang, bukan hanya pejabat publik memiliki sikap dan karakter yang berbeda ketika dalam area formal dan dalam area informal.

*“... mungkin juga upaya perlindungan diri. Melindungi diri dari anggapan buruk dari masyarakat jadi kita harus menunjukkan yangbaik-baik. Saya pikir semua punya perbedaan itu, wajar saja kan manusia. Misalnya saya di belakang publik itu temperamen kalau di depan publik apa mungkin saya begitu, tidak kan. Rasa-rasanya anggota komisi II ini tidak banyak macamnya. Penilaian saya sama semua, beda dikit wajar. Namanya juga ada tugas dan tanggungjawab. Di depan media apalagi, media itu kan seperti mata-mata, salah kita sedikit banyaklah macam dibuat orang nanti. Jadi harus benar-benar hati-hati di depan media.”*

Berdasarkan pernyataan WP dapat dipahami bahwa perbedaan sikap dalam area formal dan area informal adalah hal biasa. Menjaga citra baik samahalnya dengan melindungi diri dari berbagai anggapan masyarakat. Adapun perbedaan sikap ataupun karakter menurutnya adalah hal yang wajar. Terlebih anggota komisi II sebagai aktor politik memiliki tanggungjawab untuk memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Menurutnya anggota komisi II DPRD kota Bengkulu tidak memiliki perbedaan yang signifikan di depan maupun di belakang publik. WP menyatakan satu waktu dimana para mereka harus menjaga sikap adalah ketika berhadapan dengan media.

Media merupakan salah satu alat komunikasi yang memiliki pengaruh

yang sangat besar di era teknologi seperti saat ini. Media dapat memberikan *impact* yang sangat besar terhadap bagaimana orang menilai orang lain. Media dapat menggiring opini publik dan menyebarkan informasi sesuai dengan sudut pandang yang diinginkan. Maka dari itu sebagai aktor politik memiliki batasan dalam berinteraksi dengan media. Ada hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, terlebih ketika memberikan pernyataan terhadap suatu persoalan seorang aktor politik disarankan untuk memilih kata-kata yang akan digunakan dalam menjawabnya, karena jika terjadi kesalahan penggunaan kata akan menjadi salah tafsir dan bisa menimbulkan yang perspektif berbeda.

Selain karakter dan sikap, peneliti mendapat informasi mengenai kinerja komisi II DPRD kota Bengkulu terkhusus dalam fungsi pengawasan. Hal ini disampaikan oleh informan SS.

*“ ... karakter dan sikap tidak dapat dijadikan acuan, lihat kinerjanya. Bagaimana setiap anggota menjalankan tugas dan tanggungjawabnya terlebih dalam mengawasi perda misalnya. Setiap anggota punya bagian, Alhamdulillah dijalankan dengan baik, terlihat santai tapi kalau diminta laporan ada. Selama ini saya pikir semua anggota menjalankan tugas dengan baik, program-program kami juga berjalan dengan baik, perbedaan diantara ruang publik dan privat mengenai karakter atau sikap adalah yang wajar sebab semua orang memiliki kepribadian yang berbeda, Tapi yang paling penting adalah bagaimana semua anggota ini dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sesuai aturan yang berlaku.”*

SS mengungkapkan bahwa perbedaan karakter dan sikap aktor politik di area formal dan di area informal tidak dapat dijadikan acuan. Yang dapat dijadikan acuan adalah kinerjanya. Bagaimana seorang anggota komisi II tetap menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam fungsi pengawasan disamping harus tetap mengendalikan diri di depan publik. SS menilai

selama menjabat komisi II anggota DPRD kota Bengkulu telah menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Anggota komisi II DPRD kota Bengkulu juga memiliki bagian masing-masing dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap perda. SS menyatakan jika semua anggota telah menjalankan dengan baik meskipun terkadang ada anggota yang terlihat santai namun tetap menjalankan tugas dan memberikan laporan ketika diminta. Dari pernyataan SS tersebut dapat dipahami bahwa anggota komisi II DPRD kota Bengkulu mempresentasikan diri mereka sama ketika di depan maupun di belakang publik. Adapun terdapat perbedaan karakter atau sikap adalah hal yang wajar karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda. Hal utamanya adalah anggota komisi II DPRD kota Bengkulu dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik sesuai ketentuan yang ditetapkan.

Terkait dengan kinerja anggota komisi II DPRD kota Bengkulu dibenarkan oleh informan BC. Setiap anggota dalam komisi II telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar aturan yang berlaku baik di depan maupun di belakang panggung.

*“... pencapaian selama ini adalah hasil kerja keras kami semua. Permasalahan sampah ini tidak pernah habis dan selalu timbul masalah-masalah baru yang perlu ditangani. Maka dari itu kami semua selalu mengupayakan yang terbaik, bagaimana kami tampil di media seperti itulah adanya. Kami sampaikan fakta di lapangan, kami tangani masalah dengan serius. Semua anggota bekerja dengan baik. Di lain waktu kami bisa lembur sampai malam hanya demi mengurus masalah sampah di kota Bengkulu ini. Ini demi kenyamanan masyarakat kota Bengkulu.”*

Dari pernyataan BC dapat dipahami bahwa permasalahan sampah

adalah permasalahan penting, pun jika terjadi kendala dalam penanganannya anggota komisi II memiliki tanggungjawab untuk ikut memikirkan solusi terbaiknya. Meskipun hanya bertugas mengawasi perda tetapi anggota komisi II tetap berusaha untuk memberikan solusi terbaik demi kenyamanan masyarakat kota Bengkulu. BC juga menyatakan bahwa apa yang mereka tampilkan adalah apa adanya, yang disampaikan kepada media adalah fakta di lapangan. Oleh karena itu dapat dipahami menurut BC semua anggota komisi II DPRD kota Bengkulu baik dan telah menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

Selain BC, PH juga menyatakan anggota komisi II DPRD kota Bengkulu menjalankan tugas dengan baik. Selain itu PH juga memberikan sedikit gambaran bagaimana pada anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu bekerja dalam area informal.

*“ ... semua sudah bekerja keras, kita lakukan yang terbaik pada setiap tugas. Untuk mengawasi perda ini kita sering melakukan monitoring dan evaluasi, serta RDP. Selain itu semua anggota juga sigap dalam menanggapi permasalahan yang ada meskipun itu di luar jam kerja. tidak hanya masalah sampah, tetapi dalam urusan pengawasan perda ini sangat menjadi perhatian, karena menyangkut kinerja pemerintah kota juga. Makanya kita selalu upayakan semua berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku.”*

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa setiap anggota komisi II DPRD kota Bengkulu telah bekerja keras dan melakukan yang terbaik. Berbagai upaya seperti sigap dalam menanggapi masalah, monitoring, evaluasi adalah hal yang dilakukan untuk mendukung terlaksananya fungsi pengawasan terhadap perda, salah satunya Perwali No.

37 tahun 2019.

Dalam wawancara terakhir dengan NL selaku ketua komisi II DPRD Kota Bengkulu beliau membenarkan semua fakta yang telah disampaikan oleh anggota lain sebelumnya.

*“Namanya keberagaman, watak orang memang tidak pernah ada yang sama. Ya ... memang seperti itu anggota kita itu. Kalau mereka bilang saya tegas itu menurut mereka, saya hanya berusaha sebaik mungkin. tapi juga bukan dijadikan sebagai kepuasan. Setiap anggota juga berperilaku baik, menjalankan tugasnya dengan baik. Setiap ada kendala kita selalu koordinasikan. Kendalanya heterogenitas, karena kita banyak dari partai-partai dan setiap partai mempunyai tujuan yang berbeda sehingga kadang kala susah mencapai kesepakatan bersama. Sebenarnya berpengaruh terhadap kinerja, terlalu lama diskusi juga tidak baik, sedang yang disana sedang menunggu-nunggu keputusan, itulah yang menjadi salah satu kelemahan kami.”*

Berdasarkan pernyataan NL di atas dapat dipahami bahwa perbedaan karakter dan sikap anggota komisi II anggota DPRD kota Bengkulu memang benar adanya. NL mengatakan dia selalu berusaha melakukan yang terbaik begitu juga dengan anggotanya. Semua anggota komisi II memiliki sikap yang baik dan menjalankan tugasnya dengan baik. Adapun jika menghadapi masalah atau terjadi kendala akan selalu dikoordinasikan. Namun, yang menjadi kendala dalam anggota komisi II adalah adanya heterogenitas asal partai hal ini menjadikan anggota komisi II terkadang sulit mencapai kata mufakat dalam beberapa persoalan.

Analisa hasil wawancara mengenai kesan teman sejawat memberikan kesimpulan bahwa setiap anggota komisi II DPRD kota Bengkulu memiliki kesan yang berbeda-beda untuk sikap dan karakter sedangkan memiliki kesamaan dalam kinerja yaitu anggota komisi II DPRD kota Bengkulu



melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini dibenarkan oleh NL yang merupakan narasumber utama dalam penelitian ini. Sikap dan karakter mereka yang berbeda menjadi keberagaman yang menyatukan anggota komisi II, namun heterogenitas asal partai menjadikan anggota komisi II membutuhkan waktu yang lebih untuk mencapai kata mufakat.

Selain itu presentasi diri anggota dewan terhadap rekan sejawat pada dapat disimpulkan bahwa setiap anggota komisi II DPRD kota Bengkulu memiliki kesan yang berbeda-beda terhadap sikap dan karakter, serta memiliki kesamaan dalam kinerja yaitu anggota komisi II DPRD kota Bengkulu melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal tersebut divalidasi oleh informan kunci NL sebagai ketua komisi II DPRD Kota Bengkulu.

#### **F. Aktor Politik (Anggota DPRD Kota Bengkulu Komisi II) Sebagai Manusia Biasa**

Pada saat peneliti melakukan wawancara peneliti menemukan fakta bahwa ternyata anggota komisi II DPRD kota Bengkulu memiliki keresahan. Keresahan tersebut peneliti ketahui pada saat memberikan pertanyaan terkait kinerja anggota komisi II DPRD kota Bengkulu ketika dihadapkan dengan kondisi-kondisi tertentu dimana terdapat hal-hal yang bertentangan dengan hati nurani. Hal ini disampaikan oleh BC.

*“kadang ya gimana, berat tetapi karena aturan, dan kita bernaung di sini, dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.”*

Dari pernyataan diatas ibu BC mengatakan seolah-olah apa yang diemban adalah hal yang berat, yang dilakukan selama menjabat menjadi anggota komisi

II DPRD Kota Bengkulu adalah mengikuti aturan yang ada, meskipun menjadi anggota DPRD pun adalah keinginan dan niatnya sendiri. Keresahan tersebut tidak hanya dirasakan oleh ibu BC melainkan juga TZ. TZ mengatakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai anggota DPRD kota Bengkulu bukanlah tanggungjawab biasa disatu sisi dia harus menjalankan tugas dan tanggungjawab, di sisi lain ada nurani yang berbicara.

*“ ... tidak semua. Ada yang ada yang tidak. Nggak bisa kita generalisasi namanya juga kadang kita perasaan. Sebenarnya kita itu sadar kita siapa, wakilnya siapa, apa yang harusnya kita lakukan untuk rakyat, tapi kadang ya kita harus selesaikan tujuan kita, makanya itu banyak hal yang tertunda, sebab dilema juga kita ini,”*

Berdasarkan pernyataan TZ diatas ternyata seorang anggota DPRD yang disebut juga aktor politik memiliki dilema ketika mengambil sebuah tindakan atau putusan. Antara kepentingan pribadi, masyarakat bahkan kepentingan partai. Sedangkan TZ sendiri mengakui kedilemaannya sebagai anggota DPRD dilemanya yang harus menjadi prioritas untuk dilakukan.

Dilema tersebut ternyata tidak hanya dirasakan oleh TZ tetapi juga AG. Menurut AG menjadi perjabat publik tidaklah mudah seperti yang dilihat orang kebanyakan.

*“orang melihatnya wah enak punya jabatan punya uang, disisi lain kan sebanarnya kita punya tanggungjawab. Belum lagi kita punya kepentingan-kepentingan. Kita kan manusia biasa kadang juga bimbang, banyak yang harus dipertimbangkan, segala sesuatu yang telah diputuskan pun telah melalui proses panjang, kita kerja tapi rasanya tidak bisa mencapai semua target,”*

Berdasarkan pernyataan AG diatas dapat dipahami menjadi anggota DPRD yang berperan sebagai aktor politik tidak semudah seperti yang dikatakan orang kebanyakan. Meski memiliki jabatan dan uang tetapi tanggungjawab tidak dapat diabaikan begitu saja. Segala sesuatu yang

dilakukan oleh anggota DPRD terkait dengan kebijakan-kebijakan tertentu telah melewati proses yang panjang. Kebimbangan aktor politik dalam mengambil keputusan atau menentukan kebijakan terkadang membuat target-target kesejahteraan rakyat tidak tercapai.

Menjadi anggota DPRD memiliki berbagai tuntutan yang harus dipenuhi.

Hal ini disampaikan oleh WP.

*“kita ini manusia, punya perasaan, punya kelemahan, meskipun kelebihan juga kita punya. Tapi untuk memenuhi semua kebutuhan kita juga terbatas. Kepentingan masyarakat, kepentingan partai, itu salah satu kendala diusung partai, tetapi sudah resiko, harus diterima. Di satu sisi kita harus menjalankan tugas sebagai wakil rakyat, di sisi lain kita juga bekerja di partai, di sisi lain lagi kita juga makhluk sosial biasa, punya keluarga, bersosialisasi, jadi banyak sekali tuntutan, orang-orang tidak tahu itu.”*

WP mengungkapkan apa yang dirasakan selama menjabat sebagai anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu saat proses wawancara ini. Berdasarkan pernyataan WP seorang aktor politik memiliki perasaan alami sebagai manusia yang memiliki kelemahan dan kelebihan. Tuntutan-tuntutan dari orang-orang atau bahkan masyarakat luas yang menuntut kesejahteraan yang harus dipenuhi, disisi lain juga menjadi pekerja partai yang memiliki kepentingan membuat WP merasa memiliki beban tersendiri. Selain tuntutan mengenai tugas dan tanggungjawab terdapat tuntutan lain yang disampaikan oleh PH.

*“... ya itu kadang, sudahlah tanggungjawab, perlu juga jaga image. Mengukir prestasi, berlaku baik, bersikap seolah semua baik-baik saja, merencanakan, mengeksekusi, ah banyak sekali tuntutanannya. Terutama terkait citra, citra lembaga, citra diri juga penting, kan kita ini wakil rakyat, menjadi contoh, harus menampilkan yang baik-baik, dan menampilkan hal yang baik-baik saja di depan masyarakat itu tidak mudah, terlebih dengan media. Bagaimana kita membuat rencana, persiapan, dan pelaksanaan, itu semua harus disusun sedemikian rupa untk menghindari*

*kesalahan,”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa selain harus menjalankan tugas dan tanggungjawab penting juga menjaga citra lembaga dan citra diri. Sebagai seorang wakil rakyat PH merasa harus menampilkan hal yang baik-baik agar menjadi contoh di masyarakat. Perihal menjaga citra PH menuturkan hal tersebut tidak mudah terlebih di depan media, semua hal yang ditampilkan di depan media harus dengan perencanaan yang baik dan persiapan yang matang sehingga apa yang ditampilkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dan semua proses tersebut tidak mudah perlu persiapan, perencanaan dan teknik tertentu agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Masih terkait dengan hal yang sama YD memberikan pernyataan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat sebagai anggota DPRD Kota Bengkulu atau sebagai aktor politik.

*“...dikantor saja dikatakan apa istilahnya itu aktor politik, pejabat, setelah pulang kantor kerumah sama, menjadi masyarakat biasa. Nah, di sana itu kadang ada kebingungan juga. Hakikatnya ketika pulang ke rumah menjadi masyarakat biasa kita inginnya orang-orang memperlakukan kita sama seperti yang lain, tapi kadang-kadang tidak semua begitu, otomatis kita terbawa, padahal sudah memposisikan diri sama seperti mereka, .... contohnya ya seperti ke hajatan, pegajian, atau takziah orang meninggal. Citra yang kita bentuk pun sebenarnya bukan sebagai aktor politik, tapi kadang kita juga berpolitik di sana,”*

Dari pernyataan YD dapat dipahami bahwa sebenarnya anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu yang disebut sebagai aktor politik juga memiliki peran lain ketika kembali ke kehidupan sosial di masyarakat. Sebagai manusia terkadang aktor politik juga ingin diperlakukan sama dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu YD ketika pulang dari kantor, dimasyarkaat juga

mengikuti kegiatan sosial dimasyarakat seperti pengajian, takziah, dan mendatangi acara-acara lainnya. Hal ini YD lakukan atas dasar rasa kemanusiaan sebagai seorang manusia yang memiliki perasaan dan empati. Meskipun ada saat-saat tertentu YD juga melakukan aktivitas politik.

Sebagai penguatan data peneliti melakukan wawancara pada beberapa informan lain yaitu ibu DP dan bapak MC. Dua informan kunci tersebut menguatkan pernyataan-pernyataan subjek penelitian. Seperti pernyataan beberapa anggota komisi II diatas dibenarkan oleh informan DP selaku sekretaris pribadi komisi II memberikan informasi bahwa ketika melaksanakan tugas tidak jarang mendengar keluhan-keluhan atasannya yang berkaitan dengan citra publik.

*“tidak setiap hari tapi ada, saya kan memang bertugas mendampingi setiap kegiatan. Dikantor, di luar kantor saya perhatikan mereka ini tidak se perfect ketika di media, atau di depan masyarakat. Punya kelemahan, kebimbangan, terlihat bingung, banyak hal-hal yang harus di atur ketika di hadapan media, terkadang tidak alami, berbeda ketika mereka di kantor,”*

Dari pernyataan DP tersebut dapat diketahui bahwa pernyataan para aktor bahwa banyak hal-hal yang harus direncanakan dan diatur terlebih dahulu sebelum berhadapan dengan masyarakat khususnya media. Mengingat mereka merupakan wakil rakyat yang seharusnya menjadi contoh yang baik yang dapat bekerja dengan baik dalam mewujudkan aspirasi masyarakat. Selain itu DP juga menambahkan terkait dengan melaksanakan tugas sebagai anggota komisi merupakan hal yang tidak mudah bagi mereka.

*“... mengeluh ... saya pikir wajar, kadang-kadang mendengar mereka curhat, meski hanya omongan singkat tapi saya tahu maksudnya. Amanahnya berat, sesekali bercanda sebagai hiburan. Karena memang menjadi wakil rakyat itu tidak mudah. Orang pikir kan banyak uang, ya tapi amanahnya juga berat. Dan dalam menjalankan amanah pun butuh usaha.*

*Saya pikir mereka sama juga seperti saya pernah marah, capek, butuh hiburan, mengeluh, stres dan lainnya seperti manusia biasa ketika dihadapkan dengan pekerjaan yang tidak mudah, dan sebenarnya semua itu berpengaruh kepada kinerja.”*

Dari pernyataan informan DP dapat dipahami bahwa anggota komisi II mempunyai emosi seperti manusia biasa. Bahkan dalam bidang pekerjaan merekapun informan DP menyatakan anggota komisi II pernah menunjukkan perilaku marah, lelah, stress bahkan mengeluh. Informan DP juga menyatakan bahwa anggota komisi II DPRD kota Bengkulu butuh waktu sejenak untuk merehatkan pikiran dan memulihkan tenaganya untuk kembali dapat bekerja. Hal ini karena ketika anggota komisi II mengalami kekecewaan, kesedihan atau merasa lelah, stress, marah, itu akan mempengaruhi kinerja mereka. Dapat dikatakan bahwa jika sedang dalam kondisi sumringah, dan tidak murung kinerja akan lebih baik, komunikasi juga akan berjalan lancar, tetapi jika dalam kondisi yang terlihat stress, atau mood buruk kinerja akan menurun.

Selain itu informan MC bagian protokoler DPRD Kota Bengkulu. Memberikan informasi terkait dengan anggota komisi II sebagai manusia terlihat dalam lingkup keluarga.

*“... tentu pernah berkumpul di luar jam kantor, dan mereka sama saja biasa, ya bercanda, punya keluarga, masalah pribadi juga mereka punya, khususnya peran di keluarga yang rata-rata sebagai kepala keluarga mereka adalah seorang ayah yang saya lihat sama saja seperti ayah kebanyakan yang berusaha membahagiakan anak dan keluarganya, mereka bekerja keras juga sama seperti kita, kadang mereka juga terlihat murung, yang mungkin sedang ada masalah di rumah kita tidak tahu, sama sajalah mereka seperti manusia biasa ini, fitrahnya begitu,”*

Berdasarkan pernyataan informan MC dapat dipahami bahwa anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu memiliki fitrah sebagai manusia, berperan sebagai ayah yang ingin membahagiakan anak dan keluarganya, juga bekerja

keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta memiliki emosi seperti manusia pada umumnya. Bahkan ketika berkumpul diluar jam kantor para anggota komisi II bersikap seperti manusia pada umumnya yang membaaur, bercanda, dan berbicara seperti halnya masyarakat biasa.

Pada wawancara yang telah dilakukan mengenai hal ini umumnya anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu lumayan aktif mengikuti kegiatan sosial dimasyarakat meskipun ditengah-tengah kesibukan sebagai aktor politik. Kegiatan sosial yang diikuti meliputi hajatan, pengajian, takziah, kegiatan gotong royong dan kegiatan sosial lainnya yang ada di lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Pada hakikatnya aktor politik sebagai manusia memiliki kompleksitas dan dimensi yang sama seperti individu lainnya. Aktor politik sebagai manusia juga memiliki ambisi, keinginan, dan tujuan pribadi yang mungkin memengaruhi keputusan dan tindakan mereka. Mereka juga rentan terhadap emosi. Ketika mereka mengalami berbagai emosi seperti stres, kecemasan, kegembiraan, atau kekecewaan yang dapat mempengaruhi kinerja mereka. Mereka juga memiliki latar belakang dan pengalaman unik seperti sejarah personal, pendidikan, dan pengalaman hidup yang membentuk perspektif dan nilai-nilai mereka. Aktor politik sebagai manusia juga sering menghadapi dilema etis yaitu sering dihadapkan pada situasi yang menuntut keputusan sulit antara kepentingan pribadi, partai, dan publik. Mereka juga memiliki kekuatan dan kelemahan. Aktor politik sebagai manusia juga memiliki hubungan sosial interaksi yang rumit antara membentuk aliansi persahabatan, atau permusuhan dalam lingkungan politik mereka. Selain itu aktor politik sebagai manusia juga

mengalami tekanan publik dibawah pengawasan publik yang ketat dan hal itu dapat memengaruhi perilaku dan keputusan mereka. Selain itu kesulitan dalam menyeimbangkan kehidupan pribadi dan publik, mereka harus mengelola batas-batas kehidupan mereka, memiliki kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan akan pengakuan, rasa aman, dan aktualisasi diri seperti manusia lainnya. Mereka juga rentan terhadap kesalahan. Meskipun berada dalam posisi kekuasaan mereka bisa membuat kesalahan atau keputusan yang kurang tepat. Sering menghadapi konflik internal dimana harus memilih antara idealisme dan realitas politik yang ada. Meskipun aktor politik memiliki peran dan tanggung jawab publik yang signifikan, pada dasarnya mereka adalah manusia dengan segala kompleksitas dan keterbatasannya. Pemahaman ini dapat membantu kita dalam mengevaluasi tindakan dan kebijakan mereka secara lebih berimbang

Sebagai pejabat, ternyata aktor politik sebagai juga memiliki fitrah sebagai manusia biasa. Aktor politik sebagai manusia juga memiliki ambisi, keinginan, dan tujuan pribadi, mereka memiliki fitrah ingin diakui, membutuhkan rasa aman dan tentunya memiliki kelemahan dan kelebihan. Seperti yang dikatakan oleh informan kunci Ibu DP selaku sekretaris anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu yang mengungkapkan bahwa setiap anggota komisi II memiliki peran yang sama seperti masyarakat pada umumnya sebagai ayah, sebagai ibum sebagai masyarakat biasa yang sama—sama memiliki kebutuhan sebagaimana manusia pada umumnya. Hal ini juga divalidasi oleh informan kunci lainnya bapak MC bagian protokoler yang menyatakan bahwa setiap anggota komisi II mengendalikan dua peran sekaligus dalam satu waktu yaitu sebagai masyarakat pada umumnya ketika di rumah dan sebagai pejabat



wakil rakyat di kantor. Sebagai manusia biasa para anggota komisi II juga memiliki emosi, kebutuhan akan rasa aman, dan tugas di keluarga, dan kebutuhan dasar sebagai manusia biasa seperti yang lainnya.

## **G. Presentasi Diri Anggota DPRD Kota Bengkulu dalam Fungsi Pengawasan tentang Kebijakan Pemerintah Kota terkait Perwal No. 37 tahun 2019**

Penampilan pada anggota DPRD kota Bengkulu apabila dilihat dari teori dramaturgi yang diumpamakan sebagai pertunjukan panggung dalam sebuah teater. Interaksi sosial yang dimainkan dalam sebuah drama yang menampilkan peran, dimana peran yang dimainkan berada dalam ruang kehidupan pada wilayah depan (*front stage*) peran yang dimainkan oleh seseorang di ruang publik dan wilayah belakang (*back stage*) (Haryono, 2012). Dalam kajiannya teori dramaturgi mengarah pada ranah politik dimana diyakini terjadi banyak 'drama' dalam panggung belakang (*back stage*) sebelum ditampilkan panggung depan (*front stage*). Dalam penelitian ini panggung depan disebut dengan area formal atau dalam istilahnya disebut *front stage* sedangkan panggung belakang disebut dengan area informal istilahnya disebut *back stage*. Hal ini akan dibahas mengenai area formal (*front stage*) dan area informal (*back stage*) para aktor politik DPRD kota Bengkulu.

Untuk bagian peran politik terdiri dari berbagai komponen salah satu diantaranya adalah aktor politik. Aktor politik merupakan orang-orang yang memainkan peran layaknya aktor pada drama/film serial. Goffman menyatakan bahwa dramaturgi terjadi ketika manusia berinteraksi, ingin mengelola pesan yang diharapkan tumbuh dari orang lain. Manusia sebagai aktor yang sedang memainkan peran. Dramaturgi hanya dapat berlaku pada institusi yang kebanyakan diagungkan oleh manusia pada umumnya dalam kehidupan. Dimana seseorang tersebut di dalam institusi memiliki sikap sangat tergantung pada institusi dan orang-orang yang mempunyai wewenang di atasnya. Institusi

ini disebut institusi total yang memiliki ciri yaitu dikendalikan oleh kekuasaan dan hirarkinya jelas.

Aktor politik berada pada organisasi yang jelas dan terstruktur, masyarakat tergantung terhadapnya. Seperti anggota DPRD, tentu masyarakat sangat bergantung kepada kebijakan-kebijakan yang telah menjadi kesepakatan antara pemerintah daerah dan DPRD. Kebijakan-kebijakan tersebut akan menentukan nasib masyarakat. Meskipun semakin hari citra anggota dewan semakin memburuk tetapi tidak dapat mengubah kenyataan bahwa masyarakat akan tetap tergantung dengan kebijakan-kebijakan mereka. Mau tidak mau, suka tidak suka. Dalam kajian dramaturgi masyarakat disebut penonton. Penontonlah yang menonton pertunjukan sang aktor politik. Bagaimana panggung itu dibuat, dan bagaimana drama itu akan dijalankan aktor, tergantung dengan tujuan sang aktor. Dalam teori dramaturgi tujuan dari presentasi diri dari Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut

Pertunjukan yang dimaksud diartikan sebagai panggung depan (*front stage*) dalam penelitian ini disebut area formal, sedangkan persiapan sebelumnya adalah panggung belakang (*back stage*) dalam penelitian ini disebut area informal. Bermain peran *front stage* yaitu adanya audiens yang menyaksikan sebuah penampilan/pertunjukan. Pada saat tersebut sang pemain/aktor berupaya bermain peran dengan sebaik-baiknya agar audiens

yang dituju memahami maksud dari pertunjukan. Perilaku pemain/aktor sebenarnya terbatas oleh konsep-konsep drama yaitu pada tujuannya. Tujuan adanya konsep-konsep drama adalah untuk membuat pertunjukan yang sukses. Bermain peran *back stage* yaitu para pemain/aktor memainkan perannya dibelakang panggung ketika tidak ada audiens. Hal ini membuat pemain/aktor dapat berperilaku sesuai keinginannya tanpa mepedulikan alur cerita dan keberhasilan pertunjukan.

Dalam penelitian ini aktor yang dimaksud adalah anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu sedangkan penontonnya adalah masyarakat kota Bengkulu. Dalam wawancara yang telah dilakukan dan telah diuraikan sebelumnya diketahui bahwa anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu membentuk dramanya masing-masing baik secara sadar atau tidak sadar. Secara personal kepada para penonton anggota komisi II DPRD kota Bengkulu selalu menampilkan sisi terbaiknya, baik secara langsung maupun melalui media. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka melalui aspek *front stage*, dan *back stage*.



Gambar 4.6  
peneliti melakukan wawancara kepada anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu

Berdasarkan analisis dari wawancara dilapangan menunjukkan adanya perbedaan gaya berbicara, *gesture*, dan penampilan para aktor politik ketika berada dalam area formal (*front stage*) dan dalam area informal (*back stage*). Aktor politik akan berpenampilan lebih rapi, bersih, sopan, terlihat formal dengan menggunakan setelan jas dan kemeja berserta aksesoris yang mendukung. Berbicara lebih lugas, bijaksana, terstruktur, dan memberikan *gesture* elegan dan baik ketika berada dalam area formal (*front stage*) sedangkan akan lebih santai saat berpenampilan dan berbicara, serta menunjukkan *gesture* sehari-hari ketika berinteraksi dalam area informal (*back stage*). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep Dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama. Dalam teori Dramaturgi juga di jelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain (Macionis, 2006).

Selain secara langsung para aktor dalam hal ini anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu juga memiliki kesan didepan layar melalui dimedia sosial. Kebanyakan media sosial yang digunakan adalah Facebook dimana para aktor membagikan masing-masing momen sesuai dengan tujuan mereka. Sebelumnya diperoleh bahwa para aktor di depan layar/area formal (*front stage*) menampilkan sisi baik dimana mereka selalu memposting kegiatan di DPRD dan juga dipartai asal, artinya para aktor ingin para penonton menganggapnya

sebagai orang yang aktif di berbagai kegiatan dan sedang menjalankan tugas dengan baik, Sedangkan dibalik layar/dalam area informal (*back stage*) dari hasil wawancara para aktor mengungkapkan bahwa media sosial adalah media eksistensi diri, upaya pemanfaatan teknologi, dan alat berinteraksi dengan masyarakat dan sebagai media yang dapat memberikan gambaran kehidupan seorang anggota DPRD sehari-hari. Hal tersebut dapat disebut juga sebagai eksistensi atau upaya branding. Pengelolaan kesan merupakan cara bagaimana seorang individu dapat menampilkan dirinya demi mendapatkan kesan positif yang diinginkan dari publiknya untuk suatu tujuan tertentu. Dalam konsep dramaturgi, Goffman menjelaskan bahwa Individu berlomba-lomba untuk menampilkan dirinya sebaik mungkin. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima yang akan diterima orang lain. Upaya ini disebut sebagai pengelolaan kesan (*Impression Management*), yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulayana & Rakhmat dalam Girnanfa & Susilo, 2022). Penelitian lain mengungkapkan bahwa pengguna media sosial mengharapkan agar masyarakat tidak mengenal sisi/sifat asli pengguna di belakang panggung. Pada panggung belakang ini informan akan berusaha keras menutupi diri mereka agar masyarakat tetap percaya dengan peran yang mereka lakoni (Wanodya, 2019).

Hal ini memiliki arti bahwa setiap aktor politik dapat mengubah identitasnya sesuai dengan tujuannya masing-masing. Hasil analisa wawancara menyimpulkan bahwa aktor politik ingin menunjukkan sisi terbaiknya kepada

masyarakat hal inilah yang menyebabkan adanya perubahan identitas, meski tidak seutuhnya. Artinya ada beberapa identitas yang tidak ditunjukkan atau sementara dihilangkan ketika sang aktor ada di atas area formal (*front stage*). Penampilan seseorang digunakan untuk mempertajam bentuk kepribadiannya, perwakilan dari totalitasnya karakter seorang individu. Goffman memahami bahwa karakter sang aktor bukan sepenuhnya sebagai milik aktor tersebut secara individu namun sebagai produk interaksi dramatis antara aktor dengan audiens (Sulaiman, 2021).

Oleh karena itu pada dasarnya segala sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh aktor dalam area formal adalah sebuah interaksi simbolik yang sudah diatur sebelumnya agar masyarakat memberikan respon yang diinginkan oleh aktor. Terkait dengan DPRD, kita tahu bahwa DPRD merupakan lembaga pemerintah perwakilan di daerah yang memiliki berbagai tugas dan fungsi. Salah satunya fungsi pengawasan. DPRD memiliki hak dan wewenang dalam mengawasi kebijakan pemerintah daerah termasuk peraturan daerah yang salah satunya perwal No 37 tahun 2019 yakni tentang penanganan sampah rumah tangga, Apakah kebijakan-kebijakan yang ada berjalan sesuai dengan prosedur atau tidak, apakah kebijakan yang saat ini dapat kembali diterapkan pada tahun berikutnya, apakah kebijakan yang diambil efektif dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah hal mendasar yang dapat dijadikan tolok ukur capaian fungsi pengawasan oleh DPRD Kota Bengkulu.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa anggota komisi II DPRD kota Bengkulu menyatakan telah melaksanakan tugas dengan baik dengan selalu

melakukan monitoring, evaluasi dan rapat dengar pendapat dalam menjalankan fungsi pengawasan dari peraturan kebijakan pemerintah kota. Perda yang dimaksud adalah Perwal No. 37 tahun 2019 tentang Kebijakan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga. Namun, peneliti menemukan fakta dilapangan bahwa sampah merupakan masalah yang masih menjadi perhatian di kota Bengkulu bahkan sampai akhir desember 2023. Berdasarkan data yang didapatkan dilapangan dan kesaksian dari Dinas Lingkungan Hidup sampah di kota Bengkulu mencapai 400 ton perhari. Mengutip dari artikel [antaranews.com](http://antaranews.com) Gubernur Bengkulu memberikan tugas kepada Walikota Bengkulu untuk fokus masalah sampah. Untuk diketahui sampah di kota Bengkulu untuk saat ini mencapai 400 ton perhari. Sedangkan TPA yang tersedia seluas 6,8 Hektar kemungkinan sudah tidak dapat menampung sampah selama satu atau dua tahun kedepan. Selain itu penumpukan-penumpukan sampah di beberapa sudut dan area wisata juga menjadi keresahan dan mengganggu kenyamanan dan kesehatan lingkungan. Untuk menangani ini sementara pemerintah kota Bengkulu melayani pengangkutan sampah dari TPS ke TPA setiap hari.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh subjek penelitian pada wawancara sebelumnya bahwa DPRD kota Bengkulu bersama pemerintah kota Bengkulu selalu mengupayakan solusi terbaik untuk mengatasi masalah sampah di kota Bengkulu. Salah satunya mengutip [antaranews.com](http://antaranews.com) pemerintah kota Bengkulu ingin mengelola sampah menjadi bahan bakar seperti pertalite, biosolar dan lainnya dengan bantuan alat canggih. Terkait hal ini Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu mengusulkan alokasi dana 5 miliar pada



APBD 2024 untuk pengelolaan sampah. Anggaran ini akan digunakan untuk menambah luas lahan TPA sebanyak 4 Hektar guna sebagai rencana pembangunan pabrik pengelolaan WWP (*Wast Management Project*) yang di kelola oleh *Swiss Green Projects* (SGP) yaitu sebuah organisasi NGO.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dramaturgi fungsi pengawasan anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu dari Perwal No. 37 tahun 2019 meliputi area formal (*front stage*) menampilkan sisi baik dimana para anggota komisi memberikan dukungan dan bantuan, dan respon yang baik, baik secara langsung maupun dimedia sosial. Sedangkan dalam area informal (*back stage*) memberikan fakta bahwa anggota komisi II mengalami berbagai kendala dan kesulitan diantaranya seringkali terjadi dalam pelaksanaan kebijakan adanya kekurangan dari keterbukaan data dan informasi yang disediakan oleh pemerintah kota, proses birokrasi yang tidak sesuai prosedur dan terkesan berbelit belit serta kurangnya koordinasi antara anggota dewan dan pemerintah kota yang mendasari proses komunikasi berlangsung kurang efektif, Namun anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu terus mengupayakan semaksimal mungkin dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan melakukan monitoring, evaluasi dan rapat dengar pendapat (RDP) sebagai salah satu bentuk komitmen untuk menjalankan fungsi pengawasan dengan penuh rasa tanggung jawab atas kepercayaan lembaga perwakilan masyarakat.

Pada dasarnya interaksi manusia menggunakan simbol-simbol, cara manusia menggunakan simbol, mempresentasikan apa yang individu maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Konsep dramaturgi serta permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah berbagai

suasanan dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Permainan peran tersebut mendukung pertunjukan untuk memberi kesan untuk mencapai keinginan sang aktor, pada saat berada didalam area formal (*front stage*) atau dalam area informal (*back stage*) merupakan bagian dari *setting performing* dalam konsep dramaturgi.

Untuk relevansi teori yang digunakan dengan yang ada dilapangan terdapat bahwa anggota DPRD kota Bengkulu dapat menampilkan citra diarea formal (*front stage*) sesuai dengan peran yang ada dimana untuk mengolah kesan dan presentasi diri didepan masyarakat dari kegiatan kegiatan dimuka umum dalam fungsi pengawasan terkait Perwal No.37 tahun 2019 dari aspek hal pemilihan kata, cara berpakaian maupun penggunaan asesoris ketika dalam kontek formal dalam menyampaikan masalah dalam rapat komisi menunjukan simbol yang dibangun agar dimuka umum citranya positif dan menjadikan perannya berjalan baik, dalam hal memainkan peran ketika berbicara, meghadiri perbagai pertemuan formal, kunjungan kerja, ataupun berinteraksi langsung dengan masyarakat (*hearing*), dan melalui media maka yang diperlihatkan adalah yang diinginkan oleh anggota dewan tersebut. Pentingnya dalam pengelolaan kesan dapat meyakinkan siapa mereka ketika tampil dan ingin dianggap oleh publik, jadi untuk panggung depan disini anggota dewan selalu menampilkan gaya yang hampir sempurna dikarenakan cara mereka berpresentasi atau menimbulkan kesan ketika berkomunikasi dihadapan masyarakat, pada panggung formal ini anggota dewan dituntut untuk menampilkan citra yang dapat diandalkan dengan penggunaan bahasa yang baik yang menumjukan sikap peduli pada konstituennya sehingga kemampuan

mengelola kesan ini dapat membangun kredibilitas anggota dewan dalam menjalankan fungsi pengawasan terkait Perwal No. 37 tahun 2019.

Sementara itu untuk dibelakang panggung yang dilakukan pada rapat internal fraksi diskusi informal ataupun mencakup lobby dan negosiasi. Para anggota dewan terkesan lebih santai, baik dalam perkumpulan komunitas, keluarga dan sosial masyarakat dalam membahas strategi dan melaksanakan fungsi pengawasan tentang Perwal No 37 tahun 2019 oleh karena itu anggota dewan secara informal (*back stage*) sebagai manusia biasa lebih sering beradaptasi dan interaksi dengan lingkungan sosial sesuai dengan konteks dan audiens yang dihadapi, dapat juga dilakukan dari hati ke hati, menerima keluhan dari masyarakat ataupun seringkali juga bertentangan pendapat dengan kebijakan pemerintah kota.

Apabila dilihat dari pemaparan diatas maka dapat ditekan bahwa panggung depan (*front stage*) lebih banyak dimunculkan pada Anggota DPRD kota Bengkulu dalam fungsi pengawasan terkait perwal No. 37 tahun 2019 dimana indikasi Anggota DPRD kota Bengkulu mengelola kesan (*impression management*) secara strategis dengan menampilkan *image* yang individu masing-masing inginkan tetapi juga tetap mempertahankan aspek tertentu dipanggung belakang (*back stage*).

Presentasi diri anggota dewan dalam fungsi pengawasan terkait perwal No.37 tahun 2019 relevan dengan teori dramaturgi dikarenakan anggota dewan dapat bermain peran ganda baik sebagai wakil rakyat, pengawas pemerintah dan partai politik. Anggota dewan harus mampu mengelola berbagai kepentingan dan ekspektasi dari berbagai pemangku kepentingan. Pengelolaan

informasi, pemilihan isu yang diangkat, cara penyampaian kritik, pemilihan media komunikasi menjadi salah satu yang yang penting dari presentasi diri dalam fungsi pengawasan terkait Perwal No.37 tahun 2019.

Secara keseluruhan bahwa penggunaan dalam teori ini dari presentasi diri anggota dewan dalam fungsi pengawasan terkait Perwal No.37 tahun 2019 dapat diletakan pada keseimbangan antara peran dan substansi serta antara transparansi dan kepentingan politik. Anggota dewan harus dapat mempertahankan integritas dalam pengawasan perwal No.37 tahun 2019 sekaligus mengelolah berbagai tekanan politik dan keterbatasan sumber daya dalam meningkatkan efisiensi fungsi pengawasan dan mengembangkan kompetensi presentasi anggota dewan.

## **H. Proposisi Penelitian**

Berdasarkan temuan hasil penelitian proposisi dalam penelitian ini yaitu :

1. Temuan hasil penelitian menyatakan ada perbedaan antara area formal (*front stage*) dan area informal (*back stage*) pada masing-masing aktor politik tergantung dengan tujuan masing-masing aktor dalam mempresentasikan dirinya. Semua hal yang ditampilkan dalam area formal (*front stage*) telah *disetting* atau direncanakan sebelumnya. Hal ini merupakan bagian dari *setting performing* dimana pada setiap penampilan para aktor politik di area formal telah dibagi posisinya masing-masing, termasuk kata-kata yang diucapkan maupun *gesture* pada masing-masing aktor politik.
2. Pada area non formal (*back stage*) para aktor politik menjadi pribadi yang

sesungguhnya sesuai dengan karakter masing-masing yang dapat ditunjukkan melalui penyampaian kesan (*impression management*) di area informal dalam bentuk curahan hati ketidaksesuaian antara anggota atau actor dengan kebijakan ataupun pelaksanaannya

3. Anggota dewan menunjukkan pengelolaan kesan melalui penampilannya, gaya komunikasi, perilaku dalam membentuk citra sebagai wakil rakyat yang mempunyai kredibilitas dalam menjalankan fungsi pengawasan, semakin bagus pengelolaan kesan yang dibentuk maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pengawasan dewan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Aktor dalam dunia teater politik disebut aktor politik. Salah satu aktor dalam dunia politik adalah DPRD yang merupakan lembaga pemerintah yang selanjutnya disebut aktor politik. Dramaturgi merupakan teori sosial yang mirip pertunjukan yang menampilkan peran, dimana peran yang dimainkan berada dalam ruang kehidupan area formal (*front stage*) peran yang dimainkan oleh seseorang dalam area informal (*back stage*). Diketahui bahwa komisi II anggota DPRD kota Bengkulu memiliki area masing-masing. Area formal (*front stage*) menunjukkan adanya perbedaan gaya berbicara, gestur, sikap, dan penampilan para aktor politik ketika berada dalam area formal (*front stage*) dan dalam area informal (*back stage*). Aktor politik akan berpenampilan lebih rapi, bersih, sopan, terlihat formal dengan menggunakan setelan jas dan kemeja beserta aksesoris lain yang mendukung, gaya berbicara lebih lugas, bijaksana, dan memberikan *gestur* elegan dan baik ketika berada dalam area formal (*front stage*) sedangkan akan lebih santai saat berpenampilan dan berbicara, serta menunjukkan *gesture* sehari-hari ketika berinteraksi dalam area informal (*back stage*). Dari sisi penggunaan media aktor politik komisi II DPRD kota Bengkulu juga kesan didepan layar (*front stage*) yang menampilkan sisi baik dimana mereka selalu memposting kegiatan di DPRD dan juga diperwakilan partai, artinya para aktor ingin para penonton menganggapnya sebagai orang yang aktif dalam berbagai kegiatan dan sedang menjalankan tugas dengan baik. Sedangkan kesan dibalik layar (*back stage*) dari hasil wawancara para aktor

mengungkapkan bahwa mereka ingin aktif di media sosial, menggunakan teknologi dan berinteraksi dengan para penonton (masyarakat) dan memberikan gambaran kehidupan seorang anggota DPRD.

Komisi II DPRD Kota Bengkulu merupakan lembaga pemerintah yang berkedudukan di daerah yang memiliki fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan. Fungsi pengawasan diatur dalam Pasal 42 ayat (1) huruf c, yang menyatakan bahwa: “melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan Perda dan peraturan perundang-undangan lainnya, peraturan kepala daerah, APBD, kebijakan pemerintah daerah dalam melaksanakan program pembangunan daerah, dan kerjasama internasional di daerah Masalah sampah masih menjadi PR bagi pemerintah kota Bengkulu.

Salah satu fungsi DPRD kota Bengkulu adalah melakukan pengawasan Perwal No. 37 tahun 2019 merupakan salah satu perda mengenai Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga yang pelaksanaannya dilakukan oleh pemerintah kota Bengkulu dalam hal ini walikota dan jajarannya dan diawasi pelaksanaannya oleh DPRD Kota Bengkulu. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap individu maupun kelompok pasti memiliki dua sisi yang berbeda dramaturgi fungsi pengawasan anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu terkait Perwal No. 37 tahun 2019 meliputi dalam area formal (*front stage*) menampilkan sisi baik dimana para anggota komisi memberikan dukungan dan bantuan, dan respon yang baik, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Sedangkan dalam area informal (*back stage*) memberikan fakta bahwa anggota komisi II mengalami berbagai kendala dan kesulitan. Namun anggota

komisi II DPRD Kota Bengkulu terus mengupayakan semaksimal mungkin dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan melakukan monitoring, evaluasi dan Rapat Dengar Pendapat (RDP) sebagai bentuk komitmen untuk menjalankan fungsi pengawasan dengan penuh rasa tanggung jawab atas kepercayaan lembaga perwakilan masyarakat.

Selain itu sebagai aktor politik anggota DPRD kota Bengkulu memiliki peran sebagai manusia biasa yang membuat anggota dewan dalam kondisi dilematis dalam mengambil sebuah keputusan dengan mempertimbangkan antara kepentingan pribadi, partai dan kepentingan masyarakat akan tetapi anggota dewan masih tetap konsisten pada peran yang dimainkannya yaitu sesuai konteks dan audiens yang dihadapi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Berdasarkan kondisi *real* terkait sampah di kota Bengkulu membuktikan kurangnya pengawasan oleh anggota Komisi II DPRD Kota Bengkulu. Oleh karena itu kepada Komisi II DPRD kota Bengkulu disarankan untuk meningkatkan intensitas pengawasan terkait dengan sampah di kota Bengkulu agar pengelolaan sampah terlaksana dengan baik sehingga jumlah penumpukan sampah di area-area tertentu termasuk di TPS dapat berkurang.
2. Agar sampah terkelola dengan baik perlu adanya kerjasama antara Komisi II DPRD Kota Bengkulu dengan Pemerintah Kota Bengkulu untuk mulai menggalakkan program “membuang sampah pada tempatnya” dan membuat tempat sampah berdasarkan jenisnya (organik-non organik) di



tempat-tempat umum. Selain itu program “mengurangi penggunaan sampah plastik” dapat membantu mengurangi jumlah sampah plastik yang ada di Kota Bengkulu mengingat jumlah sampah paling banyak di Kota Bengkulu adalah sampah plastik.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian disertasi ini dilakukan hanya pada komisi II anggota DPRD Kota Bengkulu sebagai subjek penelitian. Karenanya kesimpulan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada fenomena yang sama dengan subjek penelitian dan wilayah penelitian yang berbeda. Penelitian ini menemukan fakta area formal (*front stage*) dan area informal (*back stage*) para anggota komisi II anggota DPRD kota Bengkulu terkait fungsi pengawasan Perwal No. 37 tahun 2019. Penelitian ini juga sebagai pembuktian serta penguatan teori dramaturgi yang dilakukan oleh setiap aktor politik. Namun, pada penelitian ini dapat saja bersifat relatif dan perlu dilakukan kajian lanjutan dimasa yang akan datang.

Keserbatasan lainnya adalah peneliti merasa para aktor politik sebagai informan penelitian tidak memberikan informasi secara detail, artinya masih ada informasi yang tidak dikatakan sesuai dengan kondisi aslinya karena menjaga citra diri sebagai aktor politik.

### **D. Implikasi Teoritik**

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman. Teori dramaturgi terdiri dari area formal (*front stage*) dan area informal (*back stage*). Dimana area formal (*front stage*) yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi pertunjukan. Teori dramaturgi Erving Goffman ini

berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesama maka manusia tersebut akan mengelola kesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya (Mulyana, 2013).

Selain itu dalam teori dramaturgi kehidupan sosial dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) dalam penelitian ini disebut area formal yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) disebut area informal atau persiapan tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya dipanggung depan (Mulyana, 2008a). Teori ini juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada dalam area formal (*front stage*) dan dalam area informal (*back stage*) drama kehidupan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu memiliki presentasi diri area formal (*front stage*) dan area informal (*back stage*). Area formal (*front stage*) menunjukkan adanya perbedaan gaya berbicara, gestur, sikap, dan penampilan para aktor politik. Setiap individu maupun kelompok pasti memiliki dua sisi yang berbeda dramaturgi fungsi pengawasan anggota komisi II DPRD Kota Bengkulu terhadap Perwal No. 37 tahun 2019 meliputi dalam area formal (*front stage*) menampilkan sisi baik dimana para anggota komisi memberikan dukungan dan bantuan, dan respon yang baik, baik secara langsung maupun di media sosial. Sedangkan dalam area informal (*back stage*) memberikan fakta bahwa anggota komisi II mengalami berbagai kendala dan kesulitan. Namun anggota komisi II

DPRD Kota Bengkulu terus mengupayakan semaksimal mungkin dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan melakukan monitoring, evaluasi dan rapat dengar pendapat (RDP).

Dari uraian diatas sehingga jelas bahwa para actor dalam hal ini anggota dewan aktif mengelolah kesan yang ditampilkan pada panggung depan maupun panggung belakang dalam fungsi pengawasan Perwal No 37 tahun 2019 walaupun terkadang terdapat ketidaksesuaian apa yang ditampilkan pada panggung depan dengan realita pada panggung belakang. Presentasi diri anggota DPRD kota Bengkulu dalam fungsi pengawasan memperkuat teori Goffman bahwa manajemen kesan dapat mempengaruhi kinerja individu dalam menjalankan fungsi pengawasan yang seharusnya objektif dan berdasarkan fakta sehingga peran sebagai wakil rakyat betul-betul sesuai dengan harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2005). *Pelaksanaan Otonomi Luas Dengan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*. Raja Grafindo.
- Afnan, D. (2019). *SOSFILKOM Diterbitkan oleh FISIP-UMC | MEDIA SOSIAL: DRAMATURGI DALAM FACEBOOK (Analisis Tekstual Penyalahgunaan Media Sosial Facebook)*. XIII.
- Alim, C. A., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2014). Impression Management Agnes Monica Melalui Akun Instagram (@agnezmo). *Jurnal E-Komunikasi*, 2(3), 10.
- Amelia, L., & Amin, S. (2022). Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 173–187. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1619>
- Arif, F. M. (2014). Dramaturgi Pemilihan Presiden Indonesia 2014. *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 181–188.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Bolino, M. C., & Turnley, W. H. (2003). Going the extra mile: Cultivating and managing employee citizenship behavior. *Academy of Management Executive*, 17. <https://doi.org/10.5465/AME.2003.10954754>
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Edisi Revi). Gramedia Pustaka Utama.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi 2). Rajawali Pers.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Colin, H. (2001). *What Place for Ideas in the Structure-Agency Debate? Globalisation as a Process Without a Subject*. University of Birmingham.
- Cornelius Ardiantino Setiawan, F. A. H. (2017). *Antar- Gamers Dalam Game Online*. 1–10.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)* (Pustaka Pelajar (ed.)).
- Daryanto, D. (2020). Pola Komunikasi Dakwah Majelis Ta'lim Salafi Studi Kasus: Desa Talang Tinggi Bengkulu Selatan. *Al-MUNZIR*, 12(2), 195. <https://doi.org/10.31332/am.v12i2.1459>

- Dayakisni, T. (2015). *Psikologi Sosial* (Edisi Revi). UMM Press.
- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 340–347.
- Fatwa, A. N. (2021). *Impression Management Perpustakaan dalam media sosial : Kajian Dramaturgi pada Penggunaan Instagram Perpustakaan Kota Yogyakarta*. 4(1), 6.
- Fauzi, N. (2018). Political Communication of Legislative Candidate in Affecting Political Participation in the North Aceh District (Komunikasi Politik Calon Legislatif dalam Memengaruhi Partisipasi Politik Masyarakat di Kabupaten Aceh Utara). *Journal Pekommas*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030107>
- Filemon, B. P. (2012). *Dramaturgi berita televisi*. November 2009.
- Fitri, A. (2015). Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014 Ainal Fitri. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 101–108.
- Girnanfa, F. A., & Susilo, A. (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 58–73. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.2>
- Gordillo-Rodriguez, Maria Teresa, Bellido-Perez, E. (2021). Politicians self-representation on instagram: The professional and the humanized candidate during 2019 spanish elections. *Observatorio*, 15(1), 109–136. <https://doi.org/10.15847/obsOBS15120211692>
- Hurlock, B. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga.
- Ikhsano, A., & Fauzia, A. (2020). Dramaturgi Pada Film You'Ve Got Mail. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 6(1), 17–36.
- Isa, M. (2021). Analisis Isi Kualitatif Instagram Ganjar Pranowo Terkait Manajemen Kesan Selama Periode 1 April 2020 Hingga 1 Mei 2020. *Komunikasi Dan Informatika, April 2020*, 1–27.
- Khamid, I. F., & Supriyo. (2015). Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Pelayanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Social Play. *21 Ijgc*, 4(4), 21. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Kirana, N. D., & Pribadi, F. (2021). Dramaturgi di balik kehidupan akun alter twitter Kirana, N. D., & Pribadi, F. (2021). Dramaturgi di balik kehidupan akun alter twitter. *Jurnal ISIP: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 39–47. *Jurnal ISIP: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 39–47.

- Lesmana, T. (2013). *Bola Politik dan Politik Bola : Kemana Arah Tendangannya?* Gramedia.
- Luebke, S. M. (2021). Political Authenticity: Conceptualization of a Popular Term. *International Journal of Press/Politics*, 26(3), 635–653. <https://doi.org/10.1177/1940161220948013>
- M.Nur and Suminta, R. R. G. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/584>
- Macionis, J. J. (2006). *Society : The Basics*. John Wiley & Sons Publisher.
- Mahmudah, S. (2010). *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*. UIN MALIKI PRESS.
- Markowitz, D. (2023). *Self-presentation in medicine: How language patterns reflect physician impression management goals and affect perceptions*. 143. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107684>
- Miles, M.B Huberman, A.M & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Terjemahan & T.R. Roohidi (ed.); Edition 3). UI Press.
- Muhtadi, A. S. (2008). *Komunikasi politik Indonesia : Dinamika Islam politik Pasca Orde baru*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis. (2022). Faksionalisasi Partai Golkar Kabupaten Wonosobo Dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019. *Disertasi*.
- Mulyana, D. (2008a). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008b). *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nofitasari, S. S. (2019). *Studi Dramaturgi Perilaku Mahasiswi Pekerja Guest Relation Officer (Gro) Night Club Babyface Di Kota Semarang*. <https://eskripsi.usm.ac.id/file-G31A-3749.html>
- Pohan, M. (2015). Kesejahteraan Petani Sawit Di Pantai Timur. *Jurnal Ekonomikawan*, 15(2), 113–129.
- Praptiningsih, N. A. (2018). Implementasi Komunikasi Bisnis Dalam Dramaturgi Gay Implementation of Business Communication in Gay. *Perspektif Komunikasi*, 2(2).
- Priyadi, C. (2018). Analisis Dramaturgi Penampilan Anies Baswedan Dalam Kampanye Pilgub 2017. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(2), 339–348.
- Putri, L. P., Ridhoi, M. A., & Anggraini, N. (2022). Jokowi Di Depan Dan Belakang Panggung Politik. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*

(Deca), 5(01), 50–59. <https://doi.org/10.30871/deca.v5i01.3890>

- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Reber, S. A., Reber, E. S., & Santoso, Y. (2010). *Kamus Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Edisi 8). Pustaka Pelajar.
- Rui, J. R., & Stefanone, M. A. (2013). Strategic Image Management Online: Self-presentation, self-esteem and social network perspectives. *Information Communication and Society*, 16(8), 1286–1305. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.763834>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Seokanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revi). Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, A. M. P., Yoanita, D., & ... (2021). Strategi Impression Management Pangeran Harry dan Meghan Markle melalui Akun Instagram@ sussexroyal. *Jurnal E-Komunikasi*. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11489%0Ahttps://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/viewFile/11489/10097>
- Shabiriani, U. N. (2021). Dramaturgi Dalam Identitas Dan Citra Influencer Kadeer Bachdim Pada Akun Instagram D\_Kadoor. *Jurnal Nawala Visual*, 3(2), 81–86. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v3i2.236>
- Sihombing, E. N. (2018). *Hukum Kelembagaan Negara*. Ruas Media.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Soraya, I., & Alifahmi, H. (2022). Dramaturgi dalam Membentuk Personal Branding Selebgram. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 1(1), 9–21. <https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidia.v1i1.466>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi I). Alfabeta.

- Suharjono, M. (2014). Pembentukan Peraturan Daerah Yang Responsif Dalam Mendukung Otonomi Daerah. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(19). <https://doi.org/10.30996/dih.v10i19.281>
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, A. (2021). Performance Komunikasi Politik Mahasiswa Di Kota Cirebon. *Communicative : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 125. <https://doi.org/10.47453/communicative.v2i2.447>
- Sumai, S., Naumi, A. T., & Toni, H. (2017). Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi dan Reproduksi identitas Beragama di Rejang Lebong Dramaturgy of Religious People : Tolerance and Reproduction of Religious Identity in Rejang Lebong. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 33(1), 126. file:///C:/Users/a/Documents/diktis 2023/dramaturgi umat beragama.pdf
- Supriadi, Y. (2017). Komunikasi Politik DPRD Dalam Meningkatkan Peran Legislasi di Kota Bandung. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 25–36. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2119>
- Syarifuddin. (2015). *The Dramaturgy of Politics and Power in Determining Budget Problem in District Jembrana, Bali, Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 211. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.049>.
- Tanrasula, M. A. T. G. T., & Akbar, M. (2022). Sewindu Dramaturgi Komunikasi Politik Deng Ical (Tahun 2013-2021). *Journals of Social, Science, and Engineering*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.47354/jsse.v1i1.328>
- Thadi, R. (2020). Studi Dramaturgi Presentasi Diri Da'i Migran di Kota Bengkulu. *Lentera*, 4(1), 41–59. <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2067>
- Tri Setiyoko, D. (2022). Kajian Tentang Interaksi Sosial Peserta Didik Smp It Ihsanul Fikri Boarding School Kabupaten Magelang. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 12(1), 794.
- Ulfah, R., Ratnamulyani, I. A., & Fitriah, M. (2017). Fenomena Penggunaan Foto Outfit Of The Day Di Instagram Sebagai Media Presentasi Diri (Suatu Kajian Komunikasi Dalam Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman). *Jurnal Komunikatio*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/jk.v2i1.193>
- Utami, V. F. (2019). Presentasi Diri Umpire Sofbol. *Prosiding Manajemen Komunikasi*. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/mankom/article/view/15252>
- Wanodya, J. (2019). Interaksi Sosial Di Media Sosial Dalam Perspektif Dramaturgi. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 33. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49265/1/JITA WANODYA.FISIP.pdf>



- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wijaya, T. (2018). *Manajemen Kualitas Jasa* (Edisi Kedu). PT. Indeks.
- Yokotani, Y. (2018). Sistem Bikameral Di Lembaga Legislatif Berdasarkan Tugas Dan Kewenangan Dewan Perwakilan Daerah (Perbandingan dengan Amerika Serikat, Inggris, dan Argentina). *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 11(1), 1850–1866. <https://doi.org/10.33019/progresif.v11i1.201>
- Yongo, E. O., Manyala, J. O., Kito, K., Matsushita, Y., Outa, N. O., & Njiru, J. M. (2016). Diet of Silver Cyprinid, *Rastrineobola argentea* in Lake Victoria, Kenya. E. *International Journal of Advanced Research*, 4(6), 625–634. <https://doi.org/10.21474/IJAR01>
- Yuana, S. L., Sengers, F., Boon, W., Hajer, M. A., & Raven, R. (2020). A dramaturgy of critical moments in transition: Understanding the dynamics of conflict in socio-political change. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 37(June), 156–170. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2020.08.009>
- Yusfriadi. (2020). Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh (Studi Ulama Kabupaten Bireuen Dalam Menghadapi Pilkada 2019). *Disertasi*, 1–306.